PERAN KH. DACHLAN SALIM ZARKASYI DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN METODE QIROATI DI INDONESIA

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Akhmad Ayub

NIM: 1600118002

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UIN WALISONGO SEMARANG

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	:	**Akhmad Ayub**
NIM	:	1600118002
Judul Penelitian	:	**Peran KH. Dachlan Salim Zarkasyi dalam Pengembangan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Metode Qiroati di Indonesia**
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa tesis yang berjudul :

Peran KH. Dachlan Salim Zarkasyi dalam Pengembangan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Metode Qiroati di Indonesia

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, Januari 2019

Pembuat Pernyataan

Akhmad Ayub
NIM: 1600118002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA
Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website:
http://pasca.walisongo.ac.id/

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh :

Nama lengkap : **Akhmad Ayub**

NIM : 1600118002

Judul Penelitian : **Peran KH. Dachlan Salim Zarkasyi dalam Pengembangan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Metode Qiroati di Indonesia.**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 30 Januari 2019 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda tangan
Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag Ketua Sidang/Penguji	11/4 : 19	
Dr. Dwi Mawanti, M.A Sekretaris Sidang/Penguji	11/4 2019	
Dr. H. Ahmad Maghfurin, M.Ag Pembimbing/Penguji	3/4 2019	
Prof. Dr. Hj. Nur Uhbiyati, M.Ag Penguji	26/3 2019	
Dwi Istiyani, M.Ag Penguji	26/3-2019	

NOTA DINAS Semarang, 25 Januari 2019

Kepada
Yth. Dekan FITK
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh :

Nama	:	**Akhmad Ayub**
NIM	:	1600118002
Judul Penelitian	:	**Peran KH. Dachlan Salim Zarkasyi dalam Pengembangan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Metode Qrioati di Indonesia**
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing 1,

Dr. H. Mahfud Junaedi, M.Ag
NIP:196903201998031004

NOTA DINAS Semarang, 25 Januari 2019

Kepada
Yth. Dekan FTIK
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh :

Nama	:	**Akhmad Ayub**
NIM	:	1600118002
Judul Penelitian	:	**Peran KH. Dachlan Salim Zarkasyi dalam Pengembangan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Metode Qiroati di Indonesia**
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing II,

Dr. Ahmad Maghfurin, M.Ag., M.A.
NIP:197501202000031001

ABSTRACT

Tittle: **Peran KH. Dachlan Salim Zarkasyi dalam Pengembangan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Metode Qiroati di Indonesia**

Author : Akhmad Ayub

Student's Number : 1600118002

Nowdays, few people are still unable to read the Qur'an properly and correctly, this is due to a lack of public awareness to study the Qur'an or from a less supportive environment. This study is intended to answer the problem: What is the Role of KH. Dachlan Salim Zarkasyi in the Development Learning of Reading Al-Qur'an in Indonesia? These problems are discussed through the figures study of KH . Dachlan Salim Zarkasyi. Data obtained by interviews and documentation studies. All data were analyzed using a narrative research approach with content analysis methods.

This study shows that KH. Dachlan Salim Zarkasyi has an important role in developing Al-Qur'an reading learning in Indonesia. Through the Qiroati method he discovered and pre-AlQur'an institution which he founded was an Al-Qur'an educational (non-formal) institution that first appeared in Indonesia and developed into TPQ / TPA. The Qiroati method influenced the emergence of the reading Qur'an method afterwards.

Keywords: Method, Reading, Al-Qur'an.

ABSTRAK

Judul : **Peran KH. Dachlan Salim Zarkasyi dalam Pengembangan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Metode Qiroati di Indonesia**

Penulis : Akhmad Ayub
NIM : 1600118002

Dewasa ini tidak sedikit masyarakat yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, hal ini disebabkan kurangnya kesadaran masyarakat untuk mempelajari Al-Qur'an atau dari lingkungan yang kurang mendukung. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: Apa Peran KH. Dachlan Salim Zarkasyi dalam Pengembangan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Indonesia? Permasalahan tersebut dibahas melalui studi tokoh KH. Dachlan Salim Zarkasyi. Data diperoleh dengan cara wawancara bebas dan studi dokumentasi. Semua data dianalisis dengan pendekatan riset naratif dengan metode analisis konten.

Kajian ini menunjukkan bahwa KH. Dachlan Salim Zarkasyi mempunyai peran penting dalam pengembangan pembelajaran membaca Al-Qur'an di Indonesia. Melalui metode Qiroati yang ditemukannya dan lembaga TK Al-Qur'an yang didirikannya merupakan lembaga pendidikan (non formal) Al-Qur'an yang pertama kali muncul di Indonesia dan berkembang menjadi TPQ/TPA. Metode Qiroati mempengaruhi munculnya metode membaca Al-Qur'an setelahnya.

Kata Kunci: ***Metode, Membaca, Al-Qur'an.***

MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْاٰنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)[1]

Sebaik-baiknya dari kamu sekalian ialah orang yang mempelajari (belajar) Al-Qur'an dan mau mengajarkannya. (H.R. Bukhari)

[1] Abī 'Abdillah Muhammad Ibnu Isma'īl al-Bukhorī, *Al-Jāmi' al-Shahih* (Kairo: Almaktabah as-Salafiyah, 1400 H), juz 3, 346.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, yang telah memberikan nikmat iman dan islam, dengan rahmat dan taufiq Allah SWT alhamdulillah penulisan tesis ini dapat terselesaikan. Tidak lupa pula, sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi akhir zaman yakni: Muhammad SAW, kepada semua keluarganya, para sahabat-sahabatnya yang senantiasa setia di samping Nabi SAW dalam menyebarkan dakwah Rasulullah SAW.

Tesis berjudul "**PERAN KH. DACHLAN SALIM ZARKASYI DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN METODE QIROATI DI INDONESIA"** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister (S.2) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan tesis ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Yang terhormat Rektor Universitas Islam Nageri Walisongo Semarang Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag, selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

2. Yang terhormat Dr. H. Raharjo, M.Ed, sebagai Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah mengatur proses kegiatan akademik di lingkungan FITK Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Yang terhormat bapak Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag, sebagai Kaprodi Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang sekaligus dosen pembimbing beserta jajaran Prodi Pascasarjana PAI yang telah merestui pembahasan tesis ini.
4. Yang terhormat bapak Dr. H. Maghfurin, M.Ag, M.A sebagai dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk dan motivasi dalam penyusunan tesis ini.
5. Keluarga besar Mushola Hidayatullah Tambakaji yang senantiasa memberikan pelajaran hidup bermasyarakat bagi penulis.
6. Ayahanda tercinta Akhmad Ridlo dan Ibunda tersayang Sulimah, kakak dan adik tercinta yang tak henti-hentinya memberikan kasih sayang dan semangat kepada peneliti selama belajar di UIN Walisongo Semarang.
7. Sahabat seangkatan kelas Magister PAI 2016, yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang selalu saling memberi motivasi.
8. Semua pihak yang selalu membantu dalam penulisan tesis ini, dan saya ucapkan *jazakumullah khairon katsira.*

Pada akhirnya penulisan tesis ini dapat terselesaikan. Namun penulis sangat menyadari bahwa tesis ini tidak luput dari kesalahan, dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat menerima kritik dan sarannya, supaya membangun karya tulis di masa yang akan datang. *Wasalamu'alaikum... Wr Wb.*

Semarang, Januari 2019
Penulis

Akhmad Ayub
NIM. 1600118002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**
PENGESAHAN ..... **v**
NOTA DINAS ..... **vii**
ABSTRAK ..... **xi**
KATA PENGANTAR ..... **xx**
DAFTAR ISI ..... **xxiii**

BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 5
D. Kajian Pustaka. 6
E. Metode Penelitian. 9
F. Sistematika Penulisan. 14

BAB II : PERKEMBAGAN PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN
A. Pembelajaran Al-Qur'an pada Awal Islam
1. Proses Pewahyuan 15
2. Penghimpunan Al-Qur'an 17
3. Lembaga Pendidikan dan Sistem Pembelajaran 21
4. Pusat Pendidikan Qiraat Pada Masa Khulafaur Rasyidin 24
B. Perkembangan Pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia 25
1. Sejarah Perkembangan Pengajaran Al-Qur'an di Indonesia. 25
2. Tempat-tempat Penyelenggaraan Pembelajaran Al-Qur'an 27

3. Silsilah/Sanad Ulama' Al-Qur'an di Indonesia ..... …..28
4. Perkembangan Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an..... 30

BAB III : **KH. DACHLAN SALIM ZARKASYI DAN KARYANYA**

A. Biografi Dachlan Salim Zarkasyi……58
1. Masa Kecil KH. Dachlan Salim Zarkasyi…..58
2. Latar Belakang Pendidikan ……..59
3. Silsilah/Sanad Al-Qur'an KH. Dachlan Salim Zarkasyi……...64
4. Sifat-sifat Keteladanan KH. Dachlan Salim Zarkasyi……..…68

B. Metode Qiroati; Sejarah Penyusunan dan Karakteristiknya ……..79
1. Sejarah Penyusunan Buku Qiroati…….....79
2. Karakteristik Metode Qiroati dan Sistem Pengajarannya……99

BAB IV : **PERAN KH. DACHLAN SALIM ZARKASYI DALAM PERKEMBANGAN METODE MEMBACA AL-QUR'AN METODE QIROATI DI INDONESIA**

A. Penyebaran Metode Membaca Al-Qur'an (Qiroati) Di Indonesia ……154
1. Peran KH. Dachlan Salim Zarkasyi; Terbentuknya TK Al-Qur'an ……..154
2. Perkembangan Qiroati dan Pendidikan Al-Qur'an…161

B. Pengaruh Qiroati Terhadap Buku-Buku / Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di Indonesia….170

C. Model Pembelajaran Al-Qur'an Metode Qira'ati 178

D. Kelebihan dan Kekurangannya Metode Qira'ati Dalam Pembelajaran Al-Qur'an……...192

BAB V : **PENUTUP**

A. Kesimpulan ……195

B. Saran ……...196

C. Penutup ……...197

DAFTAR PUSTAKA
RIWAYAT HIDUP

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini tidak sedikit masyarakat yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, hal ini disebabkan kurangnya kesadaran masyarakat untuk mempelajari Al-Qur'an atau dari lingkungan yang kurang mendukung. Walaupun sudah banyak lembaga-lembaga yang menyelenggarakan pendidikan membaca Al-Qur'an, akan tetapi masih belum begitu merata. Hal ini perlu kita sikapi agar masyarakat sadar akan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Karena Allah yang menurunkan Al-Qur'an sebagai "*bacaan mulia"* agar dapat menjadi petunjuk bagi manusia dan pembeda antara yang benar dan batil, sangat peduli dan tidak segan-segan memberi warning untuk tidak membacanya dengan "asal membaca".[1] Ini dapat dilihat pada pesan Allah dalam Al-Qur'an di dalam surat al-Muzzammil/73:4:

وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ۝٤

[1] Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura.* (Bogor: Duta Grafika, 2016), 3.

Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan (Q.S. al-Muzzammil/73:4).[2]

Artinya perintah membaca Al-Qur'an adalah bukan sekedar dengan cara sekedar "tartil",[3] akan tetapi dengan "*tartil yang benar-benar berkualitas".* Untuk bisa terwujud haruslah menguasai keilmuanya, yaitu *Ilmu Tajwid,*[4] baik teori maupun praktik yang menurut para ulama Al-Qur'an mempelajari ilmu tajwid hukumnya *Fardhu Kifayah,* sedangkan hukum mempraktikkannya adalah *Fardhu 'Ain.*[5] Perlunya kesadaran masyarakat akan belajar Al-Qur'an masih jauh dari harapan, pasalnya masih banyak ditemui diberbagai lingkungan (menurut pengamatan penulis) yang tidak sedikit orang yang bacaan Al-Qur'annya masih jauh dari kaidah Ilmu Tajwid.

---

[2] Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya, Departemen Agama RI.(Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2012), 574.

[3] Menurut Ali bin Abi Talib, *tartil* disini mempunyai arti membaguskan bacaan huruf-huruf Al-Qur'an dan mengetahui hal ihwal waqaf. Dengan demikian maksud "tartil yang optimal" adalah melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagus dan semaksimal mungkin, yang populer dengan ungkapan bahwa "membaca Al-Qur'an haruslah bertajwid." Lihat Hidayatul *Qari ila Tajwidi Kalamil Bariy*, 367. Dalam Fathoni, *Petunjuk Praktis*, 4.

[4] *Tajwid* menurut bahasa, (اَلتَّجْوِيْدُ) diantara maknanya (اَلتَّحْسِيْنُ) *Tahsin*, yang berarti memperbaiki atau memperindah. Menurut istilah, *Tajwid* adalah: mengucapkan setiap huruf dari *makhraj* (tempat keluarnya) serta memberikan *haq* dan *mustahaq* dari sifat-sifatnya. Lihat *Hidayatul Qari* (I/45). Dalam Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i.* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i: 2013), 39.

[5] Fathoni, *Petunjuk Praktis*, 4.

Pentingnya mempelajari Al-Qur'an menurut Otong Surasman:

> Mempelajari Al-Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah, namun untuk membacanya memakai ilmu tajwid secara baik dan benar merupakan fardhu 'ain, kalau terjadi kesalahan dalam membaca Al-Qur'an maka termasuk dosa. Untuk menghindari diri dari dosa tersebut, kita dituntut untuk selalu belajar Al-Qur'an pada ahlinya. Di sisi lain, kalau kita membaca Al-Qur'an tidak mempunyai dasar riwayat yang jelas (sah), maka bacaan kita itu dianggap kurang utama, bahkan bisa tidak sah yang kita baca itu. Tidak sedikit di antara kita (umat Islam) yang tidak mengetahui periwayatan membaca Al-Qur'an ini.[6]

Dalil-dalil tentang pentingnya mempelajari (belajar) Al-Qur'an dan mengajarkannya. Di antaranya adalah firman Allah,

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغۡ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَۖ وَإِن لَّمۡ تَفۡعَلۡ فَمَا بَلَّغۡتَ رِسَالَتَهُۥ ٦٧

> Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (Q.S. al-Maidah/4:67).[7]

---

[6] Otong Surasman, *Metode Insani: Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an baik dan benar*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), cet. 1, 19.

[7] Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, 119.

Bagitu juga dalam sebuah hadits diterangkan,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْاٰنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري) [8]

Sebaik-baiknya dari kamu sekalian ialah orang yang mempelajari (belajar) Al-Qur'an dan mau mengajarkannya. (H.R. Bukhari).

Perlu adanya sebuah kajian untuk menjembatani hal-hal yang berkaitan dengan perintah didalam Al-Qur'an dan Hadits tentang membaca Al-Qur'an dengan *tartil*. Ketertarikan akan mengkaji tentang tokoh yang sudah mempunyai peran besar terhadap perkembangan pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia. Yang merupakan penemu pertama model pembelajaran yang efektif dan efisien yang kiranya perlu untuk diketahui oleh masyarakat luas agar masyarakat tau keunikan dari penemuan tersebut sehingga terdorong untuk mempelajari Al-Qur'an.

Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, berkembang pula pemikiran, ide-ide dan gagasan baru. Dari situlah banyak bermunculan metode-metode baru yang dipakai dalam pembelajaran Al-Qur'an yang disesuaikan dengan keadaan masyarakat dan bertujuan mempermudah peserta didik dalam mempelajari bacaan Al-Qur'an. Dari uraian diatas ditinjau dari masalah akademik maka akan sangat singkron, ketika anak dari kecil sudah dibekali ilmu tentang membaca Al-Qur'an dan ilmu agama maka anak

[8] Abī 'Abdillah Muhammad Ibnu Isma'īl al-Bukhorī, *Al-Jāmi' al-Shahih* (Kairo: Almaktabah as-Salafiyah, 1400 H), juz 3, 346.

tersebut sudah mempunyai bekal dasar untuk dirinya sendiri sebelum menerima ilmu yang lain maka hal ini akan sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang berbunyi: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian pendidikan TPQ/TPA ini perlu untuk menanamkan pendidikan dasar agar semakin mantap iman dan takwa kepada Tuhan YME.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut: Apa Peran KH. Dachlan Salim Zarkasyi dalam Pengembangan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Metode Qiroati di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian naratif ini adalah: untuk menganalisis dan mengetahui peran KH. Dachlan Salim Zarkasyi dan perannya dalam Pengembangan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Metode Qiroati di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini berguna sebagai berikut

1. Sebagai bahan informasi ilmiah bagi akademisi dan perguruan tinggi, yang selanjutnya dapat dijadikan bahan kajian awal untuk mendorong adanya penelitian lanjutan yang lebih mendalam.
2. Sebagai referensi ketokohan pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan kependidikan Islam.

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini berguna sebagai berikut:

1. Sebagai informasi bagi masyarakat umum dalam rangka menambah pengetahuan dan memperluas wawasan pemikiran masyarakat, untuk selanjutnya dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mendidik anak, terutama dalam pembelajaran Al-Qur'an.
2. Sebagai bahan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan program gerakan pembelajaran pendidikan Al-Qur'an bagi masyarakat.
3. Untuk menambah koleksi referensi perpustakaan tentang pengembangan pembelajaran Al-Qur'an.

4. Sebagai bahan informasi ilmiah bagi akademisi dan Perguruan Tinggi, yang selanjutnya dapat dijadikan bahan kajian awal untuk mendorong adanya penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

E. Kajian Pustaka

Kajian yang dibahas dalam tesis ini akan difokuskan pada peran KH. Dachlan Salim Zarkasyi dalam pengembangan pembelajaran membaca Al-Qur'an Metode Qiroati di Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu kajian pustaka. Meskipun ada beberapa penelitaian yang telah mengaji tentang metode membaca Al-Qur'an, tetapi belum ditemui penelitian tesis yang mengkaji tentang "KH. Dachlan Salim Zarkasyi dan Perannya dalam Pengembangan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Metode Qiroati di Indonesia". Untuk mengetahui secara luas tentang tema tersebut, peneliti berusaha mengumpulkan karya-karya yang berhubungan, baik berupa buku, artikel, jurnal, atau tesis. Karya-karya yang berkontinu dengan karya penelitian yang berjudul "KH. Dachlan Salim Zarkasyi dan Perannya dalam Pengembangan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Metode Qiroati di Indonesia", adalah sebagai berikut:

Karya Ida Vera Sophya dan Saiful Mujab yang berjudul "Metode Baca Al-Qur'an". menjelaskan berbagai metode pengajaran al-Qur'an yang berkembang sepanjang sejarah dari zaman ke zaman. Beberapa jenis metode pengajaran al-Qur'an

yaitu seperti *Athariqatuttarkibiyyah* (Metode Sintetik), *Thariqat Shautiyyah* (Metode Bunyi), *Thariqat Musyafahah* (Metode Meniru), *Thariqat Jaami'ah* (Metode Campuran). Dan dijelaskan tentang beberapa metode baca al-Qur'an di Indonesia; Metode Baghdadiyah, Metode An-Nahdhiyah dan Metode Jibril, Metode Iqro', Metode Qiro'ati, Metode Al Barqy, Metode Tilawati, Dirosa (Dirasah Orang Dewasa), dan Metode Yanbu'a.[9]

Penelitian yang dilakukan Sholeh Hasan dengan judul *Kontribusi Penerapan Metode Qiroati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Secara Tartil.*[10] Dalam penelitian tersebut Sholeh Hasan mengatakan bahwa kontribusi dari penerapan metode Qiroati di TPA Mambau'ul Ulum sukaraja dalam melancarakan baca tulis Al-Qur'an yaitu dengan cara mengurangi angka kesulitan bagi santri dalam membaca Al-Qur'an, dimana santri diharuskan membaca lansung tanpa di eja. Guru mewajibkan semua santri agar mampu dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Tesis saudara Shabri Shaleh Anwar yang berjudul "Peran KH. Bustani Qadri dalam Mengembangkan Pendidikan Al-

[9] Ida Vera Sophya & Saiful Mujab, "Metode Baca Al-Qur'an", *Jurnal Penelitian Elementary*, (2014), 336-345, diakses 15 Januari 2018.

[10] Hasan Sholeh, "*Kontribusi Penerapan Metode Qiroati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Secara Tartil*", *Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar* (2018) Vol. V, 45-55, diakses 20 Oktober 2018.

Qur'an di Indragiri Hilir" Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa K.H Bustani Qadri memang telah berperan besar terhadap perkembangan Al-Qur'an di Indragiri Hilir ini dilihat dari upaya dan perjuangan beliau yang penuh keikhlasan dalam berbagai macam pengajaran dan pengajian-pengajian baik itu yang berhubungan dengan Al-Qur'an secara khusus maupun juga ilmu-ilmu lainnya. Sehingga beliau dianggap sebagai tokoh yang paling banyak mencetak qari dan qariah yang telah sampai pada tingkat Nasional dan Internasional.[11]

Tulisan saudara Toto Priyanto yang berjudul "Efektivitas Penggunaan Metode Qiraati Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an yang Baik Dan Benar (Studi kasus di LPQ Masjid Fathullah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)", hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa mengetahui efektivitas Metode Qiraati yang berpengaruh terhadap kemampuan santri LPQ Masjid Fathullah tergolong sangat efektif karena guru mampu melaksanakan kagiatan pembelajaran sesuai kurikulum baik dari awal kegiatan pembelajaran dilaksanakan sampai akhir. Secara garis besar sudah tercapai, dibuktikan dari kemampuan guru

[11] Shabri Shaleh Anwar, "*Peran KH. Bustani Qadri dalam Mengembangkan Pendidikan Al-Qur'an di Indragiri Hilir*", (Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011), i.

dalam mengkondisikan santri baik ketika kagiatan shalat ashar berjama'ah, klasikal besar, dan kegiatan di kelas.[12]

Dari uraian tersebut, tampaknya penelitian tentang Pemikiran KH. Dachlan Salim Zarkasyi dikatakan belum ada sama sekali, penelitian ini memiliki titik perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yakni pada fokus penelitian. Penelitian ini akan difokuskan pada biografi KH. Dachlan Salim Zarkasyi, sejarah kehidupannya, pendidikannya, garis keturunannya, tokoh-tokoh yang berpengaruh terhadap KH. Dachlan Salim Zarkasyi. Berkaitan dengan metode membaca Al-Qur'an Qiroati diantaranya tentang corak karakter metode Qiroati, ciri khas Qiroati, keunggulan metode Qiroati dengan metode yang lainnya dan tentang perkembangan Qiroati saat ini.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif / studi tokoh atau studi *penelitian biografi* yaitu penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pemikiran, ide, dan pengaruh

[12] Toto Priyanto, "*Efektivitas Penggunaan Metode Qiraati Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Yang Baik Dan Benar (Studi kasus di LPQ Masjid Fathullah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)",* (Skripsi:Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 74.

pemikirannya dan idenya dalam perkembangan sejarah.[13] Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan riset naratif. Tujuan utama dari riset naratif adalah menuturkan pengalaman individual kemudian disusun menjadi suatu *kronologi* tentang pengalaman dan kehidupan masa lalu mereka.[14] Kemudian, pendekatan riset naratif merekam pengalaman dari KH. Dachlan Salim Zarkasyi dalam menyusun metode membaca Al-Qur'an Metode Qiroati dan perannya bagi perkembangan metode membaca Al-Qur'an di Indonesia.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dimana data diperoleh dari Koordinator Pusat Qiroati, Koordinator Cabang Qiroati, dan Ustadz/Ustadzah. Di antara sumber-sumber yang dapat membantu yaitu buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Di antaranya "Penelitian Kualitatif & Desain Riset" karangan John W. Creswell, "Pak Dachlan Pembaharu & Bapak TK AL-Qur'an" disusun oleh Abu Bakar Dachlan, "Pedoman Praktis Pengajaran Ilmu Baca

[13] Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 56-59.

[14] John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih antara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 98.

Al-Qur'an" dan buku-buku lain yang relevan dengan penelitian.

Jenis data pada penelitian ini adalah biografi KH. Dachlan Salim Zarkasyi, proses penyusunan metode membaca Al-Qur'an dan peran KH Dachlan Salim Zarkasyi dalam pengembangan metode membaca Al-Qur'an Metode Qiroati di Indonesia.

3. Fokus Penelitian

Yang menjadi fokus penelitian ini adalah biografi KH. Dachlan Salim Zarkasyi, sejarah kehidupannya, pendidikannya, garis keturunannya, tokoh-tokoh yang berpengaruh terhadap KH. Dachlan Salim Zarkasyi. Berkaitan dengan metode membaca Al-Qur'an diantaranya tentang corak karakter metode Qiroati, ciri khas Qiroati, keunggulan metode Qiroati dengan metode yang lainnya dan tentang perkembangan Qiroati saat ini.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dua ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara yang digunakan yakni dengan wawancara terstruktur. Peneliti telah menyiapkan

instrumen berupa lembar wawancara tertulis yang alternatif.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang sejarah biografi KH. Dachlan Salim Zarkasyi, dan latar belakang proses penyusunan metode membaca AL-Qur'an. adapun pihak-pihak yang diwawancarai yaitu, keturunan, Koordinator Pusat Qiroati[15], Koordinator Cabang Qiroati, dan Ustadz/Ustadzah.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengambilan atau pengumpulan data dari objek penelitian dengan cara memeroleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis ataupun dokumen yang ada.[16] Data dikumpulkan melalui dokumentasi antara lain: data tentang dokumen foto kegiatan, dokumentasi TPQ, dan kantor pusat.

5. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, untuk melakukan uji keabsahan data maka menggunakan uji triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang

[15] Selaku Koordinator pusat adalah putra KH. Dachlan Salim Zarkasyi yang terakhir yaitu Ustadz Bunyamin.

[16] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 81.

memanfaatkan sesuatu yang lain.[17] Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diteliti. Triangulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh kepada beberapa sumber dan metode.

Pada penelitian ini, menggunakan triangulasi *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang didapat melalui: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

6. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuanya dapat diinformasikan kepada orang lain."[18]

Peneliti telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan

[17] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2016), cet xxxv, 330.

[18] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (*Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*), (Bandung: Alfabeta, 2010), 334.

untuk menentukan fokus penelitian. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung.

Analisis data dalam penelitian ini adalah menganalisis tentang tokoh penemu Qiroati yaitu KH. Dachlan Salim Zarkasyi. Selain itu menganalisis isi dari metode membaca Al-Qur'an Qiroati. Dan menganalisis bagaimana peran KH. Dachlan Salim Zarkasyi melalui penemuannya terhadap perkembangan membaca Al-Qur'an di Indonesia.

BAB II
PERKEMBANGAN PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN

A. Pembelajaran Al-Qur'an pada Awal Islam

1. Proses Pewahyuan

Kaum muslim percaya bahwa sang Malaikat mengunjungi Nabi Muhammad saw. berkali-kali, sering kali dalam wujud manusia sempurna membawakan wahyu, dan dia membacakan secara lisan ayat-ayat itu kepada Nabi Muhammad saw. yang lantas diminta mengulanginya. Proses pembelajaran inilah yang dimaksud dengan kata arab *Iqra* (secara harfiah berarti bacalah, ucaplah, atau nyatakanlah). Dan kaum muslim menganggap bahwa nabi memang dipilih Allah dalam keadaan *ummi* atau buta huruf.[1] Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah bukan karangan Nabi akan tetapi Firman Tuhan.

Pada tahun 612 Nabi Muhammad saw. mulai membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada orang-orang sesukunya atau kepada sahabatnya di Mekah. Para sahabat kemudian menghafal wahyu tersebut, membaca dan mengkaji teks yang terus bertambah secara berangsur-angsur. Karena

[1] Raana Bokhari dan Mohammad Seddon dkk, *Ensiklopedia islam*, terj. Nasaruddin Umar, Ali Nurdin (Jakarta: Erlangga, t.t), 38.

Nabi Muhammad tidak dapat menulis, beliau juga bergantung kepada juru tulis yang menuliskan kata-kata itu di atas bahan apapun yang mereka temukan: kulit binatang, kulit pohon, dan ranting pohon kurma. Kemudian beliau meminta tulisan itu dibacakan kembali kepada beliau, untuk memastikan bahwa wahyu telah ditulis dengan akurat.[2] Dakwahnya membawa kabar baik bagi orang-orang yang kembali menyembah Allah secara damai. Dan peringatan keras bagi orang-orang yang menolak pesannya. Seiring jumlah pengikutnya yang semakin banyak, dan proses pewahyuan berlanjut, kaum muslim mulai secara bersama-sama hafal ayat-ayat Al-Qur'an yang melek huruf menuliskannya pada kulit atau tulang. Ada sejumlah laporan bahwa banyak penghafal Al-Qur'an yang tewas dalam pertempuran. Nabi Muhammad saw. mendorong para pengikutnya untuk menghafalkan Al-Qur'an, dan tradisi itu masih diteruskan oleh kaum muslim saat ini.

Kaum muslim awal segera menghafalkan ayat-ayat yang baru diterima dan meneruskannya kepada orang-orang yang tidak hadir. Melestarikan penyampaian Al-Qur'an secara lisan ini menjadi prioritas bagi Nabi Muhammad saw.

[2] Cristine Huda Dodge dan Bruce Lawrence, *Ensiklopedia Dasar-dasar Agama Islam dan Sejarah Al-Qur'an,* terj. M. Ahmat Asnawi (Yogyakarta: Indopublika, 2015), Cet I, 100.

dan para pengikut awal, namun ini bukan hal sulit dalam masyarakat yang akrab dengan tradisi lisan. Menurut Nabi Muhammad saw, jibril mengaji Al-Qur'an bersama beliau setiap tahun selama bulan Ramadhan. Diriwayatkan dalam sumber-sumber Islam bahwa sekali setahun, selama bulan Ramadhan, Nabi Muhammad membaca seluruh Al-Qur'an (yang telah diwahyukan sampai waktu itu) kepada malaikat Jibril. Pada tahun terakhir kehidupan Nabi Muhammad, malaikat Jibril meminta beliau untuk membaca seluruh Al-Qur'an dua kali.[3]

Menghafal Al-Qur'an adalah bentuk terawal penyampaian Al-Qur'an dan tetap penting bahkan setelah Al-Qur'an diterangkan secara tertulis dan kemudian diproduksi masal. Al-Qur'an tetap dihafalkan kaum muslim hingga hari ini. Tradisi lisan ini, yang dapat dilacak sampai ke Rasulullah sendiri, barangkali adalah ciri unik Al-Qur'an. salah seorang sahabat Nabi, Ibnu Abbas melaporkan bahwa Nabi Muhammad saw. menyatakan orang yang hatinya kosong dari Al-Qur'an bagaikan rumah yang ditinggalkan. Pada masa lalu tradisi menghafal keseluruhan Al-Qur'an dipandang sebagai dasar pendidikan muslim yang baik. Kini

[3] Cristine Huda Dodge dan Bruce Lawrence, *Ensiklopedia Dasar-dasar Agama Islam*, 100.

pemeluk Islam yang hafal Al-Qur'an masih dihormati dengan gelar hafiz yang berarti 'pelindung'.[4] Sampai saat ini di kalangan umat muslim masih gencar dalam menghafalkan Al-Qur'an baik melalui lembaga formal seperti di sekolah-sekolah yang berbasis Islam dan non formal seperti pondok pesantren dan lain sebagainya.

2. Penghimpunan Al-Qur'an

Para ahli yaqin bahwa Al-Qur'an telah dituliskan sepenuhnya saat Nabi Muhammad saw. masih hidup, namun naskah-naskah itu tak pernah dihimpun menjadi satu atau disusun dengan urutan tertentu. Akan tetapi, fokus pada penyampaian lisan dan penghafalan memastikan bahwa surat-surat Al-Qur'an telah disusun oleh Nabi Muhammad saw.

Sejauh menyangkut penghimpunan Al-Qur'an, Nabi Muhammad saw aktif memerintahkan para juru tulis untuk menuliskan ayat-ayat yang beliau diktekan. Saat beliau wafat, banyak salinan berbagai surah yang tersedia bagi kaum muslim. Ketika Abu Bakar menjadi khalifah, dia memerintahkan agar berbagai naskah itu dikumpulkan menjadi satu. Salinan ini disampaikan oleh Umar, khalifah kedua, dan kemudian oleh putrinya, Hafsah, dampai dia meninggal. Khalifah ketiga, Utsman, memerintahkan

[4] Bokhari dkk, *Ensiklopedia islam*, 40.

penyusunan beberapa salinan, yang kemudian dikirimnya ke berbagai wilayah muslim. Terjadi sejumlah perdebatan guna menentukan naskah mana yang paling otentik sebelum diputuskan melalui konsensus bahwa versi Utsman (mushaf utsmani) adalah yang paling sempurna merangkum wahyu-wahyu yang Nabi Muhammad saw terima dari Allah.[5]

Al-Qur'an yang telah dibukukan itu dinamai Al-Mushaf, dan oleh panitia telah dibuat 5 (lima) buah Mushaf. Kemudian dikirimkan oleh Khalifah masing-masing ke Makkah, Syiria, Basrah dan Kufah. Sedangkan yang satu tetap dipegang Khalifah sendiri di Madinah. Khalifah Utsman memerintahkan agar catatan-catatan yang ada sebelumnya dibakar, dan supaya umat Islam berpegang kepada muhaf yang lima itu, baik dalam pembacaan dan penyalinan berikutnya.[6]

Dengan demikian, maka manfaat pembukuan Al-Qur'an di masa Utsman itu adalah:

a. Menyatukan kaum muslimin pada satu macam mushaf yang seragam ejaan tulisannya.
b. Menyatukan bacaan, dan kendatipun masih ada perbedaanya, namun harus tidak berlawanan dengan

[5] Bokhari dkk, *Ensiklopedia islam*, 39.
[6] Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), cet. x. 80.

ejaan Mushaf Utsman. Dan bacaan-bacaan yang tidak sesuai tidak diperbolehkan.

c. Menyatukan tertib susunan surat-surat, menurut tertib urut sebagai yang kelihatan pada mushaf-mushaf sekarang ini.

Sejak itulah pengajaran Al-Qur'an secara berangsur-angsur menjadi satu sebagaimana yang tertulis dalam mushaf, dan yang selainnya ditetapkan tidak sah dan akhirnya ditinggalkan.

Untuk memudahkan pengajaran Al-Qur'an bagi kaum muslimin yang tidak berbahasa Arab, maka guru Al-Qur'an telah mengusahakan antara lain:

a. Mengembangkan cara membaca Al-Qur'an dengan baik yang kemudian menimbulkan ilmu Tajwid Al-Qur'an.
b. Meneliti cara pembacaan Al-Qur'an (qiraat) yang telah berkembang pada masa itu, mana-mana yang sah dan sesuai dengan bacaan yang tertulis dalam mushaf, dan mana-mana yang tidak sah. Hal ini kemudian menimbulkan adanya Ilmu Qira'at. Yang kemudian timbul apa yang kita kenal dengan *Qira'at al Sab'ah*.
c. Memberikan tanda-tanda baca dalam tulisan mushaf sehingga menjadi mudah dibaca dengan benar bagi mereka yang baru belajar membaca Al-Qur'an.

d. Memberikan penjelasan tentang maksud dan pengertian yang dikandung oleh ayat-ayat Al-Qur'an yang diajarkan yang kemudian berkembang menjadi Ilmu Tafsir. Pada mulanya diajarkan penjelasan-penjelasan ayat Al-Qur'an yang mereka terima dan dengar dari Nabi Muhammad SAW yaitu berupa hadis-hadis yang menjelaskan ayat-ayat yang bersangkutan, kemudian berkembang cara-cara penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan akal pikiran dan dengan berperdoman kepada kaidah-kaidah bahasa Arab.

Oleh karena itu, pengajaran bahasa Arab, dengan kaidah-kaidahnya selalu menyertai pengajaran Al-Qur'an kepada kaum muslimin non Arab. Dengan tujuan agar mereka mudah membaca dan kemudian memahami Al-Qur'an yang mereka pelajari. Akhirnya Al-Qur'an secara utuh, baik bacaan, tulisan maupun pengertiannya menjadi milik dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari nilai budaya mereka. Dan mampu pula mereka mengembangkan/mewariskannya kepada generasi berikutnya.

3. Lembaga pendidikan dan sistem pembelajaran

Lembaga pendidikan pada fase Makkah, ada dua macam/tempat, yaitu: rumah Arqam Ibn Arqam dan *Kuttab*.[7] Jadi kuttab adalah tempat belajar menulis. Sebelum datangnya Islam Kuttab telah ada di negeri Arab, walaupun belum banyak dikenal. Di antara penduduk Makkah yang mula-mula belajar menulis huruf Arab ialah Sufyan Ibnu Umaiyah Ibnu Abdu Syams, dan Abu Qais Ibnu Abdi Manaf Ibnu Zuhroh Ibnu Kilat. Sewaktu agama Islam diturunkan Allah sudah ada diantara para sahabat yang pandai tulis baca. Kemudian tulis baca tersebut ternyata mendapat tempat dan dorongan yang kuat dalam Islam, sehingga berkembang luas di kalangan umat Islam. Ayat Al-Qur'an yang pertama diturunkan, telah memerintahkan untuk membaca dan memberikan gambaran bahwa kepandaian membaca dan menulis merupakan sarana utama dalam pengembangan ilmu

[7] Kuttab secara etimologi berasal dari bahasa arab, yaitu *kataba, yaktubu kitābaո* yang artinya, "telah menulis", sedang menulis," dan "tulisan." Sedangkan Maktab, artinya "meja" atau "tempat untuk menulis." Menurut Ahmad Syalaby mengatakan bahwa, kuttab sebagai lembaga pendidikan dibagi menjadi dua yaitu: pertama, kuttab berfungsi mengajarkan baca tulis dengan teks dasar puisi-puisi arab, kutab jenis pertama ini, merupakan lembaga pendidikan dasar yang hanya mengajarkan baca tulis. Kedua, sebagai pengajaran Al-Qur'an dan dasar-dasar agama islam. jenis institusi kedua ini merupakan lanjutan dari kuttab tingkat pertama, setelah siswa memiliki kemampuan baca tulis. Pada jenis yang kedua ini siswa diajari pemahaman Al-Qur'an, dasar-dasar agama islam, juga diajarkan ilmu gramatika bahasa arab dan aritmatika. Lihat. Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), 8.

pengetahuan dalam pandangan Islam. Karena baca tulis semakin terasa perlu, maka kuttab sebagai tempat belajar menulis dan membaca. Terutama bagi anak-anak, berkembang dengan pesat. Pada mulanya, di awal perkembangan Islam, kuttab tersebut dilaksanakan di rumah-rumah guru yang bersangkutan, dan yang diajarkan adalah membaca dan menulis. Sedangkan yang ditulis /dibaca adalah syair-syair yang terkenal pada masanya.[8]

Setelah Rasulullah dan para sahabat hijrah ke Madinah, salah satu program pertama yang beliau lakukan adalah pembangunan sebuah Masjid. Dalam sejarah Islam, masjid yang pertama kali dibangun Nabi adalah Masjid At-Taqwa di Quba pada jarak perjalanan kurang lebih 2 mil dari kota Madinah ketika nabi berhijrah dari Makkah (QS. At-taubah: 108). Rasulullah membangun sebelah utara Masjid Madinah dan Masjid Al-haram yang disebut Al-Suffah, "untuk tempat tinggal orang-orang fakir miskin yang tekun menuntut ilmu.[9] Mereka dikenal dengan "ahli suffah." Masjid juga memiliki multifungsi, di antaranya sebagai tempat beribadah, kegiatan sosial-politik, bahkan lebih dari itu,

[8] Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, 90.

[9] Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, 9.

masjid dijadikan sebagai pusat dan lembaga pendidikan Islam.

Pada awal turunnya Al-Qur'an, para sahabat mempelajari Al-Qur'an di rumah-rumah. Mereka berkumpul membaca Al-Qur'an, memahami setiap kandungan dengan cara mentadarusinya secara sembunyi-sembunyi. Ketika Umar Bin Khattab masuk Islam mereka kemudian bebas membaca dan mempelajarinya. Pada masa Nabi terbagi dua, pengumpulan dalam dada berupa hafalan dan penghayatan dan pengumpulan dalam dokumen atau catatan berupa penulisan pada kitab maupun berupa ukiran.[10] Al-Qur'an dipelajari dengan mudah sesuai dengan dialek yang digunakan masing-masing daerah yang dikenal *Qira'ah Al-Sab'ah*.

Kemudian pada akhirnya abad pertama Hijriyah, mulai timbul jenis kuttab, yang di samping memberikan pelajaran menulis dan membaca, juga mengajarkan membaca Al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran agama. Pada mulanya, kuttab jenis ini, merupakan pemindahan dari pengajaran Al-Qur'an yang berlangsung di masjid, yang sifatnya umum (bukan bagi anak-anak, tetapi terutama bagi orang-orang dewasa). Anak-anak ikut pengajian di dalamnya tetapi karena

[10] Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, 14.

mereka tidak dapat diharapkan untuk menjaga kesucian dan kebersihan masjid, lalu diadakan tempat khusus di samping masjid untuk tempat anak-anak belajar Al-Qur'an dan pokok-pokok agama. Selanjutnya berkembanglah tempat-tempat khusus (baik yang dihubungkan dengan masjid maupun yang terpisah) untuk pengajaran anak-anak dan berkembanglah kuttab-kuttab yang bukan hanya mengajarakan Al-Qur'an, tetapi juga pengetahuan-pengetahuan dasar lainnya.[11] Dengan demikian kuttab tersebut berkembang menjadi lembaga pendidikan dasar yang bersifat formal.

4. Pusat Pendidikan Qiraat Pada Masa Khulafaur Rasyidin

Pusat-pusat pendidikan pada masa *Khulafaur Rasyidin* antara lain[12]:

1. Makkah, guru pertama di Mekkah adalah Muaz Bin Jabal yang mengajarkan Al-Qur'an dan fikih.
2. Madinah. Sahabat yang dterkanal antara lain: Abu Bakar, Usman Bin Affan, Ali Bin Abi Thalib, dan sahabat-sahabat lainnya.
3. Basrah. Sahabat yang termasyhur di sini adalah Abu Musa Al-Asy'ary, dia adalah seorang ahli fikih dan Al-Qur'an.

[11] Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, 91.

[12] Cristine Huda Dodge dan Bruce Lawrence, *Ensiklopedia Dasar-dasar Agama Islam*, 101.

4. Kuffah. Sahabat-sahabat yang termasyhur di sini adalah Ali Bin Abi Thalib dan Abdullah Bin Mas'ud. Abdullah Bin Mas'ud mengajarkan Al-Qur'an, ia adalah ahli tafsir, hadis dan fikih.
5. Damsyik (Syam). Setelah Syam (Syiria) menjadi bagian negara Islam dan penduduknya banyak beragama Islam. maka khalifah Umar mengirim tiga orang guru ke negara itu. Yang dikirim itu adalah Mu'az Bin Jabal, Ubaidah, dan Abu Darda' di Damsyik, Mu'az Bin Jabal di Palestina, dan Ubaidah di Hims.
6. Mesir, sahabat yang mula-mula mendirikan madrasah dan menjadi guru di mesir adalah Abdullah bin Amru bin Ash, ia adalah seorang ahli hadis.

B. Perkembangan Pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia

1. Sejarah Perkembangan Pengajaran Al-Qur'an di Indonesia

Pada awal abad ke-19, di Indonesia belum mengenal sistem pendidikan modern atau pendidikan model Belanda. Masyarakat hanya mengenal satu jenis pendidikan yang disebut dengan "lembaga pengajaran asli", yaitu sekolah-sekolah agama Islam seperti masjid, langgar, surau dan pesantren.[13] Sistem pendidikan ini menitikberatkan pada pendidikan membaca Al-Qur'an, pelaksanaan shalat, dan

[13] Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), cet iv, 369.

pelajaran tentang kewajiban-kewajiban pokok agama. Dalam masyarakat Muslim di Indonesia secara tradisional pendidikan telah dijalankan pada dua jenjang, yaitu pengajian Al-Qur'an sebagai pendidikan dasar, dan pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan. Transmisi pengajaran Islam termasuk di dalamnya pengajaran Al-Qur'an pada masa ini masih bersifat sangat informal.

Masyarakat, anak-anak, dan orang dewasa, belajar membaca dengan menghafal Al-Qur'an dari orang-orang yang lebih dulu bisa membaca (tidak harus menguasai) Al-Qur'an. Selain di Masjid dan Mushola tempat pendidikan Al-Qur'an berlangsung di rumah seorang warga masyarakat yang terkemuka di suatu desa. Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa belum ada metode pengajaran Al-Qur'an di Indonesia yang paten dan masih menggunakan cara tradisional yang berkembang saat itu.

Adapun cara yang dipergunakan dalam belajar dan mengajar di surau dan di masjid dapat ditentukan sebagai berikut: anak-anak belajar dengan duduk dalam keadaan bersila tanpa mempergunakan bangku dan meja, demikian pula halnya dengan guru.[14] Mereka belajar dengan guru seorang demi seorang (sorogan) dan belum berkelas-kelas

[14] Iskandar Engku, dkk. *Sejarah Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 113-114.

seperti sekolah-sekolah yang ada sekarang. Materi pelajarannya sangat bervariasi, tergantung pada potensi dan kemampuan anak-anak. Namun, pada dasarnya setiap anak memulai pelajarannya dari huruf *hijaiyah*, mereka mempelajari huruf *hijaiyah* dengan membaca (menghafal dan mengenal hurufnya) satu persatu, baru kemudian dirangkaikan, mereka tidak belajar menuliskan huruf-huruf tersebut. Setelah pandai membaca surat-surat pendek terutama yang ada di *Juz 'Amma,* baru diperkanankan membaca Al-Qur'an dari permulaan secara berturut-turut sampai *Khatam.*

Selain belajar Al-Qur'an, materi lain juga diajarkan adalah ibadah, yang dimulai dengan berwudhu dan shalat. Pelajaran ini diberikan secara langsung melalui contoh teladan dan praktik. Setelah anak-anak mendapatkan giliran membaca satu persatu, atau pada waktu-waktu tertentu, pelajaran keimanan dan akhlak pun diberikan. pelajaran tersebut diberikan dengan jalan bercerita dan keteladanan dari guru.

Lama belajar Al-Qur'an di langgar tidak ditentukan, tergantung pada kemampuan, kerajinan, bahkan situasi dan kondisi setempat. Anak yang berkemampuan dan rajin, bisa menamatkan Al-Qur'an dengan baik dalam jangka waktu 2 tahun, begitu juga dengan jumlah murid pada pengajian

langgar ini pun tidak tetap pada setiap waktu belajar, karena di antara anak-anak ada yang rajin dan ada pula yang malas.

2. Tempat-tempat Penyelenggaraan Pembelajaran Al-Qur'an

Pesantren yang merupakan "Bapak" dari pendidikan Islami di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, dimana pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i. Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Namun demikian faktor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan sangat menentukan bagi tumbuhnya suatu pesantren.

Dalam perkembangan selanjutnya, setelah Indonesia merdeka dan disusul dengan berdirinya Departemen Agama, lembaga-lembaga pendidikan dasar Al-Qur'an mengalami penyempurnaan kurikulum, sistem pendidikan, dan beberapa aspek kependidikan lainnya, sehingga muncullah sebuah lembaga pendidikan baru disebut madrasah diniyah.[15]

[15] Menurut Peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 1983 sebagai pengganti Peraturan Menteri Agama No. 13 Tahun 1964 disebutkan bahwa madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang berfungsi, terutama, untuk memenuhi hasrat orangtua agar anaknya lebih banyak mendapat pendidikan agama Islam. Madrasah diniyah sendiri

Lembaga pendidikan ditempat-tempat belajar Al-Qur'an (*Nggon Ngaji*) semakin berkurang ketika muncul lembaga pendidikan dasar Al-Qur'an yang dikelola dengan menagemen yang lebih baik, yaitu TKA-TPA pada tahun 1980-an.[16]

3. Perkembangan Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Metode

Dalam proses pengajaran komponen yang tidak bisa dipisahkan diantaranya adalah metode pengajaran. Metode mengajar adalah suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada anak didik. Hal itu dimaksudkan agar anak didik dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak dengan baik.

Metode merupakan salah satu cara yang digunakan dalam melaksanakan suatu kegiatan yang nantinya akan membantu melaksanakan kegiatan dengan hasil yang baik dan maksimal. Dalam dunia pendidikan metode mempunyai peranan yang sangat penting terutama dalam kegiatan pembelajaran sehingga tercipta suasana yang kondusif baik di

---

dibagi dalam tiga jenjang, yaitu: *awwaliyah, wustha* dan *'ulya*. Uraian selengkapnya dapat dibaca dalam Marwan Saridjo, *Bunga Rampai pendidikan Agama islam*, (Jakarta: CV. Aemissco, 1996).

[16] Huda, *Islam Nusantara*, 373.

dalam maupun diluar kelas. Dalam kegiatan pembelajaran, metode juga membantu seorang guru dalam menyampaikan materi serta mempermudah peserta didik dalam menerimanya.

Pengertian metode menurut arti Epistemologi sebagaimana termaktub dalam buku sosiologi suatu pengantar yang mengaitkan metode (method) adalah: "Cara Kerja."[17] Sedangkan secara Semantik "metodologi berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien."[18] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia di jelaskan bahwa Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang dikehendaki; "Cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.[19]

---

[17] Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengatar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), Cet. 20, 48.

[18] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Da'wah Islamiyah,* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979), 90.

[19] Frista Artmanda W, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* Lintas Media Jombang.

Menurut Horald B. Allen dan Russell *method is a set of a certain procedures or techniques assembled in accordance with the principle of a certain approach to earning teaching and used in conjunction with a certain syllabus and materials.*[20] Sementara Zakiah Darajat menyatakan bahwa metode hanyalah prosedur yang akan diikuti.[21]

Dari pengertian metode tersebut dapat diketahui bahwa yang dimaksud metode adalah serangkaian cara yang digunakan dalam pemberian materi kepada anak didik. Dalam hal ini metode dapat dikatakan sebagai suatu cara teratur dan sistematis dalam melaksanakan suatu pekerjaan guna mencapai tujuan yang diinginkan yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil yang efektif dan efisien. Kata metode dapat diartikan dengan kata "metodologi yang secara ringkas berarti pembahasan tentang metode atau metode-metode."[22] Dengan kata lain metodologi adalah: "ilmu tentang metode-metode yang mengkaji/membahas mengenai

[20] Horald B Allen and Russel N Camp Bell, *Teaching English As Second Language*, (New Delhi: Tata moc Grow Hill Publishing Company LTD, 1978), 6.

[21] Zakiyah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). Cet. Ke-1. 61.

[22] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), Cet. 3, 12.

bermacam-macam metode mengajar, tentang keunggulan dan kelemahannya, lebih tepat/serasi untuk penyajian pelajaran apa, bagaimana penerapannya dan sebagainya."[23]

Banyak macam jenis metode tersebut, disebabkan oleh karena metode tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor berikut[24]:

1) Tujuan berbeda-beda dari masing-masing bidang studi.
2) Perbedaan latar belakang dan kemampuan masing-masing anak didik atau murid.
3) Perbedaan orientasi, sifat kepribadian atau kemampuan dari masing-masing guru.
4) Faktor situasi dan kondisi, dimana proses pendidikan dan pengajaran berlangsung. Termasuk dalam hal ini jenis lembaga pendidikan dan faktor geografis yang berbeda-beda.
5) Tersedianya fasilitas pengajaran yang berbeda-beda, baik secara kualitas maupun kuantitas.

b. Jenis Metode Pengajaran Al-Qur'an

Metode pengajaran ialah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat

[23] Tayar Yusuf & Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), Cet. 1, 1-2.

[24] Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya, 1983), 80.

berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar dan mengajar. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain, terciptalah interaksi edukatif. Dalam interaksi ini guru-guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses ini akan berjalan baik kalau siswa banyak aktif dibandingkan dengan guru.[25] Oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa.

Ada beberapa metode pembelajaran Al-Qur'an antara lain yaitu:

1) *Al-Tharīqah al-Tarkibiyyah* (Metode Sintetik)

Yaitu metode pengajaran membaca yang dimulai dari pengenalan huruf Hijaiyyah terlebih dahulu. Kemudian diberi harakat/tanda baca, lalu disusun menjadi sebuah kata, kemudian dirangkaikan dalam satu kalimat. Metode ini dikenal dengan istilah Thariqat Alif Ba Ta (Metode Alfabet). Kelemahan metode ini dalam belajar adalah memerlukan waktu yang cukup lama. Sedang kebaikannya peserta didik sangat memperhatikan

[25] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), cet. Ke-7, 76.

huruf per huruf sampai terbentuk menjadi kalimat.[26] Disamping itu, metode ini sangat membantu bagi peserta didik yang kurang cerdas dan guru yang belum pengalaman.

Adapun contoh dari metode ini adalah: Metode *Baghdadiyyah*.[27] Metode ini disebut juga dengan metode "Eja", berasal dari Baghdad masa pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah. Tidak tahu dengan pasti siapa penyusunnya. Dan telah seabad lebih berkembang secara merata di tanah air. Secara diktatik, materi-materinya diurutkan dari yang kongkret ke abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dan dari yang umum sifatnya kepada materi yang terinci (khusus). Secara garis besar, Qoidah Baghdadiyah memerlukan 17 langkah. 30 huruf hijaiyyah selalu ditampilkan secara utuh dalam tiap langkah. Seolah-olah sejumlah tersebut menjadi tema sentral dengan berbagai variasi. Variasi dari tiap langkah menimbulkan rasa estetika bagi siswa (enak didengar) karena bunyinya bersajak berirama. Indah dilihat karena

[26] Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, *Pedoman pengajian al-Qur'an bagi anak-anak*, Proyek Penerangan Depag RI, Jakarta 1983, 10.

[27] Sophya & Mujab, "Metode Baca Al-Qur'an", 336-345.

penulisan huruf yang sama.[28] Metode ini diajarkan secara klasikal maupun privat.

Qoidah ini telah terbukti menciptakan ulama'-ulama' besar yang ahli dalam bidang Al-Qur'an. namun pada saat ini mayoritas umat Islam, khususnya anak-anak mulai enggan mengaji dengan menggunakan metode ini, karena dianggap kurang praktis dan efisien, terutama bagi mereka yang ingin bisa membaca Al-Qur'an lebih cepat dan praktis. Orang jawa biasa menyebutnya dengan *turutan.*[29]

Metode yang diterapkan dalam metode ini adalah sebagai berikut:

(1) Hafalan

Sebelum materi diberikan, santri terlebih dahulu diharuskan menghafal huruf hijaiyah yang berjumlah 28.

(2) Eja

[28] Sophya & Mujab, "Metode Baca Al-Qur'an", 336-345.

[29] Metode turutan adalah istilah yang digunakan oleh orang jawa untuk menyebut pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan Qoidah Baghdadiyah. Buku ini dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, huruf yang berharokat, huruf bersambung dan berlanjut ke surat pendek. Lihat A. Adibudin Al Halim dan Wida Nurul 'Azizah, Upaya peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an melalui pengenalan huruf hijaiyah menggunakan metode Qoidah baghdadiyah ma'a juz amma (turutan) di kelas 1A MI Ma'arif Nu 01 Tritihkulon Tahun Pelajaran 2015/2016. Jurnal tawadhu vol 2 no 1 2018, hlm 500

Sebelum membaca tiap kalimat santri harus menjaga tiap bacaan terlebih dahulu, contoh: alif fatkhah a, ba fatkhah ba.

(3) Modul

Santri yang dahulu menguasai materi dapat melanjutkan pada materi selanjutnya tanpa menunggu teman yang lain.

(4) Tidak variatif

Metode ini hanya dijadikan satu jilid saja.

(5) Pemberian contoh yang absolute

Dalam memberikan bimbingan pada santri, guru memberikan contoh terlebih dahulu kemudian diikuti oleh santri.

Beberapa kelebihan Qoidah Baghdadiyah antara lain :

(1) Santri akan mudah dalam belajar karena sebelum diberikan materi santri sudah hafal huruf-huruf hijaiyah.

(2) Santri yang lancar akan cepat melanjutkan pada materi selanjutnya karena tidak menunggu teman yang lain.

(3) Bahan/materi pelajaran disusun secara sekuensif.

(4) 30 huruf abjad hampir selalu ditampilkan pada langkah secara utuh sebagai tema sentral.

(5) Pola bunyi dan susunan huruf (wazan) disusun secara rapi.

(6) Ketrampilan mengeja yang dikembangkan merupakan daya tarik tersendiri.

(7) Materi tajwid secara mendasar teritegrasi dalam setiap langkah.

Beberapa kekurangan Qoidah baghdadiyah antara lain:

(1) Membutuhkan waktu yang lama karena harus menghafal huruf hijaiyah dahulu dan dieja.

(2) Qoidah Baghdadiyah yang asli sulit diketahui, karena sudah mengalami beberapa modifikasi kecil.

(3) Penyajian materi terkesan menjemukan.

(4) Penampilan beberapa huruf yang mirip dapat meyulitkan pengalaman siswa.

(5) Memerlukan waktu lama untuk mampu membaca Al-Qur'an.

Contoh dari metode ini dimulai dengan tahap pengenalan huruf[30]:

ا ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل م ن و ه لا ء ي

[30] http://mamaroufcake.blogspot.com/2016/09/pembelajaran-bta-dengan-metode-al.html diakses 5 Februari 2019

Dibaca: alif, ba, ta, tsa, jim, kha, kho, dal, dzal, ro, za, sin, syin, shod, dhod, tho, dzo, ‘ain, ghain, fa, qof, kaf, lam, mim, nun, wawu, ha, lam alif, hamzah, ya. Kemudian diberi harakat fathah, kasrah, dhumah, tanwin, sukun dan tasdid kemudian baru huruf sambung setelah itu anak dilanjutkan dikenalkan dengan juz amma setelah itu anak baru ke materi Al-Qur’an.

2) *Al-Tharīqah al-Ṣautiyyah* (Metode Bunyi)

Metode ini dikenal juga dengan metode ucapan (*al-Thariqah al-Nuthqiyyah*/ *oral method*). Disebut metode fonetik karena materi pelajaran ditulis dalam notasi fonetik, bukan ejaan seperti yang lazim digunakan. Metode ini dimulai dengan bunyi huruf bukan nama-nama huruf. Contohnya; Aa, Ba, Ta dan seterusnya. Dari bunyi ini disusun menjadi suku kata yang menjadi sebuah kalimat yang teratur. Kekurangan metode ini adalah peserta didik kurang mengenal nama huruf.[31] Dan kelebihan metode ini bagi guru yang menguasai metode akan mempercepat peserta didik dalam membaca, dan peserta didik akan dihadapkan langsung cara baca yang menuntut kefasihan pengucapan.

Contoh dari metode ini diantaranya:

[31] Sophya & Mujab, “Metode Baca Al-Qur’an”, 336-345.

a) Metode Qiraati[32]

Qiroati merupakan metode baca Al-Qur'an ditemukan KH. Dachlan Salim Zarkasyi (w. 2001 M) dari Semarang Jawa Tengah. Metode yang disebarkan sejak awal 1970-an, ini memungkinkan anak-anak mempelajari Al-Qur'an secara cepat dan mudah. Kyai Dachlan yang mulai mengajar Al-Qur'an pada 1963, merasa metode baca Al-Qur'an yang ada belum memadai. Misalnya metode *Qa'idah Baghdadiyah* dari Baghdad Irak, yang dianggap metode tertua, terlalu mengandalkan hafalan dan tidak mengenalkan cara baca tartil (jelas dan tepat, red) KH. Dachlan kemudian menerbitkan 6 jilid buku pelajaran membaca Al-Qur'an untuk TK Al-Qur'an untuk anak usia 4-6 tahun Pada 1 Juli 1986. Usai merampungkan penyusunannya. KH. Dachlan berwasiat, supaya tidak sembarang orang mengajarkan metode Qiro'ati. Tapi semua orang boleh diajar dengan metode Qiro'ati. Dalam perkembangannya, sasaran metode Qiro'ati kian diperluas kini ada Qiro'ati untuk anak usia 4-6 tahun, untuk 6-12 tahun, dan untuk mahasiswa.

[32] Sophya & Mujab, "Metode Baca Al-Qur'an", 336-345.

Adapun kelebihan dari metode Qiroati diantara lain adalah sebagai berikut[33]:

(1) Sebelum mengajar metode Qiroati para pendidik harus di tashih terlebih dahulu karena buku Qiroati tidak diperjual belikan dan hanya untuk kalangan sendiri yang sudah mendapat syahadah.
(2) Dalam penerapannya banyak sekali metode yang digunakan.
(3) Dalam metode ini terdapat prinsip untuk pendidik dan anak didik.
(4) Setelah ngaji Qiraati anak didik menulis bacaan yang sudah dibacanya.
(5) Pada metode ini setelah khatam 6 jilid meneruskan lagi bacaan-bacaan ghorib.
(6) Jika anak sudah lulus 6 jilid beserta ghoribnya, maka dites bacaannya kemudian setelah itu anak didik mendapatkan syahadah.

Adapun kekurangan dari metode Qiroati adalah:

(1) Anak tidak bisa membaca dengan mengeja.
(2) Anak kurang menguasai huruf hijaiyah secara urut dan lengkap.
(3) Bagi anak yang tidak aktif akan semakin tertinggal.

[33] Sophya & Mujab, "Metode Baca Al-Qur'an", 336-345.

Contoh pembelajaran Qiroati yaitu اَ بَ تَ ثَ جَ حَ خَ دَ ذَ رَ زَ سَ شَ tanpa dieja.[34]

Buku qiroati jilid I

(1) Murid mampu/dapat membedakan bacaan اَ s.d يَ murid mampu/dapat membaca satu suku kata yang berangkai (huruf sambung / gandeng) secara LCTB.
(2) Murid mengerti dan hafal nama-nama huruf hijaiyah.

Buku Qiroati jilid II

(1) Murid dapat membaca huruf-huruf berharakat fathah, kasrah, dhummah dan tanwin dengan baik dan benar. Seperti: دَخِلٌ-دَاخِلٌ
(2) Dapat membedakan antara huruf-huruf yang dibaca mad (panjang) dengan huruf-huruf yang dibaca pendek (tanpa mad).
(3) Pengenalan nama-nama harakat dan angka-angka arab.

Buku Qiroati jilid III

(1) Bacaan mad tobi'i
(2) Bacaan huruf-huruf sukun seperti: لْ سْ مْ رْ ءْ عْ كْ فْ

[34] Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiraati*, (Semarang: t.p, t.t), 3.

(3) Bacaan *harfu lin* ـَوْ dan ـَيْ

Buku Qiroati jilid IV

(1) Bacaan Ikhfa' Haqiqi. Contoh: عِنْدَكَ - اَنْتَ – نْ

(2) Bacaan Mad Wajib dan Mad Jaiz. Contoh: جَا دَ – جَاءَ

(3) Bacaan *Ghunnah Musyaddadah.* Contoh: إِنَّ - إِنَّكُمْ

Buku Qiroati Jilid V

(1) Bacaan Idghom Bighunnah. Contoh: مِنْ وَّرَاءِهِمْ

(2) Bacaan Iqlab. Contoh: مِنْ بَعْدِ

(3) Bacaan *Ikhfa' Syafawi*. Contoh: هُمْ غَا فِلُوْنَ

Buku Qiroati Jilid VI

(1) Cara membaca Izhar Halqi. Contoh: مَنْ اَصْدَقَ

(2) Cara membaca اِلاَّ yang sebainya dibaca *washal.* Contoh: حَافِظُوْنَ اَلاَّعَلَى

(3) Cara membaca lafal اَنَا yang dibaca pendek ketika dibaca *washal*. Contoh: اَنَا = اَنَ

b) Matode Iqro'[35]

Iqra' merupakan pengembangan dari metode Qiroati yang muncul pada tahun 1990-an. Metode Iqro' disusun oleh KH. As'ad Humam dari Kotagede Yogyakarta dan dikembangkan oleh AMM (Angkatan Muda Masjid dan Musholla) Yogyakarta, dengan

[35] Sophya & Mujab, "Metode Baca Al-Qur'an", 336-345.

membuka TK Al-Qur'an dan TP Al-Qur'an. Metode Iqro' semakin berkembang dan menyebar merata di Indonesia setelah Munas DPP BKPMI di Surabaya yang menjadikan TK Al-Qur'an dan metode Iqro sebagai program utama perjuangannya. Metode Iqro' terdiri dari 6 jilid dengan variasi warna cover yang memikat perhatian anak TK Al-Qur'an.

Adapun Kelebihan dari metode ini adalah sebagai berikut:

(1) Santri akan lebih mudah dan cepat dalam membaca.
(2) Komunikatif, artinya jika santri mampu membaca dengan baik dan benar guru dapat memberikan sanjungan, perhatian dan penghargaan.
(3) Bukunya mudah di dapat di toko-toko.

Adapun kekurangan metode Iqro' adalah sabagai berikut:

(1) Santri yang purna belajar belum bisa membaca Al-Qur'an dengan sempurna.
(2) Bacaan tajwid tidak dikenalkan sejak dini.
(3) Tidak ada media belajar.
(4) Tidak dianjurkan menggunakan irama murotal.

Isi dan contoh dari Buku Iqra' dari Jilid 1-6 yaitu[36]:

(1) Jilid 1

(a) Pengenalan bacaan huruf-huruf hijaiyah yang berbasis fathah sekaligus makhroj hurufnya, seperti : اَ بَ تَ ثَ جَ حَ خَ.....يَ

(b) Membedakan bacaan huruf-huruf tertentu, seperti : اَ-عَ جَ-زَ ذَ-ظ

(c) Membaca huruf-huruf secara acak, seperti : اَ بَ ثَ تَ بَ

(2) Jilid 2

(a) Pengenalan tanda panjang, seperti : بَا سَجَى تَا

(b) Pengenalan huruf sambung, seperti :خَطَبَ جَعَلَ

(3) Jilid 3

(a) Pengenalan tanda baca kasroh dan tanda baca panjang sekaligus memperkenalkan tanda sukun, seperti : اِ هِ بِيْ نِيْ

(b) Pengenalan tanda baca dhommah dan tanda baca panjang, seperti :

[36] http://riskywahyuningtyas.blogspot.com/2017/08/makalah-metode-iqra.html diakses 5 Februari 2019

بُوْ بُ لُوْ هُ

(4) Jilid 4

(a) Pengenalan bacaan tanwin, seperti :أَ اٍ اٌ بً بٍ بٌ

(b) Pengenalan Nun dan Mim sukun, seperti : اَنْ اِنْ

اُنْ اَمْ اِمْ اُمْ

(c) Perbedaan Hamzah sukun (ءْ) dengan Ain sukun (عْ), dan kaf sukun dengan Qaf sukun (قْ) , seperti : تَأْكُلُ اَعْمَى اَكْرَمَ اَقْوَمَ

(5) Jilid 5

(a) Pengetahuan bacaan waqaf, seperti : نَسْتَعِيْنَ اَبَدًا

(b) Pengenalan bacaan panjang 5-6 harakat, seperti :لآاَعْبُدُ وَلاَالضَّآلِّيْنَ

(c) Pengenalan bacaan tasydidi, seperti : إِنَّ ثُمَّ

(d) Pengenalan bacaan dengung, seperti : مِنْ مَقَّامٌ

خَيْرٌ نِسَاءٌ

(e) Pengenalan bacaan yang tidak dengung, seperti : مِنْ رَسُلِهِ خَيْرٌلَكُمْ

(f) Pengenalan Alif Lam Syamsyiah, seperti contoh: وَالنَّاسُ

(g) Pengenalan Alif Lam Qomariyah, seperti: اَلْقَمَرُ

(h) Pengenalan bacaan lafaz "Allah" yang sebelumnya berharakat fathah dan dhommah, seperti contoh: رَسُوْلُ اللهِ تَااللهِ اِنَّ اللهَ

(i) Pengenalan bacaan lafaz "Allah" yang sebelumnya berharakat kasrah, seperti contoh: بِسْمِ اللهِ بِاللهِ

(6) Jilid 6

(a) Pengenalan Nun sukun atau tanwin bila bertemu dengan huruf Wau dibaca dengan dengung, seperti: مَنْ وَاحِدٍ حَيًّا وَنَبَا تًا

(b) Pengenalan Nun sukun atau tanwin bila bertemu dengan huruf Ba seperti Mim mati, seperti: مِنْ بَعْدِ رَسُوْلٌ بِمَا

(c) Pengenalan Nun mati atau Tanwin bertemu dengan huruf yang lima belas, maka dibaca samara-samar, seperti contoh : اَنْتُمْ مِنْ جُوْعٍ

(d) Pengenalan bacaan waqaf lazim (م), Muthlaq (ط), jaiz (ج) Qif (قف), La Waqfa Fiih (لا),seperti : فَتَوَلَّ عَنْهُمْ يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ

(e) Pengenalan bacaan huruf-huruf Qolqolah yang bertasydid bila diwaqofkan, seperti : تَبَّتْ يَدَا اَبِيْ لَهَبٍ وَتَبَّ

Untuk mengetahui kemampuan siswa apakah telah menguasai materi pelajaran, maka pada tiap jilid diakhiri dengan EBTA.[37] Siswa yang cepat menguasai materi, akan cepat pula menyelesaikan buku Iqra'nya.

c) Metode Yanbu'a[38]

Yanbu'a merupakan metode pelajaran Al-Qur'an ciptaan dari Tim Penyusun yang dipimpin oleh KH. M. Ulil Albab Arwani, beliau adalah putra kiai karismatik dari Kudus yang dikenal sebagai ahli ilmu Al-Qur'an yaitu KH. Muhammad Arwani. Metode Yanbu'a mempunyai arti sumber, mengambil dari kata *Yanbu'ul Qur'an* yang berarti sumber Al-Qur'an. Yanbu'a berkembang pada tahun 2004, terdiri dari 7

[37] As'ad Humam, *Buku Iqra' , Cara Cepat Belajar Membaca al-Qur'an, Jilid 1-6*, Yogyakarta: AMM, 2000, hal.1

Humam, As'ad. 2000. *Buku Iqra' , Cara Cepat Belajar Membaca al-Qur'an, Jilid 1-6*. Yogyakarta: AMM.

[38] Sophya & Mujab, "Metode Baca Al-Qur'an", 336-345.

juz atau jilid untuk TPQ dan 1 juz untuk pra TK dan dalam pembelajarannya dimulai dengan pengenalan huruf *hijaiyyah* beserta harakatnya ditulis secara bertahap, dari tingkat yang sederhana sampai kepada tingkat yang paling sulit. Selain itu dalam Yanbu'a tidak hanya diajarkan tentang membaca Al-Qur'an saja, tetapi juga diajarkan menulis Al-Qur'an.

d) Metode Tilawati[39]

Metode Tilawati disusun pada tahun 2002 oleh Tim terdiri dari Drs. H. Ali Hasan Sadzili, Drs. H. Ali Muaffa dkk. Kemudian dikembangkan oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya. Metode Tilawati dikembangkan untuk menjawab permasalahan yang berkembang di TK/TPA, antara lain:

- Mutu Pendidikan Kualitas santri lulusan TK/TP Al-Qur'an belum sesuai target.
- Metode pembelajaran masih belum menciptakan suasana belajar yang kondusif. sehingga proses belajar tidak efektif.

e) Dirosa (Dirosa Orang Dewasa)[40]

Dirosa merupakan sistem pembinaan Islam berkelanjutan yang diawali dengan belajar baca Al-

[39] Sophya & Mujab, "Metode Baca Al-Qur'an", 336-345.
[40] Sophya & Mujab, "Metode Baca Al-Qur'an", 336-345.

Qur’an. Panduan baca Al-Qur'an pada Dirosa disusun tahun 2006 yang dikembangkan Wahdah Islamiyah Gowa. Panduan ini khusus orang dewasa dengan sistem klasikal 20 kali pertemuan. Buku panduan ini lahir dari sebuah proses yang panjang, dari sebuah perjalanan pengajaran Al-Qur’an di kalangan ibu-ibu yang dialami sendiri oleh Pencetus dan Penulis buku ini. Telah terjadi proses pencarian format yang terbaik pada pengajaran Al-Qur’an di kalangan ibu-ibu selama kurang lebih 15 tahun dengan berganti-ganti metode. Dan akhirnya ditemukanlah satu format yang sementara dianggap paling ideal. paling baik dan efektif yaitu memadukan pembelajaran baca Al-Qur’an dengan pengenalan dasar dasar keislaman. Buku panduan belajar baca Al-Qur’annya disusun tahun 2006. Sedangkan buku-buku penunjangnya juga yang dipakai pada santri TK/TP Al-Qur’an.

Metode ini berkembang di daerah-daerah, Sulawesi, Kalimantan maupun beberapa daerah kepulauan Maluku; yang dibawa oleh para da’i. Secara garis besar metode pengajarannya adalah Baca-Tunjuk-Simak-Ulang, yaitu pembina membacakan, peserta menunjuk tulisan, mendengarkan dengan seksama kemudian mengulangi

bacaan tadi. Teknik ini dilakukan bukan hanya bagi bacaan pembina, tetapi juga bacaan bagi semua peserta. Semakin banyak mendengar dan mengulang, semakin besar kemungkinan untuk bisa baca Al-Qur'an lebih cepat.

f) Metode An-Nahdliyah

Metode an-Nahdliyah ini disusun oleh lembaga Pendidikan Ma'arif NU cabang Tulungagung bersama para kyai dan para ahli dalam bidang pengajaran Al-Qur'an serta tokoh-tokoh pendidikan. Metode membaca ini disusun pada akhir tahun 1990, materi pembelajaran Al-Qur'an ini juga tidak jauh berbeda dengan metode Qiroati dan Iqro. Metode ini merupakan pengembangan dari metode Baghdadiy. Metode ini lebih menekankan pada kesesuaian dan keteraturan dengan ketukan. Ketukan di sini merupakan jarak pelafalan satu huruf dengan huruf lainnya, sehingga dengan ketukan bacaan santri akan sesuai baik panjang dan pendeknya dari sebuah bacaan Al-Qur'an.

Dalam pelaksanaan metode ini, santri harus menyelesaikan dua program, yaitu:

(1) Program buku paket, adalah program awal berupa pengenalan dan pemahaman serta mempraktekkan baca al-Qur'an.

(2) Program *sorogan*, adalah program lanjutan aplikasi praktis untuk mengantarkan santri mampu membaca al-Qur'an sampai khatam. Pada program ini santri akan diperkenalkan beberapa sistem bacaan yaitu, tartil, tahqiq, dan taghanni.

Untuk bisa mengajar pada metode an-Nahdhiyah, calon pengajar harus sudah mengikuti penataran calon guru Metode An-Nahdhiyah.

3) Metode *Tahlili* (Metode Analisis)

Metode Tahlili atau metode Analisis merupakan jenis metode yang biasa digunakan untuk proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi siswa pemula. Pembelajaran membaca dan menulis dengan metode ini diawali dengan menampilkan sebuah kalimat utuh. Hal ini dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep kebermaknaan pada diri anak. Adapun contoh dari metode ini adalah: Metode Al-Barqy, metode Al-Barqy dapat dinilai sebagai metode cepat membaca Al-Qur'an yang paling awal. Metode ini ditemukan dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, Muhadjir Sulthon pada 1965. Awalnya, Al-Barqy

diperuntukkan bagi siswa SD Islam at Tarbiyah Surabaya. Siswa yang belajar metode ini lebih cepat mampu membaca Al-Qur'an. Muhadjir lantas membukukan metodenya pada 1978, dengan judul Cara Cepat Mempelajari Bacaan Al-Qur'an Al-Barqy. Muhadjir Sulthon Manajemen (MSM) merupakan lembaga yang didirikan untuk membantu program pemerintah dalam hal pemberantasan buta Baca Tulis Al-Qur'an dan membaca huruf latin. Berpusat di Surabaya, dan telah mempunyai cabang di beberapa kota besar di Indonesia, Singapura dan Malaysia. Metode ini disebut ANTI LUPA karena mempunyai struktur yang apabila pada saat siswa lupa dengan huruf-huruf / suku kata yang telah dipelajari, maka ia akan dengan mudah dapat mengingat kembali tanpa bantuan guru. Penyebutan anti lupa itu sendiri adalah dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Departemen Agama RI. Metode ini diperuntukkan bagi siapa saja mulai anak-anak hingga orang dewasa. Metode ini mempunyai keunggulan anak tidak akan lupa sehingga secara langsung dapat mempermudah dan mempercepat anak atau siswa belajar membaca. Waktu untuk belajar membaca Al-Qur'an menjadi semakin singkat.

Adapun kelebihan dan kekurangan metode ini adalah sebagai berikut:

a) Kelebihan:
   (1) Siswa akan mudah hafal dan mengingat karena dalam mebacanya harus mengikuti cara membaca ustadz sampai hafal, kemudian setelah hafal ustadz menunjukkan huruf secara acak.
   (2) Dikenalkan bacaan yang musykil yang sering dijumpai pada bacaan Al-Qur'an.
b) Kekurangan:
   (1) Siswa tidak aktif karena cara membacanya harus mengikuti ustadznya terlibih dahulu.
   (2) Tidak variatif karena hanya terdapat satu jilid saja.
   (3) Dalam pengenalan tajwidnya kurang.
   (4) Tidak dikenalkan pada huruf mati (sukun).

Adapun langkah-langkah metode Al-barqy sebagai berikut[41] :

Langkah pertama: guru meminta siswa untuk menghafalkan terlebih dahulu beberapa kata kunci dalam metode Al-Barqy. Kata kunci tersebut merupakan struktur yang terdiri dari huruf-huruf hijaiyah Contohnya: ADA RAJA – MAHA KAYA – KATA WANA –

[41] https://nurunalannurblog.wordpress.com/2016/10/10/metode-pembelajaran-al-quran-al-barqy/ diakses 4 januari 2019

SAMA LABA. (Halaman 1-6 dalam buku Al Barqy) Guru membacakan kata-kata kunci tersebut dengan cara menyanyikannnya kemudian diikuti oleh peserta didik.

Langkah kedua: setelah peserta didik sudah mampu menghafalkan kata-kata kunci tersebut, kemudian guru menuliskannya di papan tulis. Contohnya : ب ل م س ن و ت ك ي ك ح م ج ر د ا Selanjutnya guru meminta siswa untuk membacakan huruf-huruf tersebut, karena sebelumnya peserta didik sudah menghafalkan kata kunci, maka huruf-huruf hijaiyyah yang dituliskan guru mampu dibaca peserta didik dengan sangat lancar sambil menyayikannya.

Langkah ketiga : guru meminta siswa untuk menuliskan kata-kata kunci tersebut dengan huruf hijaiyah. Sebagai permulaan guru meminta siswa mengikuti contoh tulisan huruf tersebut selanjutnya guru meminta siswa menutup buku Al-Barqy dan membuka lembaran baru yang kosong kemudian guru menyebutkan salah satu huruf dengan acak dan siswa menuliskannya di lembaran kosong dengan cara guru mendikte dan siswa menulis sambil menyebutkan huruf yang ditulisnya berulang kali sampai hafal.

Langkah keempat : guru meminta siswa satu persatu untuk membaca huruf-huruf tersebut dengan cara

guru menunjukan huruf-huruf tersebut dengan tidak teratur. Contohnya : ر ت ب ل م ن د و ك ي ا ك ح م ج س

Dalam aktivitas belajar mengajar, metode yang diterapkan guru sangat berperan dalam rangka mengantarkan anak kepada pemahaman serta penguasaan atas materi pengajaran yang disajikan oleh guru. Pemilihan dan penggunaan metode dalam mengajar yang tepat akan mampu menumbuhkan dan mambangkitkan minat serta perhatian terhadap materi pelajaran yang disajikan, sehingga anak-anak tidak bosan mengikutinya.

BAB III
KH. DACHLAN SALIM ZARKASYI DAN KARYANYA

A. BIOGRAFI KH. DACHLAN SALIM ZARKASYI

1. Masa Kecil KH. Dachlan Salim Zarkasyi

Dachlan Salim Zarkasyi dilahirkan di Semarang, tepatnya di Pekojan tanggal 28 Agustus 1928 anak ke 4 dari 12 bersaudara dari pasangan Salim Zarkasyi dan Siti Rehana, mereka adalah: Luwiyah, Thohir, Achmad, Dachlan, Makhrus, Ibrahim, Lilik Khoiriyah, Mariyatul Kibtiyah, Siti Bulkis, Abdullah, Abdul Manan dan Abu Hanifah. Dari ke dua belas anak, hanya 4 anak yang sampai usia tua, yakni Luwiyah, Achmad, Dachlan dan Abdullah.[1]

Dachlan di masa kecil seperti layaknya anak-anak seusianya. Bermain kelereng, layang-layang, gambar, gebak sodor, dan mainan tradisional pada umumnya. Waktu kecil Dachlan juga menggembala kambing. Karena himpitan ekonomi, pindahlah keluarga Salim Zarkasyi dari pekojan ke Jalan Karen Weh (Dr.Cipto). Keluarga Salim Zarkasyi tergolong keluarga yang biasa yang kesehariannya sebagai tukang cukur dan sekali juga sebagai jasa cuci pakaian.

[1] Abu Bakar Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu & Bapak TK Al Qur'an,* (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudlatul Mujawwidin. t.t.), 1.

Kota Semarang kian hari kian redup, gelap, suram, demikian sulit menjalani hari-hari kehidupan bagi penduduknya. Kegiatan ekonomi mengalami *resesi*[2], terengah-engah dalam kesukaran hidup, entah kapan akan bangkit. Hal ini efek dari keadaan dunia tak terkecuali Hindia Belanda yang terkena krisis ekonomi, suatu masa yang dikenang oleh para ekonom dengan sebutan *malaise* (krisis ekonomi).[3] Hal ini yang membentuk karakter Dachlan sebagai pekerja keras, sabar dan ulet.

2. Latar Belakang Pendidikan

Tahun 1935 semua keluarga besar Salim Zarkasyi pindah ke kota Yogyakarta untuk mengadu nasib. Usia 7 tahun mulailah babak baru bagi Dachlan. Mulai sekolah di SR (sekolah rakyat) di Suryodinatan. Sekolahnya tak berlangsung lama karena hampir setiap tahun pindah tempat. Dengan sering berpindahnya tempat tinggal membuat Dachlan hanya sempat sekolah hingga kelas 5 SR. Tinggal di kota orang ternyata tidak membuat betah keluarga Salim Zarkasyi. Tepatnya pada bulan Maret 1940 seluruh keluarga Salim Zarkasyi pulang kampung ke Kota Semarang bersamaan dengan datangnya Jepang di Indonesia.

Tahun 1940 Jepang menginjakkan kaki kolonialismenya di bumi Nusantara. Yang berdiri kokoh di bumi persada. Masa

[2] Kelesuan dalam kegiatan dagang, industri, dan sebagainya (seolah-olah terhenti); menurunnya (mundurnya, berkurangnya) kegiatan dagang (industri), lihat https://kbbi.web.id/resesi.

[3] Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu*, 5.

remaja yang biasanya ditandai dengan romantisme nampaknya tidak berlaku bagi Dachlan. Masa remaja yang penuh dengan gejolak, tak dijalani dengan suka cita. Tapi justru sebaliknya masa-masa yang indah tersebut tercabik-cabik, karena rutinan yang tak dapat dielakan. Pagi, siang, dan malam Dachlan bekerja sebagai tukang cuci piring di atas kapal Jepang mengarungi lautan lepas, mengelilingi pulau Nusantara. Dua tahun lamanya Dachlan mengarungi lautan Jawa dan dengan tumbangnya Jepang oleh sekutu, maka kehidupan yang keras di laut lepas pun ikut pergi bersama hengkangnya Jepang dari Indonesia.[4]

Mengenai penjelasan semasa remaja KH. Dachlan Zarkasy dapat dijelaskan oleh Bapak Imam Murjito, selaku Koordinator Cabang Semarang dan menantu KH. Dahlan Zarkasy sebagai berikut:

> Semasa remaja Dachlan habiskan untuk bekerja ikut saudara bermacam-macam profesi ditekuni dari menjadi pedagang asongan yang menyusuri lorong-lorong pasar Johar, hingga ikut membantu pamannya membuat kembang dari kertas di Surabaya yang melatih tangan terampilnya menjadi modal pengalamannya sekaligus sebagai marketing kembang dijalani. Namun bekerja dengan saudaranya tidak seindah yang dibayangkan akhirnya Dachlan memilih untuk mandiri.[5]

[4] Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu*, 5.

[5] Hasil wawancara dengan Bapak Imam Murjito, selaku Koordinator Cabang Semarang dan menantu KH. Dahlan Zarkasy, pada hari Sabtu tanggal 1 September 2018, pukul 09.00-10.00 WIB, di kantor Qiro'ati Semarang

Dachlan mulai jenuh dengan kehidupan yang selama ini dijalani dari kecil hingga dewasa digunakan untuk mencari uang. Dachlan memulai memikirkan tentang kehidupan yang lebih berarti. Akhirnya Dachlan memutuskan untuk mondok. Kaliwungu kota kecil, kota yang penuh dengan kedamaian, kota santri. Mulailah dengan mondok di pondok pesantren Kauman di bawah asuhan KH Ruhyat[6] dan KH Khumaid[7]. Di pondok Dachlan belajar kitab *tafsir Jalalain, al-irsyad al-ibaad, Fathul Mu'in* dan lainnya. Kadang juga belajar tasawuf dengan Kyai Khumaid. Ba'da shalat subuh Dachlan mencoba belajar ngaji dengan KH Asrar. Perkenalan dengan Kyai Asrar membuat Dachlan berpaling dari niat semula yang ingin belajar kitab. Dachlan pindah pondok ke Majelis Taklim Kauman, atau sering

[6] Beliau adalah sosok Ulama Kaliwungu (salah satu kecamatan di kabupaten Kendal, Jawa Tengah) yang sangat *Tawadhu'* dan *Zuhud*. Walaupun beliau hidup sederhana, namun beliau dikenal masyarakat sebagai Kyai yang *loman* (dermawan). Pada tahun 1932, beliau diamanahi mengasuh Pondok Pesantren APIK Kauman, Kaliwungu, karena Pondok Pesantren tersebut ditinggal wafat oleh Pengasuhnya yang masih merupakan Paman beliau, yaitu KH. Irfan bin Musa lihat https://talimulquranalasror.blogspot.com/2013/08/kh-ahmad-rukyat-mbah-yat-kaliwungu.html diakses pada 4 Juli 2018.

[7] Nama lengkapnya KH. Humaidullah bin KH. Irfan, yang juga Pengasuh Ponpes APIK Kaliwungu periode 1968 – 1985, Wafat pada hari Senin jam 23:23 ,Tanggal 29 Romadlon 1405 H/17 Juni 1985 M dalam usia 73 Tahun, lihat http://apikkaliwungu.com/menjelang-haul-mbah-kh-humaidullah-bin-irfan/ diakses pada 4 Juli 2018.

disebut ngaji di lor masjid. Tidur hanya beralaskan tikar, kalau belajar duduk di atas ubin, dan dan menulis di atas bangku. Waktu siang digunakan untuk istirahat. Sesekali Dachlan berolah raga dengan mengangkat barbel. Di pondok Kyai Asrar[8]. Dachlan tidur di kamar No 9, yaitu kamar kecil untuk 2 orang Dachlan dan Pak Ihsan.

Bila disuruh menghafal, ternyata Dachlan tidak mampu. maka dapat hukuman mengisi kolah sebanyak 50 ember. Bila santri dibangunkan untuk menunaikan salat subuh agak sulit, maka algojo pondok akan turun tangan. Samlawi dari Tegal tidak segan-segan untuk menyiramkan air ke atas tubuh santri. Dachlan belajar membaca Al Fatihah bin nadhor selama tiga bulan, baru dinyatakan lulus oleh KH Asrar bin KH Ridwan. Kyai Asrar mengajar santrinya satu-persatu. Didengar dengan sungguh-sungguh bacaan santri. Suatu hari Kyai Asrar mengajar dengan membawa lampu teplok (lampu santri/lampu tempel) semua santrinya yang hanya 9 orang duduk berjajar dengan bersila. Kyai

[8] KH. Asror Kauman, yaitu Kampung yang terletak di sekitar lingkungan Masjid yang menjadi kebanggaan dan pusat pengembangan ilmu-ilmu agama dari dulu sampai sekarang oleh masyarakat dan santri Kaliwungu dan sekitarnya, yaitu Masjid Besar Al-Muttaqin. Ayah beliau bernama KH. Ridwan yang masih keturunan Ki Ageng Tarub atau lebih dikenal dengan sebutan Joko Tarub. KH. Ridwan adalah sosok yang rajin dan istiqamah membaca Al-Qur'an, meskipun KH. Ridwan tidak hafal Al-Qur'an atau bahkan sudo rungu, tapi KH. Ridwan dapat menyimak dan mengoreksi seseorangyangsedang mengajilihathttps://talimulquranalasror.blogspot.com/2012/12/biografi-kh.html diakses 4 Juli 2018.

Asrar mendekatkan lampu teplok yang sedang menyala tanpa semprong (tutup lampu) ke depan wajah tiap santrinya (kira-kira satu jengkal), kemudian dengan sabar Kyai Asrar menyuruh satu persatu santrinya untuk melafadzkan *makhraj* al-huruf Dhod bila apinya goyang, maka santri tersebut belum lulus karena *makhroj* dhod tidak boleh ada udara keluar dari mulut. Begitu hati-hatinya Kyai Asrar mengajarkan Al-Qur'an salah satu kehati-hatiannya tanpak bahwa Kyai Asrar tidak ingin mempunyai banyak santri. Karena Kyai Asrar punya falsafah yang selalu di pegang dan praktikkan, yaitu "sitik' tapi mentes.

Mengenai lamanya mondoknya KH Dahlan Salim Zarkazy dapat dijelaskan oleh Bapak Imam Murjito, selaku Koordinator Cabang Semarang dan menantu KH. Dahlan Zarkasy sebagai berikut:

> KH Dahlan Salim Zarkazy mondok tidak lama, hanya satu tahun lebih beberapa bulan. Belum sempat ke Semarang Dachlan pindah ke Solo, mencoba mondok di pesantren Jamsaren, tetapi tidak betah. Pada tahun 1973, Dachlan mencoba menjadi guru di SKKA. Tidak selembar kertaspun yang dibawa untuk melamar menjadi guru. Karena Dachlan memang tidak punya ijazah, sedang yang Dachlan miliki adalah kemauan, kemampuan, dan keterampilan, ijazah tidak dapat berbicara apa-apa. Ijazah tidak dapat mewakili siapa atau apa si empunya ijazah.

Berbekal kemampuan, keterampilan dan dedikasi Dachlan diterima di SKKA.[9]

KH. Dahlan Salim Zarkazy mengajar kepada peserta didik bagaimana membuat kalung, gelang, dari mote dan parel, beraneka ukuran dan warna. Dachlan mengajarkan bagaimana membuat taplak meja yang terbuat dari benang. Yang lebih menarik adalah Dachlan juga membuatkan media dari kayu dan paku sebagai alat untuk membuat taplak meja dengan berbagai macam ukuran. Dachlan juga mengajarkan kepada peserta didik bagaimana membuat tas belanja yang terbuat dari tali rafia maupun tali plastik. Tidak sampai satu tahun Dachlan mengajar di SKKA, hanya hitungan bulan. Tidak lama kemudian Dachlan diangkat menjadi PNS.[10]

3. Silsilah/Sanad Al-Qur'an KH. Dachlan Salim Zarkasyi

Adapun mata rantai sanad Al-Qur'an KH. Dachlan Salim Zarkasyi akan sampai hingga Rasulullah SAW untuk bacaan Riwayat Hafs dari Imām ʻĀsim adalah sebagai berikut:

a. Rasulullah Muhammad SAW
b. ʻUtsmān bin ʻAffān – ʻAlī bin Abī Tālib ʻAbdullā ibn Mas'ūd dan Ubay bin Ka'ab

[9] Hasil wawancara dengan Bapak Imam Murjito, selaku Koordinator Cabang Semarang dan menantu KH. Dahlan Zarkasy, pada hari Senin tanggal 3 September 2018, pukul 09.00-10.00 WIB, di kantor Qiro'ati Semarang

[10] Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu*, 13.

c. Abū ‘Abdurrahmān ‘Abdullāh ibn Hubaib ibn Rubai’ah as-Sulamiy al-Kūfiy
d. ‘Āsim bin Abū Najjūd al-Kūfiy
e. Abū ‘Umar Ḥafṣ bin Sulaimān ibn al-Mughīrah al-Asadiy al-Kūfiy
f. Abū Muhammad ‘Ubaid al-Sibāh ibn Abī Syuraih al-Kūfiy al-Baghdādiy
g. Abul ‘Abbās Ahmad ibn Sahl al-Fairuzaniy al-Asynāniy
h. Abul Hasan Tāhir ibn Ghalbūn
i. Abū ‘Amr ‘Utsmān ibn Sa’īd ad-Dāniy
j. Abū Daud Sulaimān ibn Najāh al-Andalūsiy
k. Abul Hasan ‘Alī bin Muhammad ibn Hudzail
l. Abū Muhammad al-Qāsim ibn Firrūh asy-Syāṭibiy ar-Ru’ainiy al-Andālusiy
m. Abul Hasan ‘Alī ibn Syujā’ ibn Salīm al-Hasyimiy al-Misriy
n. Abū ‘Abdullah Mihammad ibn Ahmad bin ‘Abdul Khāliq al-Misriy asy-Syāfi’iy
o. Abul Khair Muhammad ibn Muhammad ad-Dimasyqiy (Ibn Jazāriy)
p. Syihābuddīn Ahmad ibn Asad al-Umyutiy asy-Syāfi’iy
q. Abū Yahyā Zakaria al-Ansāriy al-Misriy
r. Nāsiruddīn Muhammad ibn Sālim ibn ‘Alī at-Tablawiy

s. Al-‘Allāmah Syahhādzah al-Yamaniy
t. Saifuddīn ibn ‘Atāillah al-Wafāiy al-Fadāliy
u. Sultān ibn Ahmad ibn Ismā’il al-Mazzāhiy al-Misriy
v. ‘Ali ibn Sulaimān ibn ‘Abdullah al-Mansūriy
w. Ahmad Hijāziy
x. Mustafā ibn ‘Abdurrahmān ibn Muhammad al-Azmiriy
y. Ahmad ar-Rāsyidiy
z. Ismā’il Basytīn
aa. ‘Abdul Karīm bin H.’Umar al-Badriy
bb. KH.M. Munawwir al-Krabya’iy
cc. KH. Arwāniy al-Kudsiy
dd. KH. ‘Abdullah ‘Umar as-Samaraniy
ee. KH. Dachlā Sālim Zarkasyi[11]

Mengenai Silsilah/Sanad Al-Qur’an dijelaskan oleh Ustadz Abu bakar, selaku Koordinator Qiro’ati Jabotabek dan putra KH Dachlan Salim Zarkazy sebagai berikut:

> Belajar Al-Quran yang paling ideal adalah belajar dari seorang syaikh/guru yang memiliki sanad hingga sampai kepada Rasulullah SAW. Karena demikian metode yang diajarkan dalam mempelajari Al-Quran sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai sekarang ini. Yaitu dengan talaqqi atau juga dikenal dengan

[11] Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Taḥsīn Tartīl Al-Qur’an Metode Maisūrā*, (Bogor: CV Duta Grafika, 2016), 210.

> Musyafaha, yaitu berhadapan langsung dengan seorang guru yang telah memiliki sanad hingga sampai kepada Rasulullah SAW.[12]

Kalau kita baca sejarah tentang per-sanad-an, maka kita akan dapat mengetahui bahwa Rasulullah SAW telah menerima Al-Quran dari Allah SWT melalui Malaikat Jibril (bertalaqqi), kemudian Rasulullah SAW mengajarkan kepada para sahabatnya, kemudian para sahabat pun mengajarkan Al-Quran kepada tabi'in, para tabi'in pun mengajarkan kepada generasi selanjutnya. Atau dengan ungkapan sebaliknya, seorang yang memiliki sanad saat ini, telah bertalaqqi kepada gurunya yang telah memiliki sanad. Kemudian gurunya juga mendapatkan sanad dari gurunya lagi, hingga sampai pada qari' dari kalangan tabi'in, para qari' dari kalangan tabi'in bertalaqqi kepada qari' dari kalangan sahabat, para qari dari kalangan sahabat ini pun bertalaqqi kepada Rasulullah SAW, Rasulullah SAW bertalaqqi kepada Malaikat jibril, malaikat jibril bertalaqqi langsung kepada Allah SWT, dengan cara kita tidak mengetahuinya dan kita hanya berkewajiban untk mengimaninya.

[12] Hasil wawancara dengan Ustadz Abu bakar, selaku Koordinator Qiro'ati Jabotabek, pada hari Sabtu tanggal 8 September 2018, pukul 09.00-10.00 WIB, di kantor Qiro'ati Semarang

Sampai saat ini pun, banyak para penghafal Al-Quran yang memiliki ijazah atau sanad dari para syaikhul Qurra' (ulama yang mentalaqqi-kan Al-Quran kepada para murid-muridnya). Namun apa bila di suatu tempat atau daerah sulit untuk mendapatkan atau bertemu langsung untuk bertalaqqi langsung secara musyafahah dengan seorang syaikh atau guru Al-Quran yang memiliki sanad.

4. Sifat-sifat Keteladanan KH. Dachlan Salim Zarkasyi

Keteladanan ini merupakan prilaku seseorang yang disengaja ataupun tidak sengaja dilakukan dan dijadikan contoh bagi seseorang yang mengetahui dan melihatnya. Pada umumnya keteladanan ini merupakan contoh tentang sifat, sikap dan perbuatan yang mengarah kepada perbuatan baik untuk ditiru atau dicontoh.[13]

Dengan demikian keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkalau yang baik yang patut ditiru oleh anak didik yang dilakukan oleh seorang guru didalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata atau perbuatannya yang dapat diterapkan didalam kehidupan sehari-hari oleh murid, baik disekolah maupun dilingkungan masyarakat.

[13] Akmal Halwi, *Kompetensi Guru PAI,* (Jakarta: Rajawali Pers. 2013), 288

Menurut penulis perlu untuk diketahui mengenai sifat-sifat KH. Dachlan Salim Zarkasyi yang dapat kita petik hikmahnya. antara lain yaitu:

a. Menurut Ustadz Abdullah Habib[14]

Menurut Habib Pak Dachlan adalah penemu dan perumus Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an (Metode Qiroati), pendiri TK-TP Al-Qur'an pertama kali di dunia, pendidikan TK-SD Plus Qiroati. Habib menambahkan Penemuan metode Qiroati banyak yang bersifat non akademis atau akal belum menjangkau, selain itu memang secara akademis Pak Dachlan pendidikannya hanya sampai kelas 5 SD.[15] Habib menuturtkan bahwa dalam pendidikan Al-Qur'an jalurnya adalah berstruktur Guru-Murid (Musyafahah, Talaqqi, Sanad).

b. Menurut Ustadz Achmad Chalimi[16]

Menurut Chalimi KH. Dachlan adalah seseorang yang tidak menganggap dirinya sebagai *Kyai*, Beliau mengaku hanyalah sebagai seorang pedagang, menurut Chalimi Beliau adalah seorang pedagang yang tidak seperti

[14] Ustadz Abdullah Habib adalah salah satu orang yang diamanahi menjadi Koordinator Qiroati Cabang Sidoarjo. lihat Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu*, i.

[15] Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu*, ii.

[16] Ustadz Achmad Chalimi adalah salah satu orang yang diamanahi menjadi Koordinator Qiroati Cabang Kudus. Lihat Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu*, ii.

layaknya pedagang-pedagang yang lain. Beliau merupakan pedagang yang sangat peduli terhadap pendidikan, terutama pendidikan Al-Qur'an, sehingga Allah memberikan Beliau keistimewaan yang sangat luar biasa di bidang pendidikan Al-Qur'an yang *atsar*nya bisa dirasakan umat di penjuru nusantara bahkan penjuru dunia. Chalimi juga menuturkan Pak Dachlan bisa membangkitkan orang yang duduk dan bisa mendudukkan orang yang berjalan, di raut wajah Beliau tidak pernah ada raut wajah yang menyedihkan apalagi menakutkan, hanya senyumlah yang selalu terukir di bibir dan wajah Beliau.[17] Pernah diceritakan bahwa setiap ada orang yang bertamu kerumah Pak Dachlan pasti dipersilahkan dengan baik dibuatkan teh panas sebagai penghormatan kepada tamu yang datang kerumahnya, hal ini terwariskan kepada putra beliau yaitu Ustadz Bunyamin, ketika penulis bertamu maka disitu dipersilahkan dibuatkan teh panas.

c. Menurut Ustadz Drs H.M Chumaidi[18]

Chumaidi memaparkan bahwa sifat KH. Dachlan Salim Zarkasyi adalah orang yang sabar dan *telaten* dalam membimbing dan mengajarkan Al-Qur'an, dengan sifat

[17] Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu*, iii.

[18] Ustadz M. Chumaidi adalah salah satu orang yang diamanahi menjadi Koordinator Qiroati Cabang Pekalongan. Lihat Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu*, iii-iv.

sabar dan *telaten* pula beliau menyusun huruf demi huruf, kalimat demi kalimat, ayat demi ayat sehingga tersusun Metode Qiroati yang memudahkan anak belajar membaca Al-Qur'an, sehingga metode Qiroati dapat dinikmati oleh lapisan masyarakat pecinta Al-Qur'an.[19] sikap sabar begi guru ngaji Qiroati senantiasa Beliau tekankan agar anak-anak dalam belajar Al-Qur'an tercipta suatu kondisi belajar yang nyaman dan riang.

Chumaidi menambahkan KH. Dachlan Salim Zarkasyi mengembangkan sistem tashih bagi calon guru ngaji yang menggunakan Metode Qiroati, hal ini penting agar guru ngaji memiliki kompetensi yang memadai dalam mengajarkan Al-Qur'an sekaligus menjaga kaidah-kaidah pembacaan yang *mujawwad murattal* yang merupakan harga mutlak bagi para pembaca Al-Qur'an.[20] Terdapat *quote* dari Beliau yang menjadi semacam penggugah dan pengingat bagi para guru Qiroati dengan kalimat retoris yang sangat sering Beliau sampaikan dalam berbagai kesempatan "*mengajarkan yang benar itu mudah mengapa harus mengajarkan yang salah*?" Dengan kalimat lain, tashih menjadikan guru ngaji kompeten untuk mengajarkan Al-Qur'an dan dengan tashih pula guru ngaji harus

[19] Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu*, iv.
[20] Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu*, v.

sanggup menjadi murid untuk mencapai '*benar*' sehingga terhindar dari '*salah*' karena sebagai *pembelajar* (murid) dan *pengajar* (guru) Al-Qur'an, manusia memiliki derajat yang sama sebagai *khairukum*.

Chumaidi menambahkan bahwa KH. Dachlan Salim Zarkasyi senantiasa mengembangkan sifat kedermawanan bahkan pada hal-hal yang nempak sepele. Seperti ilustrasi tentang contoh sedekah yang sering kurang diperhatikan oleh kita, ketika keluar rumah untuk berbagai keperluan kita harus membawa uang,

> kemudian Beliau menanyakan *untuk apa uang itu*?. Selanjutnya kami menjawab bahwa uang itu barangkali dapat kami butuhkan apabila diperlukan. Mendengar jawaban tersebut Beliau sangat tidak setuju, karena cenderung lebih mementingkan diri sendiri, selanjutnya Beliau memberikan jawaban dan barangkali jawaban ini belum pernah terpikirkan oleh siapa pun sebelumnya bahwa *uang itu akan diberikan kepada siapa saja yang kebetulan membutuhkan.*[21]

Dari jawaban Beliau terkandung suatu intisari dari perlunya kepedulian sosial bagi sesama yang harus senantiasa kita niatkan dan kita rencanakan, tidak sekedar kepedulian yang spontan dan tidak terencana.

[21] Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu*, vi.

Menurut Chumaidi Beberapa sifat baik Beliau yang dapat kita warisi adalah senantiasa berdoa dan mengajarkan:[22]

1) Nafilah sholat lail
2) Memperbanyak mambaca Asmaul Husna
3) Senantiasa bersifat *sakinah, qanaah dan zuhud*.

Guru *ngaji* hendaknya selalu tirakat melakukan *qiyamul lail* dan juga membaca *al-asmaul husna*. Khusus dalam hal qanaah dan zuhud Beliau berpesan agar tidak menjadikan diri kita budak harta, karena sungguh rugi mereka yang senantiasa sibuk dengan memburu dunia dan tiba-tiba telah sampai ke penghujung usia. Padahal orang yang mengajarkan Al-Qur'an memiliki derajat yang tidak ada bandingannya dengan dunia, berapa harga dan nilai akhirat dibandingkan dunia?.[23] Itulah beberapa sifat yang dituturkan oleh Chumaidi sebagai yang yang hidup semasa dengan beliau.

d. Menurut Ustadz Drs. H. Abu Khairuddin Thahir[24]

Menurut Thahir Pak Dachlan merupakan ulama besar yang rendah hati, seorang yang amat *mahabbah*

[22] Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu*, vi.
[23] Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu*, vi.
[24] Ustadz Abu Khairuddin Thahir adalah salah satu orang yang diamanahi menjadi Koordinator Cabang Cirebon. Lihat Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu*, v-vii.

kepada Al-Qur'an, guru yang penuh isyarat ilmu, seorang ayah bagi siapa pun yang sebaya dengan putra putrinya.[25] Senyum yang menjadi ciri khas Beliau bukan fatamorgana yang semu, keikhlasan dan kesabaran selalu membingkai dengan kuat sejalan dengan perilaku dan perbuatan Beliau.

Thahir menambahkan KH. Dachlan Salim Zarkasyi adalah motor penggerak yang amat tangguh, kinerja amal ibadah yang beliau laksanakan setiap hari menjadi solusi yang mudah menjadikan uswah yang nyata bagi kami sampai kini. Menurut Thahir kenangan dan kenyataan yang tidak dapat di lupakan ada dua hal dari banyak arahan Beliau. Pertama, pada bulan Muharram 1995 ketika kami bersilaturahmi sepulang Beliau menunaikan ibadah haji, kami bertanya dan memohon agar Beliau sekaligus berkenan memberikan jawabannya, demikian kira-kira dialog kami:

> "Kyai, orang seperti saya yang pekerjaannya sebagai guru honor madrasah dan guru ngaji apa bisa mencapai 'manistato'a ilaihi sabila' untuk ibadah haji?
> "Insya Allah tahun depan. Sudah niat belum?
> "Niat dan keinginan itu sudah lama kyai"
> "Apa bukti niatmu, sudah berapa jumlah uang tabunganmu?
> "Belum punya tabungan!"

[25] Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu*, vii.

> "Kalau demikian halnya sama dengan belum ada niat" dan dilanjutkan dengan solusi kepada kami "tanamkan niatmu dari sekarang sambil menabung sekarang juga sekecil apapun uang yang kamu miliki, dan jangan digunakan walau sangat membutuhkannya". Akhirnya saran beliau kami laksanakan dan dalam 1 tahun tabungan kami terkumpul hanya Rp. 420.000 namun dari arah yang tidak disangka-sangka min haitsu la yahtasib, akhir bulan Februari 1997 kami mendapat penggilan dari direktur LPBA Jakarta untuk segera membuat paspor dan mengumpulkan 6 lembar pas foto, dan tanggal 3 Maret 1997 kami dipanggil untuk menunaikan ibadah haji ke tanah suci!.[26]

Kedua, pada bulan Shofar tahun 2000, ketika masjid Warnasari Cirebon akan direnovasi secara menyeluruh dan direncanakan juga untuk sarana TKQ/TPQ mengingat di tempat tersebut sebelumnya sarana TKQ/TPQ belum tersedia, anggaran pembangunan diperkirakan menelan dana sebesar Rp. 350.000.000 (tiga ratus lima puluh juta rupiah) pada saat itulah Thahir *matur* (menyampaikan maksud dan tujuan. red) dan mohon *tausiyah* kepada Pak Dachlan. Pak Dachlan sambil tersenyum *dawuh* (berkata):

> "Ustadz, kebanyakan orang Islam itu kalau akan membangun masjid/madrasah terjadi salah langkah; salah kaprah. Pasti ketika seluruh panitia berkumpul dalam musyawarah yang terpikir adalah orang kaya yang banyak harta dan uangnya. Sementara Allah

[26] Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu*, v-vii.

yang Al Ghony, Maha Kaya, tidak tersirat dalam hati dan pikirannya".

Atas tausiyah beliau tersebut, akhirnya panitia senantiasa taqarrub terlebih dahulu kepada Allah dan menanamkan husnudzon kepada siapapun. Dalam kurun satu tahun pembangunan berjalan, pada tanggal 1 Muharram 2001 akhirnya diresmikan masjid dan sarana TPQ/TKQ.

e. Menurut KH. Ahmad Al Wafa' Wajih[27]

Beberapa sifat dari KH. *Dachlan* Salim Zarkasyi adalah[28]:

1) Pribadi yang sederhana dalam bersikap dan bertutur kata
2) Pandai mengurai benang yang kusut, persoalan yang ruwet jadi mudah Beliau pandai membungkusnya dengan sikap luwesnya
3) Toleran
4) Familiar
5) Lemah lembut
6) Senang menerima tamu, senyumnya indah membuat tamunya kerasan dan ketagihan

[27] KH. Ahmad Al Wafa' Wajih adalah salah satu orang yang diamanahi menjadi Koordinator Cabang Gresik. Lihat Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu*, viii-ix.

[28] *Pak Dachlan Pembaharu*, viii.

7) Zuhud tidak materialis
8) Tulus dan ikhlas
9) Seorang guru sejati, banyak orang yang tidur bisa duduk, yang duduk bisa berdiri dan bahkan bisa berlari berkat sentuhan tangan halus dan bimbingan beliau.
10) Sangat tawadhu'

    Dengan begitu banyaknya keahlian yang dimiliki, ketrampilan seperti keahlian pijat saraf, ilmu berbisnis, penguasaan braille Al Qur'an dan pengajaran Al-Qur'an bagi para bisu tuli, serta karya besar buku Qiroati-nya, meski dengan kapasitas ilmu yang demikian tinggi dan beragam Beliau tetap tawadhu', Beliau selalu menyampaikan bahwa "*Saya bukan Kyai, saya kelas 5 SD*". Setiap kali sowan ke Semarang, beliau tidak pernah absen dari kalimat "*Ini minallah atau ini maunya Allah*" ketika menjelaskan sejarah Qiroati dan TK/TP Al-Qur'an yang beliau rintis.

Setelah Qiroati ditulis pada tahun 1963, dunia pendidikan Al-Qur'an berubah, seakan terjadi revolusi tentang metodenya, manajemennya, gurunya, lokal dan

gedungnya dan yang paling penting adalah bacaannya.[29] Karena sebelum bekembangnya sistem metode Qiroati ini tempat pengajian Al-Qur'an masih seadanya seperti di serambi masjid atau mushola, tapi begitu sistem Qiroati ini diterapkan maka pembelajaran dilakukan disebuah gedung tersendiri walaupun masih ada yang di serambi masjid tetapi dibuat sekat-sekat karena dipisah sesuai kelas atau tingkatan masing-masing.

> Karya beliau disambut dengan luar biasa oleh seluruh umat, para kyai, pendidik, dan guru. Sebagai contoh berkat metodologi dari beliau kami mengajar seorang bayi umur 1 tahun berhasil bisa membaca buku Qiroati pra TK, suatu metode baca yang belum pernah kami dengarkan keberhasilannya dari siapapun selain dari KH. Dachlan Salim Zarkasyi.
> Buku metode Qiroati dengan metode baca Al-Qur'an bertajwid insyaAllah satu-satunya buku belajar baca Al-Qur'an bertajwid yang pertama di dunia, sebab sejak KH Dachlan melontarkan pertanyaan: "Apakah ada buku belajar Al-Qur'an yang langsung bertajwid sebelum tahun 1963?" ternyata sampai sekarang belum ada jawabannya.[30]

Untuk saat ini sudah banyak sekali metode yang bagus dan lebih modern dibandingkan dengan metode Qiroati namun dari segi pengajarannya tidak kalah berhasil jika diterapkan dengan baik dan benar.

---

[29] *Pak Dachlan Pembaharu*, viii.
[30] *Pak Dachlan Pembaharu*, ix.

B. Metode Qiroati; Sejarah Penyusunan dan Karakteristiknya

1. Sejarah Penyusunan Buku Qiroati

Metode Qiraati diciptakan oleh K.H. Dahlan Salim Zarkasyi pada tahun 1963. Bermula dari panggilan hati K.H. Dahlan Salim Zarkasyi sebagai seorang muslim untuk mengajar mengaji kepada anak-anaknya dan anak-anak disekitar tempat tinggalnya. Pada saat itu beliau mengajar ngaji dengan menggunakan Kitab (*Metode/Kaidah Baghdadiah*)[31] sebagaimana umumnya guru-guru ngaji di Indonesia. Namun ternyata dalam mengajar dengan metode *Baghdadiyah* ini beliau merasa kesulitan untuk mencapai hasil yang baik, karena anak dituntut untuk memahami dengan sistem hafalan dari *alif* sampai *ya*.[32] Keinginan beliau untuk menjadi guru ngaji sudah muncul sejak beliau belum berkeluarga hingga menikah masih tinggal bersama mertua setelah memiliki rumah sendiri beliau ingin mengajar ngaji dirumahnya.[33]

---

[31] Baghdadiyah metode yang luar biasa, karena Islam turun di haromain tapi yang menyusun adalah dari Baghdad, Irak. Selain itu juga metode Baghdadiyah ini menyebar luas ke seluruh penjuru dunia Islam, termasuk sampai ke Indonesia, yang menyebar sudah bertahun-tahun. Dokumentasi rekaman wawancara KH. Dachlan Salim Zarkasyi dengan KH. Al Wafa Wajih, ketika KH. Dachlan Salim masih hidup sekitar tahun 1995.

[32] Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiroati*, (Semarang: t.p, t.t), 3.

[33] Dokumen Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin Semarang,(lembaga pendidikan peninggalan peninggalan K.H. Dahlan Salim Zarkasyi), 2018

Penulisan dan penyusunan metode Qiraati membutuhkan perjalanan waktu yang cukup lama dengan penelitian, pengamatan, uji coba, selama bertahun-tahun. Dengan penuh ketekunan dan kesabaran K.H. Dahlan Salim Zarkasyi selalu mengadakan penelitian dan pengamatan pada majlis pengajaran al-Qur'an di mushala, di masjid ataupun di majlis tadarus al-Qur'an. Dari hasil pengamatan dan peneliti beliau mendapatkan masukan-masukan dalam penyusunan metode Qiraati, dimana hal-hal yang perlu dan penting diketahui dan dipelajari oleh anak didik, beliau tulis beserta contoh-contohnya yang kemudian diuji cobakan kepada mereka. Sehingga dengan demikian penyusunan metode Qiraati ini mempunyai gerak yang dinamis sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan serta kenyataan di lapangan.[34]

Dorongan hati yang sangat kuat untuk mengajarkan al-Qur'an dengan cara yang baik, benar dan tartil, serta dengan keberanian yang didukung oleh inayah dan hidayah Allah, K.H. Dahlan Salim Zarkasyi mulai mencoba menyusun dan menulis sendiri metode yang dikehendakinya itu.[35]

Kesehariannya Pak Dachlan berjualan di pasar sepulang dari pasar beliau mengajar ngaji dua anaknya yaitu Ruqoyah dan Dahlia serta Faizah adik kandung istri dan dua orang anak

[34] Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiraati*, (Semarang: Raudhatul Mujawwidin, t.th) hlm. 4.

[35] Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiraati*, hlm. 4.

tetangga yaitu Marni dan Kasmin. Mereka mengaji dengan kaidah Bagdadiyah, kelima santrinya hafal huruf hijaiyyah, namun anehnya tidak mengenal huruf hijaiyyah, karena santri masih mengeja huruf dari awal. Dalam jangka 2-3 hari anak belum hafal *alif* sampai *ya* melihat hal seperti ini ternyata sama halnya terjadi di masjid-masjid, mushola-mushola disekitar tempat tinggal Pak Dachlan. Di mana anak cenderung hanya sekedar menghafal dan tidak memahami masing-masing huruf, sehingga anak tidak mampu membaca secara mandiri, tetapi harus selalu dituntun dalam membaca Al-Qur'an.[36] misalnya ketika ditanya misalnya huruf *Tho* beberapa anak ada yang bingung karena harus menghafal dari *alif* lagi dan seterusnya.

Pak Dachlan mencoba membeli buku pelajaran ngaji di pasar Johar. Buku pertama bertuliskan Arab dengan gambar dibawahnya. Contoh tulisan "*da da*" di atasnya ada gambar dada manusia, tulisan "*ro da*" di atasnya ada gambar roda *dokar*. Buku pertama ia singkirkan dan mencoba buku yang ke dua, ternyata buku kedua ini juga merasa kurang pas, karena semuanya bertuliskan arab tanpa gambar, tetapi berbahasa Indonesia. Contoh: "*bis kudus*" dengan huruf Arab, beliau masih kurang *sreg* sehingga buku kedua ini pun beliau singkirkan.[37] Dari berbagai buku yang beliau temukan ternyata belum ada yang

[36] Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 3.
[37] Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu*, 53.

cocok namun mungkin sedikit banyak menjadi inspirasi beliau kedepannya.

Disamping itu Pak Dachlan juga melakukan survey terhadap anak-anak dalam membaca Al-Qur'an di berbagai tempat dan kesempatan. Ketika beliau berdagang ke luar kota beliau selalu menyempatkan diri melihat anak-anak yang sedang belajar mengaji di beberapa mushola dan masjid. Ternyata yang beliau temukan mayoritas kualitas membacanya jauh dari standar *mujawwad murattal*.[38] Inilah fakta di lapangan yang terang benderang betapa pendidikan Al-Qur'an saat itu seperti jalan ditempat, sebuah kenyataan pahit yang membuat Pak Dachlan resah sementara aksi untuk mendobrak kemapanan belum terfikirkan. Namun kegelisahan tersebut terus-menerus menggelayutinya.[39]

Sejarah ditemukannya metode Qira'ati yang digagas oleh KH. Dahlan salim Zarkasyi dijelaskan oleh Ustadz Bunyamin, selaku Putra KH. Dahlan salim Zarkasyi dan Koordinator Pusat Qira'ati sebagai berikut:

> Pak Dachlan berkeyakinan bahwa keresahan dan kegelisahan harus diatasi dengan langkah nyata sehingga mulai tahun 1963 Pak Dachlan mencoba menuliskan sebuah teknik-teknik atau metode-metode yang menjawab

[38] Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu*, 53.

[39] Dokumen Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin Semarang,(lembaga pendidikan peninggalan peninggalan K.H. Dahlan Salim Zarkasyi), 2018

problem-problem yang terjadi di lapangan.[40] Dengan dorongan keinginan hati yang sangat kuat untuk mengajarkan Al-Qur'an dengan cara yang baik / benar dan berhasil. Serta dengan keberanian yang didukung oleh *inayah* dan *hidayah* Allah, ustadz Dachlan mulai mencoba menyusun dan menulis sendiri metode yang dikehendakinya itu.[41] Malam hari Pak Dachlan menulis AA-BA-BA dan seterusnya sehingga tersusunlah ratusan kombinasi huruf A hingga YA. Langkah kecil ini mempunyai efek luar biasa dan telah menghilangkan *sindrom* hafal bagi anak-anak yang belajar ngaji dengan metode Baghdadiyah.[42] Demikianlah temuan demi temuan seakan hujan ilham yang terus menerus tercurah dari langit.Begitu temuan ditulis sore hari langsung dipraktikkan, apabila anak-anak merasa kesulitan maka naskah tersebut disobek dan dibakar, namun jika anak mampu menyerap materi yang sudah ditulis, naskah akan tetap disimpan.[43] Akhirnya selangkah demi selangkah, selembar demi selembar naskah dikumpulkan dan disusun secara urut berharakat *fathah, kasrah, dhommah, dan fathatain, kasrotain, dhommatain* dan *mad*.[44]

Muridnya yang bernama Faizah merasa kesulitan ketika memasuki materi huruf bersukun. Pak Dachlan mencoba huruf berharakat sukun namun Faizah selalu membacanya dengan suara

[40] Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu*, 54.
[41] Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 4.
[42] Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu*, 54.
[43] Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu*, 54.
[44] Hasil wawancara dengan Ustadz Bunyamin, selaku Putra KH. Dahlan salim Zarkasyi dan Koordinator Pusat Qira'ati, pada hari Sabtu tanggal 15 September 2018, pukul 09.00-10.00 WIB, di kantor Qiro'ati Semarang

tawalluth, dengan kesabaran dan ketekunan akhirnya Pak Dachlan menemukan kunci sukun yaitu LAM sukun, SIN sukun, RO sukun dan MIM sukun.[45] Ketika Faizah bisa membaca keempat huruf sukun ini dengan tepat, maka semua huruf sukun lainnya tidak ada kesulitan. Dan akhirnya selesailah penyusunan buku Qiroati pada tahun 1968 yang berjumlah 10 jilid.[46] Dengan demikian penyusunan Qiroati ini disusun kurang lebih dalam jangka waktu lima tahun.

Dibalik perjuangan beliau tidak lepas dari dorongan sang istri tercinta yaitu Ibu Fatimah yang selalu memberikan motivasi dan membantu dalam penyusunan buku tersebut. Dalam proses penyusunan buku tersebut juga mengalami hambatan disaat ide sudah buntu akan tetapi Pak Dachlan masih berfikir bagaimana proses kelanjutan untuk kesempurnaan buku tersebut.[47]

KH. Dachlan Salim Zarkasyi mulai menyusun mulai dari huruf *alif* dan *ba* dan langsung diberi *harokat fathah* dengan tidak mengeja *alif fahah a, ba fathah ba* dan seterusnya, sampai anak mahir lanjut ke huruf *ta* dan seterusnya. Setelah anak mahir kemudian dilanjutkan diberi *harokat, kasroh dan dhummah.* Ternyata dengan cara seperti ini anak menjadi faham tidak hanya dihafal. Dalam pelajaran ini anak tidak boleh mengeja, tetapi

[45] Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu*, 55.
[46] Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu*, 55.
[47] Dokumen Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin Semarang, 2018

langsung membaca bunyi huruf yang sudah ber-*harakat fathah* tersebut. Sejak awal anak sudah diharuskan dan dituntut membaca dengan lancar, yakni cepat, tepat dan benar.[48] Dengan demikian, secara tidak langsung anak mengerti dan memahami masing-masing huruf *Hijaiyah.*[49]

Beliau mengajarkan huruf demi huruf kepada muridnya, setelah murid-murid lancar membaca dengan huruf-huruf *Hijaiyah* berharakat *fathah*, kemudian dicoba dengan huruf-huruf yang berharakat *kasrah, dhumah, fathah tanwin, kasrah tanwin dan dhumah tanwin*. Setelah itu dilanjutkan dengan pelajaran *Mad* (panjang) yang diawali dari *mad tabi'i* yang berupa harakat *fathah* diikuti *alif* (*fathah* berdiri), *kasrah* diikuti *ya'* (*kasrah* panjang) dan *dhumah* diikuti *waw* (*dhumah* panjang).[50] Dalam menyusun dan mengurutkan materi tersebut tidaklah mudah akan tetapi penuh dengan perjuangan dan pemikiran yang mendalam.[51]

Pada tahun 1963 adalah awal penyusunan metode baru ini, pada waktu yang hampir berbarengan Ustadz Dachlan bersama dengan sahabatnya Ustadz Abdul Wahid membentuk jamaah

[48] Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 4.

[49] Dokumen Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin Semarang,(lembaga pendidikan peninggalan peninggalan K.H. Dahlan Salim Zarkasyi), 2018

[50] Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 5.

[51] Dokumen Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin Semarang,(lembaga pendidikan peninggalan peninggalan K.H. Dahlan Salim Zarkasyi), 2018

tadarus Al-Qur'an bagi orang-orang dewasa dengan istilah Maljum (malam jum'at). Ketika sedang melaksanakan tadarus bersama ada seorang jamaah yang membaca huruf "*lam sukun"* dengan bacaan "*tawalud"* dan ada yang melamakan suara huruf *lam sukun*-nya. Sehingga Ustadz Dachlan mengajarkan materi *lam sukun* kepada santri beliau sehingga tersusunlah materi *lam sukun.* Pelajaran bacaan *lam sukun* ini sekaligus dirangkaikan dengan pelajaran bacaan "*Al-Qomariyyah*", pelajaran *Al-Qamariyyah* diberikan dengan tujuan untuk melatih anak membaca sambil melihat huruf-huruf yang akan dibaca di sebelahnya (di sampingnya). Setelah berhasil dengan bacaan *lam sukun,* beliau mencoba huruf sukun yang lain yaitu "*sin sukun*", ternyata dapat membaca dengan mudah. Kemudian dilanjutkan dengan "*Ro Sukun*", ternyata anak dapat membacanya dengan mudah. Kemudian dilanjutkan materi "*Mim Sukun*" anak juga tidak mengalami kesulitan. Akhirnya tersusunlah meteri pelajaran "*Ro Sukun*" dan "*Mim Sukun*".[52] Dari pelajaran empat materi sukun diatas ternyata anak dapat membaca huruf-huruf sukun yang lainnya. Disamping itu Beliau juga menyusun pelajaran bacaan "*Harfu Liin,* yakni *fathah* diikuti *Waw sukun* dan *fathah* diikuti *Ya Sukun*" (يْ ـَ وْ ـَ), yang pada umumnya orang membacanya keliru dengan suara "*miring*", yakni bersuara *AO*

[52] Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 5.

atau *AE* atau dibaca dengan memanjangkan suara *Waw sukunnya* atau memanjangkan suara *Ya Sukun*nya.[53] Pak Dachlan adalah seorang yang tidak mudah putus asa, pernah suatu ketika beliau melihat majlis pengajian, beliau mengamati aktifitas pengajian sehingga beliau tau becaan tiap-tiap murid yang mengaji kepada gurunya. Menurut guru ngaji yang mengajar tersebut bahwa mengajar ngaji secara *tartil* adalah sulit. Akhirnya Pak Dachlan merenung "sulitnya dimana?". Pada suatu malam beliau merenung atas petunjuk dari Allah beliau mendapatkan jawabannya. Beliau menemukan skema kunci pelajaran bacaan-bacaan tartil. Diawali dari bacaan *"Nun Sukun"* yang dibaca dengung (yang dimaksud adalah dengungnya *Nun Sukun* pada bacaan *Ikhfa*).[54]

Dari perenungan tersebut beliau mulai menulis dan menyusun pelajaran bacaan "*Nun Sukun*", kemudian sore harinya beliau uji cobakan kepada anak-anak didiknya. Al hasil anak-anak mampu mempelajarinya dengan baik dan benar. Setelah berhasil dengan "*Nun Sukun*", beliau mencoba dengan bacaan "*Tanwin*" yang dibaca *dengung*, dengan asumsi bahwa suara tanwin sama dengan suara nun sukun. Dan anak-anak pun tanpa kesulitan dapat membacanya dengan mudah. Selanjutnya Pak Dachlan menyusun pelajaran "*Ghunnah*", yang diawali dengan

[53] Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 6.
[54] Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 6.

bacaan "*Nun bertasydid*" dengan asumsi bahwa bacaan sama dengan dengungnya "*Nun sukun bertemu nun*". Kemudian menyusun "*Mim bertasydid*" degan asumsi bacaan dengungnya sama dengan bacaan "*Nun bertasydid*"[55]

Pak Dachlan adalah seorang yang sangat jeli dan teliti. Setiap pelajaran yang beliau susun merupakan hasil dari observasi dan atas koreksi beliau dari kejadian yang ada di lapangan. Demikian pula dengan susunan pelajaran-pelajaran yang lainnya hingga selesainya penyusunan buku Metode Qiroati ini. Diantaranya adalah bacaan "أولإك " suatu ketika ada orang yang keliru membaca Al-Qur'an pada kalimat ألإك هم dengan memanjangkan bacaan أُو nya. Sehingga tersusunlah pelajaran " او " yang dibaca pendek, yakni اولإك.[56]

Suatu ketika ada orang yang keliru membaca bacaan bacaan huruf-huruf *bertasydid* selain huruf *Nun* dan *Mim bertasydid,* yakni membaca dengan melamakan/menahan suara pada huruf-huruf bertasydid tersebut, terutama pada bacaan huruf "lam bertasydid". Sehingga disusunlah pelajaran "huruf-huruf bertasydid" yang dibaca dengan segera/cepat sambil ditekan

[55] Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 7.
[56] Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 7.

membacanya. Pelajaran dirangkaikan dengan pelajaran bacaan "Asy-Syamsiyyah".[57]

Adanya pelajaran "*Mim sukun bertemu Mim*" yang dibaca dengung dilatar belakangi oleh kebanyakan orang yang belum dapat membedakan antara bacaan Mim sukun yang bertemu dengan Mim dengan bacaan Mim sukun bertemu dengan huruf Mim/Ba. Pelajaran ini diasumsikan dengan pelajaran bacaan "Nun sukun bertemu Mim". Adapun pelajaran bacaan "*Nun sukun / tanwin bertemu lam dan ro*" diilhami karena banyaknya orang yang membaca dengan menahan / melamakan bacaan huruf "lam bertasydidnya". Kemudian pelajaran disusul dengan pelajaran bacaan "nun sukun/ tanwin bertemu dengan huruf Waw dan ya" yang dibaca idgham dengan bacaan yang berdengung.

Sedangkan bacaan *Waqaf* (berhenti) di akhir ayat dilatar belakangi oleh banyaknya orang yang salah dalam menghentikan bacaannya, yaitu seolah-olah setiap waqaf itu dibaca berhenti. Pelajaran cara membaca "*Lafdzul Jalaalah / Lafadz Allah*" dilatar belakangi oleh kebanyakan orang yang masih keliru membacanya yakni tidak dapat membedakan mana yang dibaca *tafkhim* dan mana yang dibaca *tarqiq.* Ketikan ada orang yang keliru membaca *Iqlab*, yakni "*Nun sukun/ tanwin bertemu Ba*", maka

[57] Dokumen Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin Semarang,(lembaga pendidikan peninggalan peninggalan K.H. Dahlan Salim Zarkasyi), 2018

disusunlah pelajaran bacaan tersebut. Yang kemudian dirangkaikan dengan pelajaran "*Mim sukun bertemu Ba*", karena bacaan dengungnya sama dan kebanyakan orang masih keliru membacanya.[58]

Sedangkan pelajaran bacaan "Qalqalah" adalah untuk melatih agar anak-anak dapat membaca qalqalah dengan fasih dan benar. Akhirnya sampailah pada pelajaran bacaan Izhar yakni "Nun sukun / tanwin bertemu dengan huruf-huruf izhar" yang dibaca dengan jelas / terang, tidak berdengung.[59]

Awal mula munculnya teori membaca *Fawatihuswar* kebanyakan orang menyebut pembuka surat dengan sebutan *fawatih Al suwar*. Ada beberapa surat yang diawali dengan huruf *muqaththo'ah*. Dulu, para guru ngaji bila mengajarkan *al-Ahruf al-muqatha'ah* dengan cara menuntun. Guru membaca, murid mengikuti. Sesampai di kamar atau di asrama, murid merasa kebingungan dan kesulitan sebagaimana membaca:

كهيعص, طسم, ص, حم, عسق

Maka esok harinya bertemu dengan guru menanyakan bagaimana cara membacanya. Guru mengajari murid mengikuti,

[58] Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 8.

[59] Dokumen Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin Semarang,(lembaga pendidikan peninggalan peninggalan K.H. Dahlan Salim Zarkasyi), 2018

begitu seterusnya. Pak Dachlan gelisah, bingung bertanya dalam hati, bagaimana cara mengajarkan *al-Ahruf al-Muqoththo'ah* dengan cara yang efisien dan mudah diingat. Suatu ketika Pak Dachlan sengaja membaca huruf hijaiyah berharokat fathah di depan KH Muin al-Hafiz. Di lain kesempatan dihadapan KH Abdullah Umar Al Hafidz. Kedua Kyai tersebut menyalahkan. Di lain waktu, di hadapan KH. Muin Al-Hafid, membaca *al-Ahruf al-muqoththo'ah* dibaca huruf aslinya, dan di depan KH Abdullah Umar al-Hafidz, dan dibenarkan. Satu kunci Pak Dachlan dapatkan dan simpulkan.[60]

Suatu hari, Pak Dachlan silaturahim ke rumah KH. Turmudzi Taslim al-hafiz[61]. Pak Dachlan sengaja membaca *al-Ahruf al-muqoththo'ah* panjang pendeknya disalahkan. Seketika itu juga disalahkan oleh KH Turmudzi Taslim[62]. Kemudian Pak

[60] Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu*, 65.

[61] K.H. Turmudzi Taslim adalah Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Glondong Kauman Semarang, beliau adalah menantu dari KH. Abdullah bin salim, beliau berasal dari Demak yang merupakan seorang ulama Al-Qur'an yang pernah nyantri dengan ulama ahli Al-Qur'an seperti KH. Raden Muhammad (Demak), KH. Munawir (Krapyak), K.H Ma'sum (Lasem) dan K.H Chamid Dimyati (Lasem). Lihat, Rahmat Fauzi (121311077), skripsi, (Kepemimpinan KH. Turmudzi Taslim AH dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Roudlotul Qur'an Glondong Kauman Kota Semarang), Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2016.

[62] KH. Turmudzi Taslim adalah ulama' yang mengoreksi semua buku Qiroati yang disusun oleh KH. Dachlan. Lihat Dachlan Salim Zarkasyi, *Metode Praktis Membaca Al-Qur'an,* (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 1990), ucapan terimakasih.

Dachlan sengaja membaca panjang pendek dengan benar sesuai ukuran berapa alif atau berapa harakat. Nah begitu cara membacanya komentar KH. Turmudzi hari ini Pak Dachlan sudah dapat dua kunci. Di hari yang lain, Pak Dachlan coba *al-Ahruf al-muqoththo'ah* dengan cara yang salah, yaitu tidak memasukkan hukum tajwid di hadapan KH Turmudi, kemudian disalahkan oleh KH Turmudzi lalu Pak Dachlan membaca sesuai dengan hukum tajwid, kemudian KH Turmudzi membenarkannya. [63]

Sekarang Pak Dachlan sudah dapat 3 jawaban. Dua minggu kemudian Pak Dachlan bersilaturahim ke rumah KH Turmudzi, dan KH. Abdullah Umar. Di hadapan KH Turmudzi, Pak Dachlan membaca *al-Ahruf al-muqoththo'ah* dengan cara yang salah yaitu di putus-putus. "Salah itu bacaan mu" komentar KH Turmudzi dengan tegas. Kemudian Pak Dachlan membacanya lagi dengan benar yaitu tidak putus-putus kemudian KH Turmudzi membenarkannya. Dari rumah KH Turmudzi Pak Dachlan ke rumah KH Abdullah Umar. Di depan KH Abdullah Umar Pak Dachlan membaca *al-Ahruf al-muqoththo'ah* seperti yang dibaca di hadapan KH. Turmudzi dengan cara putus putus kemudian disalahkan oleh KH Abdulloh Umar, kemudian Pak Dachlan membaca dengan tidak putus-putus lalu dibetulkan oleh

[63] Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu*, 66.

KH Abdullah Umar. Dari situlah Pak Dachlan menyimpulkan bahwa membaca *al-Ahruf al-muqoththo'ah* dengan empat kaidah atau kriteria:[64]

1. Baca sesuai huruf aslinya;
2. Baca sesuai dengan tanda panjangnya;
3. Berlaku hukum tajwid;
4. Tak terputus-putus.

Itulah trik yang digunakan KH Dachlan Salim Zarkasyi dalam menemukan sebuah teori. Semua pelajaran-pelajaran diatas diajarkan langsung dengan praktik bacaan yang benar. Sehingga dengan demikian anak-anak diharapkan mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.[65]

Semua pelajaran yang telah Ustadz Dachlan susun pada lembaran-lembaran kemudian dikumpulkan dan dibendel sesuai dengan urutan penyusunannya, dan terkumpul sebanyak sepuluh buku. Dari masing-masing buku kemudian diberi nomor dari satu sampai dengan sepuluh. Sehingga dengan demikian, buku yang beliau tulis terdiri dari sepuluh jilid. Untuk mempermudah dalam mengajar setiap bukunya distensil, kemudian setelah itu menggunakan alat sablon untuk memperbanyak buku tersebut.[66]

---

[64] Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu*, 66.

[65] Dokumen Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin Semarang,(lembaga pendidikan peninggalan peninggalan K.H. Dahlan Salim Zarkasyi), 2018

[66] Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 8.

Buku sablonan yang terdiri dari 10 jilid tersebut telah dipergunakan untuk belajar dan mengajarkan Al-Qur'an, namun buku tersebut belum mempunyai nama. Ustadz Dachlan menginginkan agar buku tersebut diberi nama agar mudah untuk diingat dan mudah menyebutnya. Suatu ketika bakda isya Ustadz Dachlan bertemu dengan seorang ustadz bernama Ahmad Djunaidi kemudian menyampaikan maksud Ustadz Dachlan kepada beliau. Dan Atas usul dari Ustadz Ahmad Djunaidi diberi nama "Qiroati". Pada keesokan harinya bertemu dengan Ustadz Syukri Taufiq yang tak lain adalah guru dari Ustadz Djunaidi. Tanpa disadari dan kesepakatan antara keduanya Ustadz Syukri Taufiq juga memberi nama metode ini dengan nama "QIROATI" juga. Karena keunikan nama tersebut akhirnya Ustadz Dachlan memakai istilah Qiroati sebagai nama buku yang beliau susun. "QIROATI". Qiroati yang artinya "bacaanku", yang bermakna "inilah bacaanku (bacaan Al-Qur'an) yang baik dan benar sesuai dengan kaidah *Ilmu Tajwid*".[67] Secara ilmu nahwu dapat menakdirkan atau dapat menyembunyikan. Contoh: (1) Iqra Qiroati artinya: "bacalah bacaanku", (2) Itba' Qiroati: "Ikutilah Bacaanku".[68]

[67] Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 8.

[68] Dokumen Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin Semarang,(lembaga pendidikan peninggalan peninggalan K.H. Dahlan Salim Zarkasyi), 2018

Dapat juga diartikan khobar dari mubtada yang disembunyikan seperti hadzihi Qiroati (inilah bacaanku), dan dapat juga dijadikan mubtada, khobarnya dibuang seperti Qiroati hadzihi (bacaanku, ini bukunya). Mengapa bacaanku? Dan mengapa bukan bacaan kita? Bacaanku mempunyai arti, sudah saya gurukan, sudah saya ijazahkan pada beberapa ahli Al-Qur'an.[69] Meskipun Qiroati berarti bacaanku, namun secara lebih jelasnya bahwa Qiroati merupakan nama salah satu metode membaca Al-Qur'an yang tujuan utamanya sama dengan metode-metode yang lain, namun ciri khas metode ini adalah lebih menekankan kepada bacaan.[70]

Dalam penyusunannya mengalami gejolak dalam jiwa komentar dari orang-orang karena keluar dari kebiasaan lama dan beralih menggunakan cara yang baru. Sebelum mengajar secara terang-terangan di muka rumah Pak Dachlan mengajar ngaji di dalam rumah karena terjadi prasangka masyarakat tentang model pengajaran Pak Dachlan ini. Kemudian salah satu wali muridnya mendorong Pak Dachlan agar metode yang dipakai untuk mengajar ini di bawa ke Kudus untuk diperlihatkan kepada KH. Arwani, setelah sowan kesana ternyata tanggapan positif dari KH. Arwani dan beliau mengatakan kepada Pak Dachlan, "jika ada guru ngaji disuruh pakai kitab ini" bagitu

[69] Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu*, 61-62.

[70] Dokumen Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin Semarang,(lembaga pendidikan peninggalan peninggalan K.H. Dahlan Salim Zarkasyi), 2018

tutur KH. Arwani. Setelah mendapat restu dari KH. Arwani yang notabene adalah Ulama Ahli Al-Qur'an yang populer di masyarakat. Akhirnya metode ini diakui oleh Kyai dan Ustadz yang ada di Semarang pula, akhirnya Pak Dachlan mulai mengajar ngaji di teras rumah lagi di sore hari, dan ditambah bagi yang sudah Al-Qur'an bakda maghrib di dalam rumah. [71]

Pada setiap acara Khotaman Ustadz Dachlan selalu mengundang para *'alim-'ulama* terutama para *hufazh* untuk menghadirinya. Pada salah satu acara khotaman beliau mengajukan permintaan kepada para '*alim 'ulama* yang hadir untuk memberikan nama lembaganya "*pengajiannya*" yang belum mempunyai nama. Salah seorang '*ulama* yaitu KH. Hilal Sya'ban mengusulkan sebuah nama, yakni "*RAUDHATUL MUJAWWIDIN*" dengan alasan bahwa putra-putrinya yang telah dididik oleh Ustadz Dachlan semuanya telah mampu membaca Al-Qur'an dengan *tartil*, dan akhirnya diterimalah usulan tersebut. Dengan nama ini diharapkan akan timbul cita-cita agar dalam mengajarkan ilmu baca Al-Qur'an tidak hanya sekedar asal dapat membaca, namun mengajarkan ilmu baca Al-Qur'an dengan cara yang baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, serta diharapkan dapat mengerti dan memahami isi

[71] Dokumen Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin Semarang,(lembaga pendidikan peninggalan peninggalan K.H. Dahlan Salim Zarkasyi), 2018

kandungannya, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw.[72]

Dengan semakin bertambahnya murid, pak Dachlan mulai kesulitan untuk mengajar. Pak Dachlan mulai dibantu oleh anaknya yaitu Lilik, Azizah dan Bulqis. Dan tidak memungkinkan lagi mengajar dengan lembaran-lembaran kertas tulisan tangan Pak Dachlan. Akhir tahun 1968 Pak Dachlan meminta tolong kepada KH Muslih bin Mardi (berasal dari Demak), seorang guru di SMP Badan Wakaf Kauman Semarang untuk menulis, karena Beliau seorang *khottat*. Sejak itu pula, Ami Mahrus (adik ibu) menyablon Qiroati. Hanya hitungan bulan, sablon pindah tangan dari tangan Amak ke Bapak Balia Kp. Suburan. Begitu juga penulisan Qiroati, berganti ke Bapak Alkaf binYasin Kampung Pekojan. Pada saat proses cetak sablon dirumah Bapak Balia.[73]

Sejak tahun 1972, Qiroati dicetak dengan omset lebih besar, karena kebutuhan pengguna Qiroati semakin banyak. tidak hanya di Kota Semarang saja, tapi sudah sampai luar kota. Kota Gede termasuk kota yang memesan Qiroati dalam jumlah yang cukup banyak.[74] Dan sejak saat itu 1972, Qiroati dicetak oleh

[72] Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 8.

[73] Dokumen Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin Semarang,(lembaga pendidikan peninggalan peninggalan K.H. Dahlan Salim Zarkasyi), 2018

[74] Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu*, 69.

penerbit Toha Putra Semarang, pada tahun 1980 dicetak oleh penerbit Al Alawiyyah. Buku yang 6 jilid dan buku-buku Qiroati lainnya termasuk Gharib dan Tajwid ditulis oleh *Khottat* yang bernama Bapak Sahlan (asal Kudus) berdomisili di Jl. Pedamaran Semarang) dan diterbitkan oleh Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Rauddhatul Mujawwidin.[75]

Memperhatikan perjalanan sejarah penyusunan Metode Qiroati tampaknya KH. Dachlan Salim Zarkasyi sangat didukung oleh para kyai ummul Qur'an. Beliau bisa dikatakan sebagai seorang santri karena kehidupannya selalu dekat dengan para kyai sehingga tampak tawadhu, mukhsith dan berwibawa. Atas restu para Kyai, Metode Qiroati selanjutnya menyebar luas dan digunakan sebagai materi dasar dalam pengajaran baca tulis Al-Qur'an di masjid, madrasah, TKA, TPA, TPQ, pesantren dan Sekolah Umum.[76]

Bapak Imam Murjito, selaku Koordinator Cabang Semarang menjelaskan tentang metode Qira'ati adalah sebagai berikut:

> Metode Qiroati adalah suatu cara teratur dan sistematis dalam proses pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan

[75] Dokumen Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin Semarang,(lembaga pendidikan peninggalan peninggalan K.H. Dahlan Salim Zarkasyi), 2018

[76] Hasil wawancara dengan Bapak Imam Murjito, selaku Koordinator Cabang Semarang dan menantu KH. Dahlan Zarkasy, pada hari Sabtu tanggal 15 September 2018, pukul 09.00-10.00 WIB, di kantor Qiro'ati Semarang

pada aspek bacaan dan disampaikan dengan sistem klasikal dan individual yang nantinya akan dihasilkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar.[77]

2. Karakteristik Metode Qiroati dan Sistem Pengajarannya

Metode qiroati mempunyai karakteristik dan spesifikasi tertentu agar dalam pengajarannya dapat berhasil dengan baik. Adapun karakteristiknya meliputi visi dan misi, tujuan, target, sistem, prinsip, filosofi, teknik, dan strategi mengajar.

a. Visi Misi Metode Qiroati[78]

Adapun visi dari metode Qiroati adalah menyampaikan ilmu bacaan Al-Qur'an dengan benar dan tartil.

Adapun Misi dari metode Qiroati adalah membudayakan bacaan Al-Qur'an yang benar dan memberantas bacaan Al-Qur'an yang salah. Misi tersebut dapat dijabarkan dalam amanah dari metode Qiroati sebagai berikut:

1) Mengadakan pendidikan Al-Qur'an untuk menjaga, memelihara kehormatan dan kesucian Al-Qur'an dari segi bacaan yang tartil.

[77] Dokumen Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin Semarang,(lembaga pendidikan peninggalan peninggalan K.H. Dahlan Salim Zarkasyi), 2018

[78] http://www.qiroatipusat.or.id/p/blog-page.html diakses pada tanggal 5 Februari 2019.

2) Menyebarkan ilmu dengan memberi ujian memakai buku Qiroati hanya bagi lembaga-lembaga/guru-guru yang taat, patuh, amanah dan memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh koordinator.
3) Mengingatkan para guru agar berhati-hati jika mengajarkan Al-Qur'an.
4) Mengadakan pembinaan para guru/calon guru untuk meningkatkan kuwalitas pendidikan pengajaran Al-Qur'an.
5) Mengadakan tashih untuk calon guru dengan obyektif.
6) Mengadakan bimbingan metodologi bagi calon guru yang lulus tashih.
7) Mengadakan tadarus bagi para guru ditingakat lembaga atau MMQ yang diadakan oleh koordinator.
8) Menunjuk atau memilih koordinator, kepada sekolah dan para guru yang amanah/profesional dan berakhlakul karimah. Memotivasi para koordinator, kepada sekolah dan para guru senantiasa mohon petunjuk dan pertolongan kapada Allah demi kemajuan lembaganya dan mencari keridlaan-Nya.[79]

[79] Dokumen Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin Semarang,(lembaga pendidikan peninggalan peninggalan K.H. Dahlan Salim Zarkasyi), 2018

Ustadz Dachlan Salim merupakan orang yang teliti dan hati-hati dalam pembelajaran Al-Qur'an karena beliau menginginkan orang-orang dalam membaca tidak asal membaca akan tetapi harus sesuai dengan aturan yang sudah ada di dalam ilmu tajwid.[80]

Adapun Ciri-ciri metode Qiroati adalah sebagai berikut:

1) Tidak di jual secara bebas di toko-toko buku/kitab.
2) Guru-guru lewat tashih dan pembinaan.
3) Kelas TKP/TPQ dalam disiplin yang sama.
4) Prinsip-prinsip dasar Qiroati.
5) Prinsip yang ditekankan adalah Lancar, Tepat, Cepat, dan Benar.
6) Setiap Kenaikan Jilid dilakukan oleh koordinator TPQ/Sekolah, bukan oleh wali kelas.
7) Menggunakan alat bantu peraga untuk mempermudah pembelajaran.
8) Menstandarisasi guru dengan syahadah.[81]

[80] Dokumen Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin Semarang,(lembaga pendidikan peninggalan peninggalan K.H. Dahlan Salim Zarkasyi), 2018

[81] Dachlan Salim Zarkasyi, *Metode Praktis Membaca Al-Qur'an,* (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 1990), sampul belakang.

Tujuan dari penerapan aturan tersebut adalah untuk menjaga kualitas bacaan dan untuk melihat seberapa serius seseorang atau sebuah lembaga untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan benar.

b. Tujuan Metode Qiroati

Dalam penyusunannya metode Qiroati mempunyai tujuan sebagai berikut:

1) Menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian Al-Qur'an dari cara membaca yang benar, sesuai dengan kaidah *tajwid*nya, sebagaimana bacaan Rasulullah saw. Dengan adanya metode yang di organisir dan saling mengawasi kualitas bacaan Al-Qur'an ini akan menjaga kualitas bacaan sehingga bacaan yang salah bisa terhindarkan.[82]
2) Menyebarluaskan ilmu baca Al-Qur'an yang benar dengan cara yang benar. Qiroati menggunakan sistem koordinator di setiap lembaga yang terkoordinir sampai ke pusat agar dalam menyebarluaskan metode ini tetap terjaga sesuai tujuannya.[83]

[82] Dachlan Salim Zarkasyi, *Metode Praktis Membaca Al-Qur'an,* (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 1990), sampul belakang.

[83] Dachlan Salim Zarkasyi, *Metode Praktis Membaca Al-Qur'an,* (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 1990), sampul belakang.

3) Mengingatkan kepada guru Al-Qur'an agar dalam mengajarkan bacaan Al-Qur'an harus berhati-hati. Karena seorang guru juga bisa salah atau lupa dalam membaca melalui kegiatan halaqah asatid atau yang dikenal dengan MMQ (Majlis Mu'alimil Qur'an) guru juga masih saling mengingatkan dan menegur apabila terjadi kesalahan dalam membaca. Kegiatan MMQ tersebut dilaksanakan di setiap koordinator Cabang/Kabupaten Kota yang dilaksanakan setiap satu semester sekali maupun di tingkat Kecamatan setiap tiga bulan sekali.
4) Meningkatkan kualitas pendidikan pengajaran ilmu baca Al-Qur'an. melalui kegiatan dan program yang sudah tersusun dan terencana maka diharapkan kualitas pengajaran Al-Qur'an juga akan meningkat dan lebih berkembang pesat.[84]

[84] Dokumen Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin Semarang,(lembaga pendidikan peninggalan peninggalan K.H. Dahlan Salim Zarkasyi), 2018

c. Sistem atau Aturan Metode Qiroati

Sistem Qiroati menganut beberapa aturan yang sudah ditetapkan penyusun yaitu KH. Dachlan Salim Zarkasyi, yaitu sebagai berikut.[85]

1) Membaca huruf-huruf hijaiyyah yang sudah berharokat secara langsung tanpa mengeja.
2) Langsung praktik secara mudah bacaan bertajwid secara baik dan benar.
3) Materi pelajaran diberikan secara bertahap dan berkesinambungan (saling terkait satu sama lainnya). Materi pelajaran disusun sedemikian rupa sehingga anak-anak tidak akan mengalami kesulitan dalam belajar, yakni disusun dari yang mudah kemudian ke yang sulit, serta dari yang umum kemudian ke yang khusus.
4) Menerapkan belajar dengan cara "Sistem Modul/ Paket".

Modul adalah paket pengajaran yang memuat satu unit konsep dan materi pelajaran. Dalam hal ini

[85] Dokumentasi rekaman wawancara KH. Dachlan Salim Zarkasyi dengan KH. Al Wafa Wajih, ketika KH. Dachlan Salim masih hidup sekitar tahun 1995.

murid dituntut harus menguasai satu unit materi pelajaran sebelum ia berlatih kepada unit berikutnya.[86]

Adapun ciri-ciri dan sifat modulnya yaitu:

a) Unit pengajaran terkecil dan terlengkap.

   Buku Qiroati jilid 1-6 disusun secara padat jelas dan komprehensif. Setiap jilidnya sudah mewakili dari semua materi yang harus diajarkan.

b) Memuat rangkaian kegiatan belajar yang direncanakan dan sistematis.

   Sistem pembelajaran sudah terencana dan tersusun rapi sehingga ustadz/ustadzah dalam mengajar mengacu kepada sistem pembelajaran tersebut. Yang meliputi tata cara wudhu, sholat, do'a-do'a harian dan hafalan surat pendek.

c) Memuat tujuan belajar yang dirumuskan secara jelas dan spesifik (khusus).

   Didalam setiap jilid sudah jelas tujuan dan target pembelajaran yang akan dicapai siswa. Seperti pada jilid 1 murid harus dapat membaca huruf hijaiyah berharakat fathah dengan makhroj yang benar dan lancar tanpa ada bacaan panjang dan dikenalkan huruf sambung. Jilid 2 anak mampu

[86] Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 20.

membaca dan membedakan bacaan *Madd*, dan seterusnya.

d) Memungkinkan murid untuk belajar secara mandiri (guru hanya membimbing).

Peran guru disini hanya sebagai fasilitator sedangkan murid dituntut untuk belajar aktif. Apabila murid tersebut tidak aktif maka akan semakin ketinggalan.

e) Realisasi adanya perbedaan individu murid (kecerdasan, kemampuan, dll).

Murid yang rajin berlatih akan semakin terlihat cepat dalam menyelesaikan setiap tingkatannya dan murid yang malas akan semakin lambat dalam melewati setiap tingkatannya.[87]

5) Menekankan pada "banyak latihan membaca" sistem "drill".

Membaca adalah suatu ilmu keterampilan, maka dalam hal ini semakin banyak latihan, murid akan semakin terampil membaca dan fasih. Targer Qira'ati adalah murid mampu membaca Al-Quran secara Tartil sesuai dengan Kaidah Tajwid yang telah

[87] Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 20.

dicontohkan dan diajarkan Rasulullah Muhammad SAW secara Mutawatir". [88]

6) Belajar sesuai dengan kesiapan dan kemampuan murid.

Dalam belajar satu murid dengan murid yang lainnya berbeda dalam kesiapannya, belajar dan berbeda dalam masalah kecerdasannya. Sehingga dengan demikian mereka harus diperlakukan sesuai dengan kesiapan dan kecerdasannya masing-masing.[89]

7) Evaluasi dilakukan setiap hari (setiap pertemuan).

Karena menitik beratkan pada masalah ketrampilan membaca dan tuntas belajar, maka evaluasi harus selalu dilakukan setiap murid selesai mempelajari satu halaman atau satu materi pelajaran.[90]

8) Belajar dan mengajar secara "*talqqi – Musyafahah*".

Agar dalam belajar ilmu baca Al-Qur'an itu sesuai dengan sunnah Rasulullah saw, maka dalam proses belajar mengajar motode Qiroati secara *talaqqi*, yakni belajar secara langsung dari sumbernya yaitu seorang guru yang sanadnya sampai kepada Rasulullah saw. Dan secara *musyafahah*, yakni proses belajar

[88] Dokumen Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin Semarang,(lembaga pendidikan peninggalan peninggalan K.H. Dahlan Salim Zarkasyi), 2018

[89] Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 21

[90] Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 21.

mengajar secara langsung berhadap-hadapan antara guru dengan murid, murid melihat secara langsung contoh bacaan dari guru dan sang guru melihat bacaan si murid apakah sudah benar atau belum.[91]

9) Guru pengajarannya harus "ditashih" terlebih dahulu bacaannya (*ijazah bilisani*).

Guru Al-Qur'an yang akan menggunakan Metode Qiroati untuk mengajar, maka ia harus ditashih bacaannya oleh Ustadz Dachlan selaku penulis dan penyusun Metode Qiroati, atau dapat pula ditashih oleh:

a) Ahli Al-Qur'an yang sudah ditunjuk oleh Ustadz Dachlan.
b) Koordinator atau perwakilan yang telah ditunjuk oleh Ustadz Dachlan.[92]

d. Prinsip Dasar Metode Qiroati

Dalam sebuah metode pembelajaran

1) Prinsip Dasar Bagi Guru Pengajar

a) Dak-Tun (Tidak boleh menuntun)

Dalam mengajarkan Buku Qiroati, guru tidak diperbolehkan menuntun namun hanya diperbolehkan membimbing, yakni:

(1) Memberi contoh bacaan yang benar,

[91] Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 21
[92] Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 21

(2) Menerangkan pelajaran (cara membaca yang benar dari contoh bacaan tadi),
(3) Memberikan contoh bacaan benar sekali lagi,
(4) Menyuruh murid membaca sesuai dengan contoh,
(5) Menegur bacaan yang salah/keliru,
(6) Menunjukkan kesalahan bacaannya tadi,
(7) Mengingatkan kesalahan bacaannya tadi,
(8) Mengingatkan murid atas pelajaran / bacaan yang benar,
(9) Memberitahukan bagaimana seharusnya bacaan yang benar itu.[93]

Metode ini diterapkan dalam pembelajaran metode Qira'ati dengan tujuan melatih peserta didik agar terampil dan mahir dalam membaca dan menghafal al-Qur'an baik didepan para guru maupun saat tadarus al-Qur'an dirumahnya sendiri.

b) Ti-Was-Gas (Teliti-Waspada-Tegas)

Dalam mengajarkan ilmu baca Al-Qur'an sangatlah dibutuhkan ketelitian kewaspadaan dan ketegasan dari seorang guru, karena akan sangat

[93] Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 22

berpengaruh atas kefasihan dan kebenaran murid dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an.[94]

(1) Teliti:

(a) Seorang guru Al-Qur'an haruslah meneliti bacaannya, apakah bacaannya itu sudah benar atau belum, yakni melalui *tashih bacaan.*

(b) Seorang guru Al-Qur'an harus selalu teliti dalam memberikan contoh-contoh bacaan Al-Qur'an secara benar kepada murid-muridnya.

(2) Wapada

Dalam menyimak bacaan Al-Qur'an dari murid-muridnya guru harus selalu teliti / seksama dan waspada, jangan lengah.

(3) Tegas

Guru harus tegas dalam menentukan penilaian (evaluasi kelancaran) bacaan murid, jangan segan dan ragu-ragu.[95]

Ti-Was-Gas (Teliti-Waspada-Tegas) merupak an metode pembelajaran al-Qur'an yang menuntut kepada para pengajar al-Qur'an agar teliti dalam mengajaran materi al-Qur'an dan hati-hati dalam

[94] Dokumen Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin Semarang,(lembaga pendidikan peninggalan peninggalan K.H. Dahlan Salim Zarkasyi), 2018

[95] Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 22

menyimak bacaan peserta didik, apabila peserta didik dalam membaca dan menghafal al-Qur'an melakukan kesalahan dalam membacanya, maka guru harus mengingatkan dan membenarkan bacaan peserta didik tanpa ada keraguan dalam hatinya dengan niat ikhlas karena mencari ridla' Allah SWT.

2) Prinsip Dasar Bagi Murid

a) CBSA + M (Cara belajar siswa aktif dan mandiri)

Dalam belajar membaca Al-Qur'an, murid sangat dituntut keaktifannya dan kemandiriannya, sedangkan guru hanya sebagai pembimbing dan motivator saja.[96]

b) LCTB (Lancar: Cepat, Tepat dan Benar)

Dalam membaca Al-Qur'an murid dituntut untuk membaca secara Lancar/ Fasih, yakni:

(1) Cepat dalam membaca, tanpa mengeja.

(2) Tepat dalam membaca, tidak keliru dalam membaca huruf yang satu dengan huruf yang lainnya.

[96] Dokumen Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin Semarang,(lembaga pendidikan peninggalan peninggalan K.H. Dahlan Salim Zarkasyi), 2018

(3) Benar ketika membaca hukum-hukum bacaan, hukum-hukum *madd, waqaf-ibtida', gharaibul qiraat*, dll.[97]

CBSA + M dan LCTB digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an metode Qira'ati diharapkan peserta didik agar mampu membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang bertajwid, mengenal bacaan gharib dan musykilat (bacaan-bacaan yang asing), hafal (faham) ilmu tajwid praktis.

e. Filosofi Metode Qiroati

1) Sampaikanlah materi pelajaran secara praktis, simpel dan sederhana sesuai dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh anak-anak, jangan terlalu rumit dan berbelit-belit.
2) Berikanlah materi pelajaran secara bertahap dan dengan penuh kesabaran.
3) "Jangan mengajarkan yang salah kepada anak-anak, karena mengajarkan *yang benar itu mudah*".[98]

Bahasa yang digunakan oleh para pengajar Qiroati ini sederhana tidak banyak penjelasan akan tetapi mengena, seperti pengalaman penulis ketika belajar Qiroati sangat membekas walaupun tanpa banyak diterangkan

[97] Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 22
[98] Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 23

tetapi langsung praktik ketika belajar. Dalam mengajarkan Qiorati ini tidak tergesa-gesa tidak harus banyak materi yang disampaikan karena materi akan masuk sesuai dengan kondisi penerimaan dari seorang murid itu sendiri. Biasanya para guru Al-Qur'an ketika melihat murid sulit untuk diajari maka sang guru akan putus asa dan merasa jengkel dan kesal karena tidak sabar, akan tetapi didalam Qiroati ini guru memang harus mengajarkan materi dengan benar jadi ketika ada anak yang belum bisa maka guru dapat memaklumi karena memang kemampuan murid berbeda-beda ada yang cepat dan ada yang lambat.

f. Motto Metode Qiroati
   1) Hadits Rasulullah Saw:
      "Sebaik-baik (yang paling utama) di antara kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan yang mengajarkannya". (HR. Bukhori).
   2) Qiroati itu mudah dan dapat digunakan oleh semua orang untuk belajar dan mengajarkan ilmu baca Al-Qur'an, namun tidak sembarang orang diperbolehkan mengajarkan Qiroati, kecuali bagi yang sudah di*tashih*.
   3) Qiroati ada di mana-mana, namun tidak akan ke mana-mana.[99]

[99] Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 23

Menurut pengamatan penulis bahwa metode Qiroati ini mudah bagi yang punya keinginan yang kuat dari diri setiap orang yang mempelajarinya akan tetapi jika keinginan orang tersebut setengah-setengah maka belajar dengan Qiroati ini akan terasa berat. Maksud dari Qiroati ada dimana-mana dan tidak akan kemana-mana adalah Qiroati ini akan dengan sendirinya berkembang sampai dimana-mana dan tanpa di *nyok-nyoke* orang dengan sendirnya akan tertarik dengan Qiroati. Ini pernah dikatakan oleh KH. Dachlan kepada para santrinya.

g. Teknik/Cara Mengajar Metode Qiroati

1) Strategi Mengajar Metode Qiroati

a) Sorogan / Individu / Privat

Individual adalah mengajar dengan memberikan materi pelajaran orang per orang sesuai dengan kemampuannya menerima pelajaran. Sehingga dengan demikian, Strategi Mengajar Sorogan / Indovidual / Privat adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara satu persatu (secara individu) sesuai dengan materi pelajaran yang dipelajari atau dikuasai.[100]

[100] Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 24

Pada waktu menunggu giliran belajar secara individu, maka murid yang lain diberi tugas menulis atau yang lainnya. Strategi ini dapat diterapkan, jika:

(1) Jumlah guru dengan jumlah murid tidak seimbang.
(2) Jumlah lokal / ruangan yang kurang memadai / mencukupi.
(3) Buku Qiroati masing-masing murid berbeda (heterogen).[101]

Metode Sorogan / Individu / Privat ini diterapkan dalam pembelajaran al-Qur'an metode Qira'ati, apabila seorang guru ingin mengetahui kemampuan bacaan dan hafalan masing-masing peserta didik pada akhir pembelajaran.

b) Klasikal – Individu

Klasikal adalah mengajar dengan cara memberikan materi pelajaran secara masal (bersama-sama) kepada sejumlah murid dalam satu kelompok / kelas.

Adapun tujuan klasikal yaitu:

(1) Agar dapat menyampaikan seluruh pelajaran secara garis besar dan prinsip-prinsip yang mendasarinya.

[101] Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 24

(2) Memberi motivasi (dorongan semangat belajar), animo dan minat perhatian murid untuk belajar.[102]

Dengan demikian, Strategi mengajar klasikal-individu adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara sebagian waktu untuk klasikal dan sebagian waktu yang lainnya untuk mengajar secara individu.

Adapun teknik mengajar Klasikal-Individual yaitu:

(1) 10-15 menit = mengajar secara klasikal
   (a) Untuk mengajar beberapa Pokok Pelajaran atau halaman buku Qiroati.
   (b) Untuk mengajar materi pelajaran yang sulit dipahami / dikuasai murid.
   (c) Untuk mengulang beberapa materi Pelajaran bagi murid-murid yang kurang lancar.
(2) 45-50 menit = mengajar secara individual

   Untuk mengetahui kelancaran murid dilakukan evaluasi secara individu. Strategi ini dapat diterapkan, jika:
   (a) Jumlah guru sebanding dengan jumlah murid.
   (b) Jumlah ruangan yang tersedia mencukupi.

[102] Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 24

(c) Dalam satu kelas hanya untuk satu macam buku Qiroati (satu macam jilid saja/homogen).[103]

Teknik mengajar Klasikal-Individual digunakan untuk melatih peserta didik agar cepat faham dan mahir terhadap materi pembelajaran al-Qur'an meskipun materi yang diajarkan dirasa sulit oleh peserta didik, dengan menerapkan teknik mengajar Klasikal-Individual semua dapat teratasi.

c) Klasikal Baca Simak

Dasar dari strategi ini adalah firman Allah swt dalam surat Al-A'raf ayat 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (٢٠٤)

Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang, agar kamu mendapat rahmat.[104]

Dan juga hadits Nabi saw:

"Tunjukilah (kesalahan bacaan) saudaramu itu".

(H.R. Al-Hakim dan Abud-Darda')

Caranya yaitu sebagai berikut:

(1) Membaca bersama-sama secara klasikal.

[103] Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 25

[104] Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, 176.

(2) Bergantian membaca secara individu atau kelompok, murid yang lain menyimak.[105]

Adapun beberapa macam teknik dan pola pengajarannya yaitu:

(1) KBS-1 : Sesuai pokok pelajaran (halaman) murid
Tekniknya:
   (a) Pertama mulai mengajar adalah pokok pelajaran/ halaman terendah.
      1) Guru memberi contoh bacaan yang benar dan menjelaskannya.
      2) Murid membaca bersama-sama secara klasikal sesuai dengan contoh gurunya, kemudian secara bergantian kelompok putra dan putri, atau beberapa murid membaca sesuai dengan contoh.
      3) Membaca secara individu bagi murid yang belajar di pokok pelajaran/ halaman tersebut, dan disimak oleh murid-murid yang lainnya. Membaca individu berfungsi sebagai evaluasi.

[105] Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 25.

(b) Pokok pelajaran/halaman berikutnya sampai dengan yang tertinggi, teknik mengajarnya sama dengan teknik mengajar diatas.[106]

(2) KBS-2 : Perkelompok Pokok Pelajaran / Halaman

Tekniknya ada dua pola, yaitu:

(a) KBS-2A (Kolektif)

Teknik ini sama dengan KBS-1, hanya saja pada KBS-2 ini murid dikelompokkan sesuai dengan halaman pokok pelajaran yang sama, misalnya dikelompokkan khusus halaman 1-10, halaman 11-20, halaman 21-30, dan halaman 31-44.[107]

(b) KBS-2B

Pada KBS-2B ini ditargetkan bahwa semua murid dalam satu kali pertemuan akan mempelajari beberapa pokok pelajaran dari halaman 1-10, dan pertemuan berikutnya mempelajari halaman 11-20, dan begitu seterusnya. Untuk KBS-2B ini jika memungkinkan pelajaran-pelajaran sebelumnya diulang terlebih dahulu.[108]

---

[106] Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 25
[107] Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 25
[108] Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 26

(3) KBS-3: Setiap Pokok Pelajaran / Halaman

Tekniknya:

Pada KBS-3 ini di setiap pokok pelajaran (halaman) setelah guru memberi contoh bacaan dan menerangkannya maka murid membaca bersama-sama, kemudian bergiliran secara individu membaca pokok pelajaran (halaman) tersebut dan disimak oleh murid yang lain.[109]

Catatan:

(a) Klasikal baca simak sangat baik diterapkan pada Qiroati milai dari jilid 2 ke atas. Sedangkan Qiroati Pra TK dan Jilid 1 lebih mudah diterapkan dengan strategi individual, yang sesekali dilakukan secara klasikal.

(b) KBS-1 dan KBS-2, sangat tepat diterapkan di TKQ/TPQ. Sedangkan KBS-3 sangat baik diterapkan di SD/ MI. Untuk di SLTP atau SLTA sangat tepat KBS-2B.

(c) Kelas ideal:

i. Pra TKQ : perkelas 10 murid, dengan satu orang guru.

[109] Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 26

ii. TKQ / TPQ jilid 1 : perkelas 15 murid, dengan satu orang guru.

iii. TKQ / TPQ jilid 2 ke atas: perkelas 20 murid, dengan satu orang guru.[110]

Dalam pembelajaran ada banyak sekali cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran Al-Qur'an harus mengetahui peserta didik yang diajarnya harus disesuaikan kemampuan peserta didik dalam mempelajari materi yang dipelajarinya. Disamping materi, satu orang guru jangan mengajar peserta didik lebih dari 10 anak, maka hal ini akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik, disebabkan kurangnya fokusnya seorang guru dalam mengontrol dan memperhatikan peserta didik.

2) Tahapan Mengajar Metode Qiroati

a) Tahapan Mengajar Secara Umum

(1) Tahap sosialisasi

(a) Penyesuaian dengan kesiapan dan kemampuan murid.

[110]Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 26

(b) Usahakan murid merasa senang dan bahagia dalam belajar.

(2) Kegiatan terpusat

(a) Penjelasan dan contoh-contoh dari guru; murid menyimak dan menirukan contoh bacaan dari guru.

(b) Murid aktif memperhatikan dan mengikuti petunjuk dari gurunya.[111]

(3) Kegiatan terpimpin

(a) Guru memberi komando (aba-aba, ketukan, dll) ketika murid membaca secara klasikal maupun secara individual.

(b) Secara mandiri murid aktif membaca dan menyimak; guru hanya membimbing dan mengarahkan.

(4) Kegiatan Klasikal

(a) Secara klasikal murid membaca bersama-sama.

(b) Sekelompok murid membaca, kelompok yang lainnya menyimak.

(5) Kegiatan Individual

(a) Secara bergantian / bergiliran, satu persatu murid membaca (individual).

[111] Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 26

(b) Secara bergantian / bergiliran, satu persatu murid membaca beberapa baris atau satu halaman (tergantung kemampuan murid), murid yang lainnya menyimak (untuk strategi klasikal baca simak).

(c) Sebagai evaluasi terhadap kemampuan masing-masing murid.[112]

b) Tahap Mengajar Secara Khusus

(1) Appersepsi

(a) Mengulang materi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya.

(b) Memberi contoh dan menerangkan materi pelajaran baru.

(2) Penanaman Konsep

(a) Memberi penjelasan / keterangan mengenai materi pelajaran baru.

(b) Mengusahakan murid memahami materi pelajaran yang sedang diajarkan.

(3) Pemahaman

Latihan secara bersama-sama atau secara kelompok/grup.

(4) Keterampilan

[112] Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 26

Latihan-latihan secara individual untuk mengetahui tingkat kemampuan (kelancaran) murid dalam membaca.[113]

Catatan:

(a) Diharapkan guru dapat mengembangkan semua tahap sesuai dengan situasi dan kondisi proses belajar mengajar.

(b) Setiap tahap harus dapat berjalan dengan baik sebelum masuk ke tahapan berikutnya. Bilamana perlu masing-masing tahap dapat diulang sesuai dengan kondisi dan kemampuan murid.[114]

h. Sistematika Materi Pelajaran (Kurikulum) Metode Qiroati

Secara etimologis, kurikulum merupakan terjemahan dari kata *curriculum* dalam bahasa Inggris, yang berarti rencana pelajaran.[115] *Curriculum* berasal dari kata "*currere*" yang berarti berlari cepat, maju dengan cepat, merambat, tergesa-gesa, menjelajahi, menjalani dan berusaha.[116] Menurut Soedijarto dalam Eveline kurikulum adalah pengalaman dan kegiatan belajar yang direncanakan

[113] Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 27
[114] Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 27
[115] Echols,1984
[116] Hasibuan, 1979

untuk diatasi oleh siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan dalam suatu lembaga.[117] Di dalam Metode Qiroati itu sendiri sudah ada kurikulum yang disusun sedemikian rupa dari awal hingga akhir sehingga penggunaan metode ini sangat mudah untuk diterapkan.[118]

Kurikulum yang dipakai dalam Metode Qiroati sistematika materi pelajaran / Kurikulum adalah sebagai berikut:[119]

Tabel 1
Buku Qira'ati

BUKU QIROATI	MATERI PELAJARAN	KETERANGAN
QIROATI JILID I	1. Bacaan-bacaan pendek اَ بَ – بَ تَ .... 2. Nama-nama huruf hijaiyyah ا ب ت ث	MUDAH

[117] Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), cet iv, 62.
[118] Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 27
[119] Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 31

QIROATI JILID II	1. Bacaan-bacaan pendek دَ دِ – سَ سِ – بًا بِ بٌ 2. Nama-nama harokat dan angka arab	MUDAH
	3. Bacaan-bacaan Madd (panjang) دَاخِلٌ – بَقَي رَحَيْمٌ – وَدْوْدٌ	SULIT
QIROATI JILID III	1. Bacaan Madd هَا هِيْ هُو 2. Huruf-huruf yang dibaca jelas (tidak boleh dibaca dengung) لْ سْ مْ رْ	MUDAH /UMUM
	3. Bacaan Harfu Liin ـَوْ – ـَيْ	KHUSUS
	4. Cara membaca huruf-huruf : ءْ – ع – فْ	KHUSUS dan SULIT
QIROATI JILID 4	1. Bacaan Ikhfa' (ada unsur bacaan dengung). Huruf-huruf Ikhfa' ت ث ج د ذ ز س ش ص ض ط ظ ف ق ك 2. Bacaan dengungnya Idgham Bighunnah (ada unsur dengung)	UMUM / MUDAH

	نْ ـًـٍـٌّ – م	
	3. Bacaan Idgham Bilaghunnah (tidak dengung) نْ ـًـٍـٌّ – ل ر	AGAK SULIT
	4. Bacaan Ghunnah (نّ – مّ)	UMUM / MUDAH
	5. Bacaan huruf-huruf bertasydid	KHUSUS/AGAK SULIT
	ن ق حم عسق , اولئك س ش , ح خ	MATERI KHUSUS
	6. Bacaan Huruf Mim Sukun; Mim Sukun Dibaca Jelas مْ Dan Mim Sukun dibaca dengung	KHUSUS/MUDAH
QIROATI JILID 5	1. Bacaan Idgham Bighunnah نْ ـًـٍـٌّ – و ي	KHUSUS /SULIT
	2. Bacaan Iqlab نْ / ـًـٍـٌّ – ب	KHUSUS /MUDAH
	3. Bacaan Mim Sukun مْ – م – م ب	KHUSUS / SULIT
	4. Materi-materi khusus a.fawatihus-suwar (mahir) b. mewaqafkan bacaan	AGAK SULIT

	c. penyempurnaan makhraj d. lafadz Allah	
	e. bacaan huruf-huruf Qalqolah	
	ب د	MUDAH
	ج	AGAK SULIT
	ق ط	SULIT
	f. Bacaan Nun Idzhar (ن)	MUDAH
	g. Bacaan Madd Lazim ~	AGAK SULIT
QIROATI JILID 6	1. Bacaan Idzhar Halqi (jelas) نْ ًٌٍّ – أ ح خ ع غ ه	KHUSUS/AGAK SULIT
	2. Pelajaran tambahan: انا إلّا 3. Latihan membaca surah-surah pendek	

Penyusunan metode Qira'ati mulai jilid 1-6 selalu menekankan kepada siswa-siswanya untuk membaca dengan LANCAR, yakni CEPAT, TEPAT dan BENAR. Siswa walaupun belum mengenal tajwid tetapi sudah bisa membaca Al-Qur'an secara tajwid. Karena belajar ilmu tajwid itu hukumnya fardlu kifayah sedangkan membaca Al-Qur'an dengan tajwidnya itu fardlu ain. Dalam metode ini terdapat prinsip untuk guru dan murid. Pada metode ini

setelah khatam meneruskan lagi bacaan ghorib. Jika siswa sudah lulus 6 Jilid beserta ghoribnya, maka ditest bacaannya kemudian setelah itu siswa mendapatkan syahadah jika lulus test.

Fungsi kurikulum difokuskan pada aspek berikut. Fungsi kurikulum bagi lembaga yang bersangkutan, yaitu sebagai alat untuk mencapai seperangkat tujuan pendidikan yang diinginkan sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan sehari-hari.

i. Isi Buku Metode Qiroati

Pertama kali muncul, buku Qiroati terdiri dari 10 jilid kemudian mengalami dua kali revisi hingga sekarang buku Qiroati terdiri dari 6 jilid.[120]

Tabel 2

ISI BUKU METODE QIROATI

NO	JILID/ KELAS	MATERI	MISI	TARGET
1.	**PRA TK** (41 Pokok Bahasan)	Huruf Hijaiyah berharakat fathah	Memberantas bacaan yang kurang jelas	40 hari
2.	I	1. Huruf	Memberantas	A: 45 hari

[120] Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 38

	(39 Pokok Bahasan)	Hijaiyah berharakat fathah 2. Bunyi huruf hijaiyah asli 3. Huruf sambung	bacaan yang kurang jelas (nggremeng) dengan mulut terbuka	B: 40 hari C: 28 hari
	II (13 Pokok Bahasan): Halaman 1, 6, 11, 13, 16, 20, 23, 24, 28, 29, 33, 36, 40	1. Mad Tabi'i 2. Harakat ـَـُـِـّ 3. Fathah panjang (fathah berdiri yang dibaca panjang) 4. Angka 1-99 5. Huruf س ب م د 6. Ta' Marbuthah (تٌ=تُ=تَ)	1. Memberantas bacaan yang kurang jelas (nggremeng) dengan mulut terbuka 2. Memberantas bacaan yang asal-asalan, dengan membaca harakat ـَـُـِـّ dengan benar	A: 30 hari B: 45 hari
	III (13 Pokok Bahasan):	1. Mad Shilah Qashirah 2. Al Qamariyah	Memberantas bacaad tawalud (ndlewer)	A: 30 hari B: 45 hari

	Halaman 1, 2, 4, 6, 10, 15, 19, 26, 28, 31, 35, 38, 41	3. Huruf berharakat sukun 4. Idzhar Syafawi 5. Layyin 6. Hukum "Ra" Tafkhim dan Tarqiq 7. Hurf : ع + ء 8. Angka 21 – 976		
	IV (Pokok Bahasan): Halaman 1, 5, 7, 10, 12, 13, 16, 18, 19, 23, 25, 30, 32, 36, 39	1. Ikhfa' 2. Ahruf Al Muqatha'ah 3. Mad Wajib Muttasil 4. Mad Jaiz Munfasil 5. Huruf -س-ش-ح-خ 6. Huruf bertasydid	Memberantas bacaan yang tidak bertajwid	A: 38 hari B: 33 hari

		7. Tanda sukun 8. Al Syamsiyah 9. Huruf wawu yang tidak dibaca 10. Idgham Mimi 11. Ghunnah 12. Idgham Bighunnah (bertemu dengan mim) 13. Idgham Bila ghunnah		
	V (18 Pokok Bahasan): Halaman 1, 3, 4, 6, 7, 8, 11, 12, 14, 16, 18, 20, 23, 24, 26, 28, 34, 38	1. Idgham Bighunnah (yang bertemu dengan و dan ى) 2. Waqaf 3. Mad Arid Lis Sukun 4. Mad iwad 5. Tanda tasydid	Membrantas bacaan yang tidak bertajwid dan tartil	A: 36 hari B: 21 hari

		(ّ) 6. Huruf غ-د-ث 7. Lafdzhu Jalalah 8. Iqlab 9. Ikhfa Syafawi 10. Qalqalah 11. Idzhar Syafawi 12. Mad Lazim Mutsaqal Kalimi		
	JUZ 27	1. Tanaffus 2. Ibda wan Nihayah 3. Kelancaran	Memberantas bacaan yang tidak bertajwid dan tidak tartil	30 hari
	Vi (10 Pokok Bahasan): Halaman 1, 5, 8, 12, 15, 18, 19, 21, 22	Idzhar Halqi	Memberantas bacaan yang tidak bertajwid dan tidak tartil	24 hari

	TADARUS	Al-Qur'an (Juz 1-10) Al-Qur'an & Gharib (Juz 11-20) Al-Qur'an & Gharib (Juz 21-30)	1. Fashahah a. Mura'atul Huruf b. Mura'atul Harakat c. Mura'atus Shifat d. Volume 2. Tartil a. Mura'atul Tajwid b. Mura'atul c. Kalimah d. Waqaf-Ibtida e. Tanaffus f. Kelancaran	90 hari
	FINISHING	1. Al-Qur'an 2. Gharib 3. Tajwid 4. Materi Tambahan (cheking	Pengulangan dan pemantapan bacaan Al-Qur'an, materi Gharib dan Tajwid, serta	

		hafalan)	materi tambahan dalam rangka persiapan Imtihan Akhir Santri (IMTAS)	

Buku Qiroati Untuk Usia Pra TK meliputi; Murid dapat membedakan bacaan dari ا sampai ي: Murid dapat membaca suku kata yang terdiri dari 3 huruf secara LCTB. Materi Pelajaran berupa Huruf-huruf *Hijaiyyah* yang telah berharokat fathah (ً). Sarana Mengajar meliputi; peraga mengajar untuk Guru (peraga huruf ukuran 13 x 13 cm; peraga belajar untuk murid (peraga huruf ukuran 5 x 15 cm); buku Qiroati untuk usia Pra TK.

Prinsip mengajarnya Usia Pra TK meliputi; belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar; jangan mengajar 3 huruf, jika 2 huruf belum lancar / mahir / terampil; jangan mengajar 2 huruf, jika belum paham masing-masing hurufnya.

Materi Pelajaran Usia Pra TK meliputi : Bacaan huruf-huruf *Hijaiyyah* yang telah berharakat *fathah*; Bacaan huruf berangkai (sambung) dalam satu suku kata (terdiri dari tiga huruf); Nama-nama huruf *Hijaiyah*.

Prinsip Mengajar metode Qira'ati meliputi ; Jangan mengajar bacaan 3 huruf, jika bacaan 2 huruf murid belum

lancar / mahir / terampil.; Jangan mengajar 2 huruf, jika belum paham masing-masing hurufnya. Teknik / Cara Mangajar halaman 1-30 yaitu guru menjelaskan setiap Pokok Pelajarannya (اَ بَ .....يَ) dan memberikan contoh bacaan yang benar sekedar satu atau dua baris, bilamana perlu dapat diulang-ulang atau menambah baris di bawahnya; membaca secara langsung اَ بَ , tanpa mengeja. Supaya dibaca dengan suara yang sama pendeknya, tanpa ada suara panjang pada salah satu hurufnya. Agar murid dapat membaca dengan baik dan benar dapat dibantu dengan irama ketukan yang sesuai.

Buku Qiroati Jilid II berupa bacaan huruf-huruf *Hijaiyyah* berharakat: *Kasrah, Dhummah, Fathah tanwin, Kasrah tanwin, dan Dhummah tanwin*, pengenalan nama-nama *harakat* dan angka-angka arab, bacaan *Mad* (suara huruf yang dibaca panjang), yakni *Mad Thabi'i.* Teknik/Cara Mengajar meliputi cara mengajar buku Qiroati jilid II ini tidak jauh berbeda dengan Qiroati jilid I, hanya materi pelajarannya yang berbeda yakni tentang bacaan *Mad* (suara panjang), pada bacaan-bacaan bersuara panjang ini, murid sudah mulai dicoba untuk membaca dengan irama *tartil* (*murottal*); pada buku Qiroati jilid II ini, setiap Materi Pelajaran dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni:halaman pokok pelajaran, yaitu halaman yang memuat contoh-contoh materi pelajaran.. pada halaman ini semua murid wajib membaca untuk mengerti dan

menguasai materi pelajaran yang sedang dipelajari. halaman latihan, yaitu halaman yang memuat beberapa kata/kalimat sebagai latihan membaca bagi murid. Pada halaman ini, bagi murid yang sangat lancar dalam membaca tidak harus membaca satu halaman penuh, namun cukup membaca beberapa kata/kalimat secara acak. Sedangkan untuk murid yang kurang/tidak lancar tetap wajib membaca penuh setiap halaman.

Buku Qiroati Jilid III meliputi bacaan *Mad Thobi'i* yang belum diajarkan pada Qiroati jilid II, bacaan huruf-huruf yang dimatikan (bertanda sukun), antara lain لْ سْ مْ رْ ءْ عْ كْ فْ, membaca huruf-huruf pada meteri nomor 2 dengan *makhroj* yang baik dan benar, bacaan *Harfu Lin* (نَوْ – نَيْ)

Buku Qiroati Jilid IV meliputi materi Pelajaran, bacaan *Ikhfa' Haqiqi*, bacaan *Mad Wajib* dan *Mad Jaiz* dengan tanda ~, bacaan *Ghunnah Musyaddadah* (bacaan dengung), *makhroj* huruf-huruf : خ ح – ش س, bacaan huruf-huruf bertasydid selain huruf مّ dan نّ, membaca أُو (huruf *Waw* tidak ada tandanya), bacaan *Izhar Safawi* dan *Idghom Mitsli*, bacaan *Idghom Bighunnah* (untuk huruf ن dan م), bacaan *Idghom Bilaghunnah*, bacaan "*Asy-Syamsiyyah*" (ال...), bara membaca "*Fawaatihussuwar*" (huruf-huruf di awal beberapa surah dalam Al-Qur'an).

Buku Qiroati jilid V meliputi bacaan Idghom Bighunnah, bacaan Iqlab, bacaan Ikhfa' Syafawi dan Izhar Syafawi, cara menghentikan bacaan, makharijul huruf غ ث ه, cara membaca lafal Allah, bacaan Qalqalah (beserta makhorijul hurufnya), bacaan Madd Lazim Mutsaqqal Kalimi.

Buku Qiroati Jilid VI meliputi bacaan Izhar Halqi, cara membaca اِلّاَ yang sebaiknya dibaca terus (*washal*), cara membaca tulisan اَنَا yang dibaca pendek ketika dibaca *washal*, belajar membaca *Mushaf Al-Qur'an.*

Cara mengajar buku Qiroati untuk SD dan SLTP/SLTA tidaklah jauh berbeda, hanya disesuaikan dengan usia murid yang sedang belajar.Setelah selesai dengan buku Qiroati jilid VI, maka murid melanjutkan ke kelas Al-Qur'an untuk melancarkan bacaannya (fashohah). Setelah murid dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar (fasih), maka murid diajarkan materi bacaan Gharib Musykilat. Selanjutnya setelah materi bacaan Ghorib/Musykilat dikuasai, murid naik ke kelas Ilmu Tajwid. Setelah murid benar-benar menguasai materi bacaan Ghorib Musykilat dan Ilmu Tajwid dengan baik, maka murid tersebut dapat dinyatakan Khotan Pendidikan Al-Qur'an (*Takhtiman atau Khotmul Qur'an*).

Jadi dengan demikian, tahap pendidikan Al-Qur'an tingkat dasar menurut Metode Qiroati adalah:

(1) Tahap I : belajar membaca Al-Qur'an dengan buku Qiroati
    (a) Untuk usia TK dengan buku Qiroati Pra TK dan Qiroati TK.
    (b) Untuk usia SD dengan buku Qiroati untuk SD (4 jilid).
    (c) Untuk usia SMP/SMA/ dewasa dengan buku Qiroati untuk SMP/SMA (3 jilid).
(2) Tahap II : belajar bacaan Ghorib / Musykilat.
(3) Tahap III : belajar Ilmu Tajwid.

Syarat seorang murid mengikuti *Takhtiman* atau *Khotmul Qur'an* adalah murid harus lulus tashih/test Khatam Pendidikan Al-Qur'an, yaitu *tashih*/test yang dilakukan apabila murid telah menguasai semua pelajaran, yakni:

(1) Dapat membaca Al-Qur'an degan tartil (fasih).
(2) Mengerti dan menguasai baca Ghorib/Muskilat.
(3) Mengerti dan menguasai Ilmu Tajwid.
(4) Dapat me*wawaf*kan dan meng*ibtida'*kan bacaan Al-Qur'an dengan cukup baik.

j. Tahapan dan Langkah-Langkah Penerapan Metode Qiroati

Dalam pelaksanaan pembelajaran, tentunya menggunakan beberapa tahapan dan langkah-langkah agar pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan tingkat dan kemampuan peserta didik.[121]

Adapun tahapan dan langkah-langkah penerapan Metode Qiroati adalah sebagai beriku:

1) Pra Qiroati

Kelas Pra Qiroati atau biasa disebut Pra TK, dikhususkan untuk anak-anak yang berusia di bawah 4 tahun (Play Group). Kegiatan pembelajaran di kelas Pra TK, diawali dengan nyanyian dan tepuk Islami, hal ini bertujuan untuk menarik perhatian anak agar kegiatan belajar mengajar menyenangkan. Setelah itu guru mengenalkan huruf-huruf hijaiyah dengan menggunakan alat peraga yang berbentuk kertas kotak dan bertuliskan huruf hijaiyah dengan cara guru memperlihatkan satu, dua, atau tiga huruf tanpa mengurai dengan bacaan secara cepat, tepat, dan lancar, dan benar. Kemudian santri mengikuti mengikuti bacaan guru dengan serempak, sesekali guru menyuruh salah satu santri untuk membaca sendiri. Setelah pembelajaran dengan peraga selesai, santri membaca

[121] Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 38

Jilid/Buku Qiroati satu-persatu sacara bergantian, sementara yang lainnya diberi tugas mewarnai atau merangkai titik-titik menjadi huruf hijaiyah yang sudah dipersiapkan oleh guru.[122]

Setelah semua murid membaca jilid secara bergiliran, diakhir pembelajaran guru menajarkan materi penunjang yaitu surat-surat pendek, doa-doa harian, dan bacaan sekitar shalat yang disesuaikan dengan jadwal dan dilaksanakan secara bersama-sama, kemudian ditutup dengan membaca doa dan guru memberikan nasehat.

2) Jilid 1-6

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada kelas jilid 1-6 dibagi menjadi 3 tahap, yaitu tahap pertama murid belajar membaca Al-Qur'an dengan menggunakan alat peraga selama 15 menit (peraga awal). Tahap kedua, santri membaca Jilid/Buku Qiroati satu-persatu (individual) selama 30 menit, sementara santri yang lainnya menulis. Tahap ketiga, santri membaca peraga untuk kedua kalinya (peraga akhir) selama 15 menit, kemudian diakhir pembelajaran guru dan murid menutup kegiatan belajar-

[122] Dokumen Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin Semarang,(lembaga pendidikan peninggalan peninggalan K.H. Dahlan Salim Zarkasyi), 2018

[122] Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu*, 79.

mengajar dangan membaca surat al-Asr dan doa kafarotul majlis, kemudian guru memberikan nasehat.[123]

3) Al-Qur'an

Pada kelas Al-Qur'an dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkatan Tadarus (Juz 1-10), tingkatan Tadarus Gharib (Juz 11-20), dan Tadarus Tajwid (Juz 21-30). Adapun pelaksanaan pembelajarannya dibagi menjadi 4 tahap:

a) Guru mengajarkan santri dengan alat peraga gharib kemudian menguraikan materi yang ada di peraga.
b) Murid membaca tadarus Al-Qur'an sementara guru menyimak dan membenarkan bacaan yang salah kemudian menyuruh untuk diulang/disempurnakan.
c) Santri membaca buku gharib/tajwid satu persatu, sementara santri yang lainnya membaca dan menghafal materi gharib/tajwid secara individual sebagai persiapan.
d) Guru mengajarkan santri dengan peraga untuk kedua kalinya, setelah selesai guru dan murid menutup kegiatan pembelajaran dengan membaca doa dan memberikan nasehat.

[123] Dokumen Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin Semarang,(lembaga pendidikan peninggalan peninggalan K.H. Dahlan Salim Zarkasyi), 2018

4) Finishing

Kelas finishing terdiri dari santri yang sudah menghatamkan Al-Qur'an sampai 30 juz dan sudah menguasai materi gharib dan tajwid, serta materi penunjang/tambahan. Kegiatan pembelajaran pada kelas finishing sifatnya adalah ricek dan penyempurnaan materi-materi yang sudah disampaikan sebelumnya, hal ini bertujuan agar santri tidak lupa dan sebagai persiapan dalam menghadapi Imtihan Akhir Santri (IMTAS).

k. Kunci-kunci Pembelajaran Qiroati[124]

Ada baiknya sebelum kita membahas Qiroati, terlebih dahulu kita ketahui kunci-kuncinya, antara lain sebagai berikut:

1) Praktis

Artinya : langsung (tidak dieja)

2) Sederhana

Artinya : kalimat yang untuk menjelaskan sederhana dan mudah difahami, cukup memperhatikan bentuk hurufnya saja, jangan menggunakan keterangan yang teoritis/devinitif. Cukup katakan: *Perhatikan ini!* ب Bunyinya = BA.

[124] https://kampungquranmataqu.com/blog/318-tentang-belajar-membaca-al-quran-metode-qiroati-i-ii.html diakses 5 februari 2019.

Cukup katakan : *Perhatikan titiknya!.* Ini BA, ini TA, dan ini TSA. Dalam mengajarkan pelajaran gandeng, jangan mengatakan : "ini huruf didepan, ditengah atau dibelakang".

Cukup katakan : *semua sama bunyinya, bentuknya memang macam-macam.* Yang penting dalam mengajarkan Qiroati adalah bagaimana anak biasa membaca dengan benar. Bikan masalah otak-atik tulisan, oleh karena itu disini tidak diterangkan tentang huruf yang bisa di gandeng dan yang tidak. Sederhana saja!.[125]

3) Sedikit Demi Sedikit, Tidak Menambah Sebelum Bisa Lancar.

Mengajar Qiroati tidak boleh terburu-buru, ajarkan sedikit demi sedikit asal benar, jangan menambah pelajaran baru sebelum bisa dengan lancar, bacann terputus-putus. Guru yang kelewatan toleransi terhadap anak dengan mengabaikan disiplin petunjuk ini akibatnya akan berantakan, sebab pelajaran yang tertumpuk dibelakang menjadi beban bagi anak, ia justru bingung kehilangan gairah belajar. Jika disuruh mengulang dari awal jelas tidak mungkin, ia akan malu, dan akhirnya ia akan enggan pergi

[125] Dokumen Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin Semarang,(lembaga pendidikan peninggalan peninggalan K.H. Dahlan Salim Zarkasyi), 2018

belajar. Guru yang disiplin dalam menaikkan pelajaran hasilnya akan menyenangkan anak itu sendiri, semakin tinggi jilidnya semakin senang, karena ia yakin akan kemampuannya, dan insyaallah akan tambah semangat menuntaskan pelajarannya. Disiplin ini memang mengandung reaksi besar baik dari santri maupun dari wali santri, oleh karenanya guru dituntut dapat berpegang teguh, tidak kehilangan cara dengan mengorbankan disiplin tersebut. Disinilah perlu adanya seni mengajar.[126]

4) Merangsang Murid Untuk Saling Berpacu.

Setelah kita tau mengajarkan Qiroati tidak boleh menambahkan pelajaran baru sebelum bisa membaca dengan benar dan cepat, maka cara yang tepat adalah menciptakan suasana kompetisi dan persaingan sehat dalam kelas, cara ini insyaAllah akan memacu semangat dan mencerdaskan anak. KH. Dachlan telah merintis agar terjadi suasana ini dalam sekolah dengan terbaginya buku Qiroati dalam bentuk berjilid, karena secara otomatis setiap anak naik jilid anak tambah semangat dan bergairah. Kenaikan kelas sebaiknya diadakan beberapa bulan sekali dengan menggunakan standar pencapaian pelajaran

[126] Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu*, 69.

Qiroati, karena dengan demikian anak yang tertinggal dalam kelas akan malu dengan sendirinya.[127]

5) Tidak Menuntun Untuk Membaca. Seorang guru cukup menerangkan dan membaca berulang-ulang pokok bahasan pada setiap babnya sampai anak mampu membaca sendiri tanpa dituntun latihan di bawahnya. Metode ini bertujuan agar anak faham terhadap pelajarannya, tidak sekedar hafal. Karena itu guru ketika mengetes kemampuan anak boleh dengan cara melompat-lompat, tidak urut sesuai halaman.

   Apabila dengan sangat terpaksa guru harus dengan menuntun, maka dibolehkan dalam batas 1 sampai 2 kata saja. Metode ini pada awal dekade 1980 an, oleh kalangan pendidik dikenal dengan istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).

6) Waspada Terhadap Bacaan yang Salah.

   Anak lupa terhadap pelajaran yang lalu itu soal biasa dan wajar, anak lupa itulah yang tidak wajar. Terlalu sering anak membaca salah saat ada guru dan gurunya diam saja, maka bacaan itu akan dirasa benar oleh murid, dan salah merasa benar itulah bibit dari salah kaprah. Maka agar ini tidak terus menerus terjadi dalam bacaan Al-Qur'an, maka

[127] Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu*, 79.

harus waspada setiap ada anak baca salah harus ditegur langsung, jangan menunggun sampai bacaan berhenti. Kewaspadaan inilah salah satu cara memberantas salah kaprah. Keberhasilan guru dalam mengajar tartil dan fasih adalah tergantung pada peka atau tidaknya guru mendengar anak baca salah.

7) Drill (bisa karena biasa)

Metode Drill banyak tersirat pada buku Qiroati, adapun yang secara husus menggunakan metode ini adalah pada pelajaran:

a) Ghorib
b) Ilmu tajwid
c) Hafalan-hafalan

Biarpun tanpa ada kewajiban menghafal dirumah, insyaallah dengan metode drill ini semua pelajaran hafalan akan hafal dengan sendirinya.[128]

l. Contoh Pembelajaran Qiroati

1) Klasikal

Kegiatan klasikal dibedakan menjadi 2 yaitu, klasikal besar dan klasikal individual.

a) Klasikal Besar

[128] Dokumen Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin Semarang,(lembaga pendidikan peninggalan peninggalan K.H. Dahlan Salim Zarkasyi), 2018

Sebelum santri atau peserta didik masuk ke dalam kelasnya masing-masing, mereka berkumpul di aula atau diluar kelas untuk membaca doa kemudian dilanjutkan dengan membaca materi penunjang sesuai dengan jadwal. Hal ini dilaksanakan selama 30 menit.

Adapun materi penunjang yang dibaca pada kegiatan klasikal besar adalah surat-surat pendek (ad-Dhuha s/d an-Nash), doa-doa harian (dari bangun tidur sampai tidur kembali), dan bacaan sekitar shalat.

b) Klasikal Peraga

Klasikal peraga adalah pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan di kelas dengan menggunakan alat peraga, yaitu guru menerangkan materi pokok yang berada di dalam alat peraga kemudian santri membaca secara bersama-sama, sewaktu-waktu guru menyuruh salah satu santri untuk membaca sendiri sementara santri yang lain menyimak dan mengoreksi.[129]

2) Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Setelah kegiatan klasikal besar selesai, semua murid masuk ke kelasnya masing-masing untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas selama 30 menit dengan sistem pembelajaran sebagai berikut:

[129] Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu*, 65

a) Klasikal peraga awal (15 Menit Pertama)

Pada kegiatan ini, seorang guru mengajarkan kepada santri dengan menggunakan alat peraga dengan cara guru menerangkan dan memberikan contoh pokok bahasan yang bergaris bawah yang berada di peraga tanpa dieja kemudian anak mengikutinya, setelah itu anak membaca materi yang ada di bawah pokok bahasan secara bersama-sama dan sewaktu-waktu guru menunjuk salah satu murid untuk membaca sendiri sementara yang lainnya memperhatikan bacaan dari temannya dengan cara tidak dituntun (diktun).[130]

b) Individual (30 Menit)

Kegiatan individual dilaksanakan setelah para santri belajar dengan menggunakan alat peraga. Pelaksanaan kegiatan ini yaitu, santri membaca jilid/buku Qiroati di depan guru secara bergantian sementara yang lainnya diberi tugas menulis atau membaca sendiri halaman yang akan dibaca di depan guru sebagai persiapan.

c) Klasikal Peraga Akhir (15 Menit)

[130] Dokumen Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin Semarang,(lembaga pendidikan peninggalan peninggalan K.H. Dahlan Salim Zarkasyi), 2018

Yaitu pembelajaran dengan menggunakan peraga untuk yang kedua kalinya. Pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan klasikal peraga awal, perbedaannya hanya pada pembacaan halaman peraga. Kalau pada klasikal peraga awal, guru mengajarkan materi peraga dari halaman pertama sampai akhir (kurang lebih lima halaman), sedangkan pada pelaksanaan klasikal peraga akhir, pengajaran Al-Qur'an dengan peraga dari halaman terakhir sampai awal sesuai dengan materi peraga yang dibaca pada klasikal awal.[131]

Adapun inti dari pembelajaran Al-Qur'an Metode Qiroati adalah pembelajaran dengan menggunakan alat peraga, hal ini dirasa sangat efektif karena pada pelaksanaan klasikal peraga, santri akan lebih semangat belajar sebab dituntut untuk membaca secara serempak/bersama-sama, kemudian pada saat guru menunjuk salah satu santri untuk membaca peraga, secara tidak langsung guru melatih agar anak mempunyai sifat pemberani untuk membaca sendiri sementara guru dan

[131] Dokumen Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin Semarang,(lembaga pendidikan peninggalan peninggalan K.H. Dahlan Salim Zarkasyi), 2018

murid yang lainnya mendegarkan dan mengoreksi bacaannya.[132]

Adapun amaliah yang harus dilakukan oleh semua pendidik, diantaranya[133] ;

1. Niat ikhlas dan bersabar Seorang pendidik harus senantiasa memiliki keikhlasan hati dan sepenuh hati dalam mengajarkan Al Qur'an karena ini sudah merupakan tanggung jawab seorang muslim agar mendapatkan great yang baik dihadapan Alloh semata. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW ; "Sebaik-baik manusia diantara kamu adalah yang mau belajar Al Qur'an dan mau mengajarkannya". Seorang pendidik harus menghilangkan niatan-niatan yang menginginkan keduniawian. Karena Alloh sendiri yang akan memberikan balasan bagi hambanya yang mau berjuang dijalan Nya. Niatan yang salah meskipun hanya kecil akan menjadi penghambat bagi seseorang dalam berdakwah. Sekiranya usaha tersebut di rasa sudah maksimal maka yang terakhir di lakukan adalah bersabar. Bersabar dalam arti tidak berputus asa dengan

[132] Dokumen Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin Semarang,(lembaga pendidikan peninggalan peninggalan K.H. Dahlan Salim Zarkasyi), 2018

[133] http://www.qiroatipusat.or.id/p/metode-pembelajaran-qiroati.html diakses pada tanggal 5 Februari 2019.

hasil yang ada. Namun selalu melakukan evaluasi dan peningkatan mutu selanjutnya.

2. Rajin melaksanakan sholat tahajjud Di samping sholat fardlu dengan tertib maka seorang pendidik hendaknya rajin melaksanakan sholat tahajjud. Sikap senantiasa bermunahajat kepada Khaliqnya harus ada pada setiap diri pendidik. Semua persoalan dikembalikan kepada Khaliqnya. Tak bosan-bosan untuk selalu mendoakan para santrinya dan kemudahan-kemudahan untuk menjalankan aktifitas kesehariannya. Seorang guru tidak hanya memberikan pendidikan jasmani semata, namun memiliki ghiroh untuk ; Mengajar, Mendidik, Membimbing dan Mendoakan [4 M]. Suri tauladan yang baik harus senantiasa ditampilkan di hadapan para anak didiknya.[134]
3. Rajin tadarus Tadarus atau baca Al Qur'an hendaknya di lakukan setiap hari dan setiap saat. Banyak waktu yang dapat digunakan oleh para pendidik untuk selalu tadarus dimanapun berada. Di sekolah tadarus dapat dilakukan dengan kepala sekolah, dengan koordinator cabang, wilayah maupun pusat. Hal ini dapat membantu

[134] Dokumen Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin Semarang,(lembaga pendidikan peninggalan peninggalan K.H. Dahlan Salim Zarkasyi), 2018

guru untuk lebih lancar, fasih dan mantap dalam memahami metode Qiro'ati.[135]

[135] Dokumen Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin Semarang,(lembaga pendidikan peninggalan peninggalan K.H. Dahlan Salim Zarkasyi), 2018

BAB IV

PERAN KH. DACHLAN SALIM ZARKASYI DALAM PERKEMBANGAN METODE MEMBACA AL-QUR'AN METODE QIROATI DI INDONESIA

A. Penyebaran Metode Membaca Al-Qur'an (Qiroati) Di Indonesia

1. Peran KH. Dachlan Salim Zarkasyi; Terbentuknya TK Al-Qur'an

Istilah TK Al-Qur'an memang masih terasa asing di telinga kita karena asumsi masyarakat bahwa sekolah yang yang menggunakan istilah TK akan identik dengan sekolah formal, akan tetapi TK Al-Qur'an disini merupakan TK yang bercirikhas pembelajaran Al-Qur'an pada sore hari dengan materi pelajaran membaca Al-Qur'an.

Ustadz Dachlan telah berhasil mendidik anak-anak usia 7 tahun ke atas (usia SD) mampu membaca Al-Qur'an dengan bacaan *tartil*, pada waktu itu pengajarannya dengan cara "*sorogan*" individu. Suatu ketika pada bulan Mei 1986, pak Dachlan diajak oleh salah seorang wali muridnya yang bernama Bapak Sugito ke Gresik. tepatnya daerah Sedayu.[1] Dua orang

[1] Abu Bakar Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu & Bapak TK Al Qur'an,* (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudlatul Mujawwidin. t.t.), 66.

anak pak sugito belajar mengaji dengan pak Dachlan sedangkan anak yang satunya di Sedayu Gresik yang kira-kira berusia 5 tahun. Sepulang dari Gresik, dalam perjalanan Pak Dachlan sambil merenung "2 tahun anak bisa hatam al-Qur'an *bi an-nadhor* itu di pesantren, sedangkan Pak Dachlan tidak punya pesantren". Sesampainya kembali ke rumah, Pak Dachlan merasa iba dan kasihan. Anak-anak seusia TK sudah dipisah dengan orangtuanya. Tapi ada yang menarik bagi Pak Dachlan. Ternyata anak usia TK (Taman kanak-kanak) bisa diajar ngaji, ada beberapa murid pak Dachlan yang khatam al-Qur'an pada usia TK dua diantaranya bernama Suhardjono bin Salim (Kebon Arum 65) dan Istiqomah binti Ahmad Rosyad (Kebon Arum 76).[2]

Sesampainya dirumah Pak Dachlan meringkas Qiroati 10 jilid menjadi 8 jilid, dengan alasan asumsi dalam satu tahun anak dapat menyelesaikan 2 buku jadi 4 tahun anak bisa hatam Al-Qur'an. Dibukalah pendaftaran, 22 anak menjadi murid pertama TK Al-Qur'an. Tepat tanggal 10 Syawal 1405 atau 1 Juli 1986 Pak Dachlan mulai mengajar ngaji anak-anak usia TK dibantu oleh beberapa anak pak Dachlan dan beberapa orang yang pernah mengaji pada Pak Dachlan. Adapun tempatnya meminjam rumah milik Ir. Abdullah bin Muhammad Busyairi di Kp. Wotprau No 71 Semarang. Bahwa kepemilikan gedung-gedung untuk mengaji

[2] Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu*, 67.

ini tidak bisa lepas dari bantuan Bapak Ahmad Rosyad, beliaulah yang berusaha menghubungi Ir Abdullah bin Muhammad Busyairi untuk dipinjam rumahnya, beliau pula yang membantu proses pembelian rumah pertama di Kp. Brondongan 87 A dan rumah di Kebon Arum 71 serta rumah di Kp. Wotprau 21, Beliau juga yang terlibat dalam proses sertifikasi wakaf dari ibu Hj. Tasroh (bangunan rumah di Kebon Arum No 50).[3]

Belum genap 2 tahun, anak-anak sudah dapat menyelesaikan buku ke-7, pak Dachlan mencoba mengevaluasi kembali buku Qiroati yang 8 jilid diringkas menjadi 6 jilid. Masyarakat mulai ramai, mulai membicarakan jika di tempat Pak Dachlan ada TK Al-Qur'an. Mengapa masyarakat menyebut TK Al-Qur'an, karena anak-anak usia TK berseragam putih biru, yang putra berpeci dan yang putri pakai kerudung juga bersepatu. Karena sebelum tanggal 1 Juli 1986, tidak ada anak ngaji berseragam dan bersepatu, termasuk yang ngaji di rumah Bapak Dachlan tidak berseragam, ada yang pakai celana pendek, ada yang pakai sarung dan ada yang pakai rok dan sebagainya. [4]Jadi TK Al-Qur'an pertama di Indonesia adalah di tempat Bapak Dachlan Salim Zarkasyi.[5] Karena sebelum tanggal 1 Juli 1986 belum pernah terdengar sebutan TK Al-Qur'an. Mulailah TK Al-

[3] Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu*, 67.

[4] Abu Bakar Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu & Bapak TK Al Qur'an,*66.

[5] Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu*, 68.

Qur'an menyebar kemana-mana adapun TPQ yang berkembang yaitu:

1. Kedua, TPQ al-Karomah Pekalongan, 26 April 1987.
2. Ketiga, TPQ Raudhatul Qur'an Semarang, 26 Juni 1987.
3. Keempat, TPQ Bintang Kecil Semarang, 1 agustus 1987.
4. Kelima, TPQ Raudhatul Qur'an di Pekalongan, 27 November 1987.
5. Keenam, TPQ Raudhatul Falah di Kaliwungu, 22 Desember 1987.
6. Ketujuh, TPQ Raudhatul Atfal di Purbalingga, 1 Juli 1988.
7. Kedelapan, TPQ AMM di Kota Gede Yogyakarta, 16 Maret 1988.
8. Kesembilan, TPQ Darul Istiqomah di Kudus, 3 Juli 1988.
9. Kesepuluh, TPQ Hidayatul Mubtadiin di Kudus, 6 Juli 1988.[6]

TK Al-Qur'an yang dipimpinnya makin dikenal ke berbagai pelosok karena keberhasilan mendidik siswa-siswinya. Dari keberhasilan inilah banyak yang melakukan Studi Banding dan meminta petunjuk cara mengajarkan metode yang diciptakannya. KH. Dachlan Salim Zarkasyi secara terus-menerus melakukan evaluasi dan meminta penilaian dari para Kyai Al-Qur'an atas metode yang diciptakan.

[6] Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu*, 68.

Melihat keberhasilan TK Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin Semarang yang diasuh oleh Ustadz Dachlan dalam mengajarkan ilmu baca Al-Qur'an dengan Metode Qiroati kepada anak-anak usia balita, maka mulailah orang tertarik untuk membuka pendidikan TK Al-Qur'an seperti Raudhatul Mujawwidin Semarang. Sejak saat itulah TK Al-Qur'an dan Metode Qiroati mulai berkembang di seluruh Indonesia, bahkan sampai ke negeri tetangga Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan bahkan sekarang sudah sampai negeri Thailand.[7]

Aktifitas Pak Dachlan Disamping mengajar ngaji juga pernah menjadi tabib refleksi selama kurang lebih 9 tahun. Namun akhirnya bakat tersebut disalurkan kepada orang lain untuk melanjutkan bidang pijat refleksi tersebut. Karena Pak Dachlan mengutamakan melayani orang yang berkonsultasi masalah pendidikan Al-Qur'an.

Pada tahun 1988 banyak tamu berdatangan mereka bersilaturahim dan berkonsultasi bagaimana cara mendidik anak agar dapat membaca al-Qur'an dengan *mujawwad murottal* dan bagaimana pula cara mendirikan TPQ. Satu dua minggu tamu yang berkonsultasi masalah TK Al-Qur'an semakin banyak, tak terhitung jumlahnya. Sejak hari itu Pak Dachlan berketetapan hati

[7] Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiraati*, (Semarang: t.p, t.t), 12.

bahwa umat harus diutamakan, bahwa al-Qur'an harus didahulukan. Sejak hari itu, pijat refleksi ditiadakan. Setiap tamu yang datang untuk berobat dianjurkan agar berobat ke Bapak Imam Syafi'i di daerah Candi Semarang.[8]

Terkait kebiasaan harian pak Dachlan menurut Bapak Imam Murjito, selaku Koordinator Cabang Semarang dan menantu KH. Dahlan Zarkasy sebagai berikut:

> Setiap sore, seperti biasa pak Dachlan mengenakan sarung, kemeja lengan pendek, dan peci. Menghampiri kelas demi kelas baik yang ada di Kebon Arum, Brondongan maupun Wotprau. Sesekali Pak Dachlan menengok kelas melalui pintu atau jendela, melihat sekedarnya. Di lain kesempatan, Pak Dachlan kadag kala masuk ke setiap kelas. Apabila Pak Dachlan melihat ada seorang guru yang salah mengajar baik dari sudut pandang cara mengajar atau metode nya atau bahkan cara berdirinya. Pak Dachlan tidak pernah langsung menegur atau memanggil guru tersebut setelah proses belajar mengajar apalagi ketika mengajar. Pak Dachlan tidak menegur Sang guru akan tetapi Pak Dachlan mencoba memberikan contoh cara mengajar di kelas, kemudian dilihat oleh Sang Guru kemudian Sang Guru dapat menyimpulkan bahwa selama ini apa yang dia lakukan adalah kurang baik di sisi cara dan metodenya, inilah cara Pak Dachlan dalam menegur guru dengan cara yang santun tidak sampai menyinggung perasaan orang lain.[9]

[8] Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu*, 73.

[9] Hasil wawancara dengan Bapak Imam Murjito, selaku Koordinator Cabang Semarang dan menantu KH. Dahlan Zarkasy, pada hari Sabtu tanggal 1 September 2018, pukul 09.00-10.00 WIB, di kantor Qiro'ati Semarang

Sebelum tahun 2000-an kompetensi atau sering disebut sertifikasi belum dikenal belum populer belum lazim di Indnesia. Hanya beberapa sertifikasi yang sudah diakui di Indonesia sebelum tahun 2000-an. yang sudah diakui antara lain : seorang mempunyai kompetensi di bidang kedokteran, dosen, insinyur, pengacara dan notaris. Setelah tahun 2002, Indonesia sedang giat-giatnya menggalakkan sertifikasi itu pun belum semua orang memahaminya atau memakluminya. Padahal sertifikasi itu sangatlah penting bila kita berhadapan dengan dunia yang serba kompetitif dan mengglobal.[10]

Sebagai contoh saat itu seorang menjadi akuntan publik harus mempunyai sertifikasi. Seseorang menjadi anggota jaringan informasi ada sertifikasi. contoh Disco Certified Design Associate. Seseorang menjadi ahli manajemen logistik ada sertifikasinya. Seseorang pembuat roti ada sertifikasinya. Seorang tukang ledeng ada sertifikasinya dan seterusnya.

Nampaknya pak Dachlan sudah berpikir jauh kedepan, melebihi langkah kakinya pak Dachlan tidak hanya berpikir berpikir ke-KINI-an, tidak hanya berpikir ke-DAERAH-an bahkan pak Dachlan tidak hanya berfikir ke-INDONESIA-an saja.

[10] Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu*, 80.

Tapi Pak Dachlan berfikir mendunia

Pak dalam berfikir mengglobal

Pak Dachlan berpikir lintas budaya

lintas bangsa, lintas ruang dan waktu.

Bahwa setiap orang yang akan mengajar Al-Qur'an harus mempunyai kualifikasi tertentu harus mempunyai standarisasi harus mempunyai kompetensi harus mempunyai sertifikasi atau *Bersyahadah*.[11] Maka sejak saat itu pula lah sistem Syahadah / sertifikat bagi pendidik Al-Qur'an dengan metode Qiroati menjadi syarat wajib.

2. Perkembangan Qiroati dan Pendidikan Al-Qur'an

Buku Qiroati yang mula-mula disusun oleh ustadz H. Dachlan Salim Zarkasyi berjumlah 10 jilid, untuk semua usia. Sampai dengan tahun 1970-an, buku qiroati yang dipergunakan untuk mengajar diperbanyak dengan cara disetensil. Kebanyakan dipergunakan di tempat-tempat pengajian anak-anak di masjid-masjid, mushola-mushola dan di rumah-rumah di kota Semarang. Kemudian atas izin Ustadz Dachlan, untuk mempermudah orang mengajar, maka buku Qiroati dicetak oleh penerbit ALAWIYAH Semarang berjumlah 10 jilid, dengan ukuran 10 x 15 cm, berisi 30 halaman, dengan sampul warna-warni, dan dijual bebas untuk masyarakat.[12]

[11] Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu*, 81.
[12] Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 12.

Menurut penjelasan Bapak Imam Murjito, selaku Koordinator Cabang Semarang dan menantu KH. Dahlan Zarkasy yang terkait tentang tahun beredarnya buku qiroati mulai beredar di luar kota Semarang sebagai berikut:

> Pada tahun 1980-an, buku qiroati mulai beredar di luar kota Semarang, terutama di Kota Gede, Yogyakarta oleh Bapak As'ad Humam, bahkan dengan buku Qiroati 10 jilid ini Bapak As'ad Humam dapat menghimpun pengajian Al-Qur'an di masjid dan mushola se Kota Gede sebanyak 80 yang terhimpun dalam AMM Yogyakarta.[13]

Pada tahun 1984, telah disusun buku qiroati dengan 3 jilid untuk tingkat umum yang dicetak dan diterbitkan oleh Penerbit Alawiyah Semarang. Sampai saat ini masih mengalami cetak ulang. Pada tahun 1986 (bersama dengan berdirinya TK Al-Qur'an yang pertamakalinya di Indonesia, yakni TK Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin Semarang) telah disusun buku Qiroati khusus untuk anak usia 4-6 tahun sebanyak 8 jilid (khusus untuk murid-murid TKQ Raudhatul Mujawwidin semarang).[14]

Pada tanggal 8 Pebruari 1987, telah diadakan Imtihan dan Takhtiman Al-Qur'an anak-anak yang dihadiri oleh Bapak Kepala KANWIL DEPAG Provinsi Jawa Tengah Letkol Halimi AR., dan seorang tokoh pendidikan Bapak Prof. Dr. Abu Su'ud. Pada tanggal 6 april 1987, dibentuk Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul

[13] Hasil wawancara dengan Bapak Imam Murjito, selaku Koordinator Cabang Semarang dan menantu KH. Dahlan Zarkasy, pada hari Sabtu tanggal 22 September 2018, pukul 09.00-10.00 WIB, di kantor Qiro'ati Semarang

[14] Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 9

Mujawwidin Semarang. Pada tanggal 11 Juli 1988, diadakan Imtihan dan Takhtiman Al-Qur'an yang pertama kalinya bagi murid-murid TK Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin Semarang. Dan bersamaan dengan itu pula didirikan pendidikan Al-Qur'an program Pasca TKQ/TPQ (program lanjutan TKQ/TPQ semacam diniyah).[15]

Pada bulan Maret 1989, diterbitkan buku Qiroati untuk tingkatan mahasiswa sebanyak 2 jilid oleh YPQ Raudhatul Mujawwidin Semarang. Pada tahun ini pula, untuk melengkapi kesempurnaan pengajaran ilmu baca Al-Qur'an, maka oleh Ustad Dachlan disusunlah Pelajaran Bacaan Gharib / Musykilat dan Hati-hati dalam Al-Qur'an. (tahun 1984, pelajaran Gharib Musykilat hanya diberikan dalam bentuk lembaran-lembaran kertas.

Pada tahun 1989, buku Qiroati untuk usia TK (usia 4-6 tahun) yang semua 8 jilid disusun dan disempurnakan menjadi 6 jilid. 1 januari 1990, diterbitkan buku Qiroati untuk siswa SLTP / SMU, sebanyak 3 jilid. 1 januari 1991, disusun dan diterbitkan buku Qiroati untuk anak-anak usia Pra TK (3-4 tahun), yang dilengkapi dengan alat bantu mengajar yaitu alat peraga untuk guru dan untuk murid. Tahun 1991, Ustads Dachlan melakukan uji coba Pendidikan Tahfizhul Qur'an (menghafalkan Al-Qur'an) untuk anak-anak usia SD tanpa mondok (menginap). Sistem pengajarannya berbeda dengan sistem menghafal

[15] Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 9

pada umumnya di tempat yang lain. Uji coba ini pernah menghasikan seorang anak yang mampu menghafal 10 juz dalam waktu 2 tahun. [16]

Pada tahun 1991 ini pula, diterbitkan buku Qiroati untuk siswa SD, sebanyak 4 jilid. Pada tahun ini pula mulai dikeluarkan Syahadah (ijazah mengajar) bagi calon guru Al-Qur'an yang akan menggunakan buku Qiroati. Sebelum diizinkan mengajar ilmu baca Al-Qur'an dengan buku Qiroati, para calon guru Al-Qur'an ditashih bacaannya terlebih dahulu oleh Ustadz Dachlan atau oleh Koordinator / Perwakilan yang telah ditunjuk oleh beliau, kemudian para calon guru ini diberikan pembinaan cara mengajar bacaan Al-Qur'an yang benar. Sampai dengan akhir bulan Maret 2000, telah dinyatakan lulus tashih oleh Ustadz Dachlan sebanyak kurang lebih 7.900 guru Al-Qur'an (belum termasuk yang ditashih oleh para koordinator daerah)

Mei 1991, metode qiroati mulai dipergunakan di Malaysia, dan pada bulan Juli 1999 buku qiroati mulai dicetak di sana. Agustus 1992, yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin Semarang bekerjasama dengan Yayasan Fastabiqul Khairat mendirikan/membuka program pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an (PGPQ). Sampai dengan tahun 2000 telah meluluskan kurang lebih 650 orang guru Al-Qur'an.

23-24 Oktober 1994, diadakan Silaturahmi Nasional 1 (SILATNAS I) Koordinator Pendidikan Al-Qur'an "Metode Qiroati" di Semarang, yang juga dihadiri oleh utusan dari negeri Malaysia. 11-13

[16] Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 10

Juli 1996, dalam memperingati Satu Dasa Warsa TKQ/TPQ "Metode Qiroati" di Indonesia, diselenggarakan Festival Baca Tartil Al-Qur'an Anak-anak "Metode Qiroati" Tingkat Nasional Pertama.

25-27 Oktober 1996, diadakan SILATNAS II Koordinator Qiroati di Kabupaten Gresik, Jawa Timur. 22-24 Oktober 1999, diadakan SILATNAS III Koordinator Qiroati di Bogor, penyelenggaraannya Koordinator Qiroati Wilayah JABOTABEK. 6-9 Juli 2000, diadakan Festival Baca Tartil Al-Qur'an Anak-anak "Metode Qiroati" yang ke-2 di Semarang, dengan penyelenggara Koordinator Qiroati Cabang Kota Semarang.[17]

Berkat kegigihan ustadz Dachlan akhirnya bisa menciptakan sebuah penemuan baru, cara atau metode membaca Al-Qur'an dengan cepat dan efisien, sampai dengan awal tahun 1986 Ustadz Dachlan telah berhasil mendidik anak-anak usia 7 tahun ke atas (usia SD) mampu membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang *tartil*. Dari keberhasilan dalam menyusun sebuah metode ini, pendidikan membaca Al-Qur'an mengalami peningkatan yang signifikan, Ustadz Dachlan mendirikan TPQ untuk anak-anak usia 4-6 tahun. Pada awalnya pendidikan ini sebagai uji coba, mungkinkan anak usia 4-6 tahun dapat diajarkan membaca Al-Qur'an. Maka kemudian pendidikan ini dirancang dengan target empat tahun anak-anak dapat khotam membaca Al-Qur'an dengan asumsi anak-anak belajar selama kurang lebih satu jam

[17] Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 11

dari jam 16.00 - 17.00 setiap hari (enam hari) tanpa *mondok*. Namun ternyata baru berjalan kira-kira tujuh bulan, anak-anak sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan *tartil*. Sehingga target empat tahun hanya ditempuh dalam waktu dua tahun saja. Ini merupakan keberhasilan yang luar biasa. Pada saat itu gemparlah masyarakat kota Semarang dan sekitarnya, karena menyaksikan anak-anak usia 6 tahun mampu membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang *tartil*, baik dan benar. Sejak saat itu banyak orang bertanya bagaimana cara/metode mengajar ilmu baca Al-Qur'an bagi anak-anak usia TK. Sejak itulah orang mulai mengenal istilah TK Al-Qur'an (TKQ). Hingga saat ini banyak sekali lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an yang pesertanya adalah anak-anak mulai TK hingga SD yang tersebar di seluruh tanah air.[18] Dengan demikian Pak Dachlan telah membuat perubahan yang luar biasa dalam pendidikan Al-Qur'an yang membawa dari sistem tradisional ke sistem yang lebih modern.[19]

Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan Lembaga Pendidikan non formal yang eksistensinya sangat besar dan memberikan sumbangsih yang berpengaruh terhadap pembekalan dan pengenalan nilai-nilai dasar ajaran agama Islam terutama dalam membaca Al-Qur'an serta pembentukan moral peserta didik. Perkembangan Taman Pedidikan Al-Qur'an dirasa cukup pesat dan

[18] Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 12.

[19] Dokumen Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin Semarang,(lembaga pendidikan peninggalan peninggalan K.H. Dahlan Salim Zarkasyi), 2018

berkembang di Indonesia, bahkan di seluruh dunia. Sejarah perkembangan Taman Pendidikan Al-Qur'an di Indonesia sudah cukup familiar di telinga masyarakat, berawal dari munculnya metode al-Baghdadi dari Baghdad, Irak sebagai metode yang pertama kali muncul dan berkembang di Indonesia dan dipakai hampir di setiap Lembaga Pendidikan Al-Qur'an. Kurikulum yang diterapkan di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an pada umumnya mengacu pada pengetahuan dasar Islam, namun lebih menekankan pada aspek pembelajaran Al-Qur'an yang merupakan tujuan utamanya yaitu mencetak generasi Qur'ani yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Perkembangan TPQ tidak lepas dari peran K.H Daclan Salim Zarkasyi melalui penemuannya Qiroati yang menggunakan sistem kelas.[20]

Usaha memberantas buta huruf Al-Qur'an, sudah mulai disadari oleh pemerintah dan sebagian masyarakat kita. Berbagai upaya yang dilakukan oleh Pemerintah daerah, para tokoh masyarakat dan pemuka agama tersebut, diantaranya lahirlah Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKQ) Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ). Perda Banten dan Aceh misalnya yang mensyaratkan bahwa siswa harus bisa membaca Al-Qur'an sebelum lulus SD. Taman Pendidikan Al-Qur'an atau Lembaga Pendidikan Al-

[20] Dokumen Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin Semarang,(lembaga pendidikan peninggalan peninggalan K.H. Dahlan Salim Zarkasyi), 2018

Qur'an merupakan lembaga pendidikan luar sekolah (non formal) jenis keagamaan. Muatan pengajaran TKQ/TPA/LPQ lebih menekankan aspek keagamaan dengan mengacu pada sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Pertumbuhan dan perkembangan TKQ/TPA/LPQ cukup pesat dan semarak di seluruh tanah air. "Berdasarkan hasil penelitian dari badan LITBANG Departemen Agama RI tahun 1990, bahwa perkembangan TPA dan LPQ dari tahun 1995 ke tahun 2000 mencapai 30 %, yaitu pada tahun 1998 jumlah TPA yang terdaftar di Departemen Agama sebanyak 40.000 buah, pada tahun 2000 jumlah TPA diseluruh Indonesia meningkat menjadi 41.600 buah."[21] Hal ini menunjukkan bahwa perkembagan pendidikan membaca Al-Qur'an sangat pesat. [22]

Demikian pula TKQ/TPA/TPQ/LPQ yang kini mulai marak tersebar, berbagai metode pun digunakan dalam mencetak generasi Muslim Qur'ani yang berilmu dan berakhlaqul karimah dengan pemahaman dan pengamalan al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Untuk merangsang minat belajar sekaligus mempermudah belajar membaca Al-Qur'an khususnya bagi anak-anak, diperlukan metode yang tepat, efektif dan efisien. Penggunaan metode yang tepat dan efektif dalam proses belajar mengajar di lembaga-lembaga pendidikan, baik formal

[21] Hasan Muarif dan Ambari, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichthiar Baru, 1996).

[22] Dokumen Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin Semarang,(lembaga pendidikan peninggalan peninggalan K.H. Dahlan Salim Zarkasyi), 2018

maupun non formal merupakan salah satu faktor pendukung tercapainya tujuan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yang optimal, di samping guru yang profesional dan adanya sarana dan prasarana yang menunjang proses KBM tersebut. Seiring dengan adanya kemajuan di bidang pendidikan dan pengajaran serta kebutuhan akan tercapainya tujuan KBM yang sesuai dengan kurikulum yang digunakan, berbagai upaya yang dilakukan oleh individu maupun lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan, sehingga bermunculan metode- metode baru yang digunakan di lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.

Terkait dengan penjelasan diatas Ustadz Abu bakar menjelaskan sebagai berikut:

> Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, berkembang pula pemikiran, ide-ide dan gagasan baru. Dari situlah banyak bermunculan metode-metode baru yang dipakai dalam pembelajaran Al-Qur'an yang disesuaikan dengan keadaan masyarakat dan bertujuan mempermudah peserta didik dalam mempelajari bacaan Al-Qur'an. Pasca muncul dan berkembangnya metode al-Baghdadi di Indonesia, muncul pula metode-metode pembelajaran Al-Qur'an yang bertujuan sebagai perbaikan dan penyempurna metode yang muncul sebelumnya serta disesuaikan dengan keadaan masyarakat tertentu. Banyak sekali metode yang berkembang di Indonesia, dari sekian banyak metode yang ada sudah barang tentu masing-masing mempunyai ciri khas serta kekurangan dan kelebihan.[23]

[23] Wawancara dengan ustadz Abu bakar, selaku putra KH. Dahlan Salim Zarkazyi, 2018 di Kediaman KH. Dahlan Salim Zarkazyi (Alm).

Berbagai macam metode membaca maupun menulis Al-Qur'an diujicobakan oleh para ahli sebagai upaya untuk membebaskan umat Islam dari buta huruf Al-Qur'an. Penggunaan dan pemakaiannya kadang disesuaikan dengan keperluan, situasi dan kondisi lingkungan masyarakat, santri serta kondisi yang berkembang pada masanya.

B. Pengaruh Qiroati Terhadap Buku-Buku / Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di Indonesia

Zaman dulu, untuk belajar membaca Al-Qur'an tenar metode yang disebut Baghdadiyah, setiap huruf dieja dengan harakatnya. *Alif fathah a, alif kasrah i, alif dhummah u, bacanya a-i-u.* Kadang anak didik diajak belajar menulis dengan kata-kata unik. Misalnya *kaf fathah ka, kaf kasrah ki, kaf damah ku*, digabungkan menjadi *kakiku*.

Kini banyak anak-anak kecil sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar, tartil, dan merdu. Kalau dulu orang baru bisa khatam Al-Qur'an setelah ngaji bertahun-tahun, kini dalam hitungan bulan anak-anak sudah ada yang khatam Al-Qur'an. itu semua tak lepas dari jasa para ulama dan ustadz yang berkreasi menciptakan berbagai metode cepat belajar membaca Al-Qur'an.

Berikut ini adalah metode belajar membaca Al-Qur'an yang dipengruhi oleh Metode Qiroati:[24]

1. Metode Iqra', Yogyakarta

Metode Iqra' adalah suatu metode membaca al-Qur'ān yang menekankan langsung pada latihan membaca. Kitab Iqra' dari enam jilid ditambah satu jilid lagi yang berisi tentang do'a-do'a. Dalam setiap jilid terdapat petunjuk pembelajarannya dengan maksud memudahkan setiap orang yang belajar maupun yang mengajar al-Qur'ān. [25]

Metode Iqra' termasuk paling dikenal dan menyebar luas di masyarakat. Penyusunnya adalah K.H As'ad Humam (1933-1996). Niatnya untuk menyusun metode membaca Al-Qur'an itu muncul semenjak ia bertemu dengan K.H. Dachlan Salim Zarkasyi yang lebih dulu mencetuskan Metode Qiroati. Sebagian sumber, seperti Republika.co.id, menyebutkan bahwa beliau belajar kepada K.H Dachlan tersebut.[26]

Metode Iqra' mulai dikenal sekitar tahun 1988. Metode ini merupakan pengembangan dari metode Qiroati. Awalnya, K.H. As'ad Humam menggunakan Qiroati dan melakukan

---

[24] http://www.datdut.com/metode-baca-alquran/ diakses pada tanggal 13 Desember 2018.

[25] Aliwar, *Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Qur'an dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPA),* hlm.26

[26] Human As'ad, *Cara cepat Belajar Membaca Al-Qur'an.*AMM (Yogyakarta, Balai Litbang, 2010), 10

berbagai eksperimen dalam pengajaran lalu dicatatnya. Catatan itu lalu diajukan kepada K.H Dachlan sebagai usulan perubahan metodenya. Namun beliau tak setuju karena beranggapan bahwa Metode Qiroati adalah inayah (pertolongan) dari Allah dan tak perlu diubah-ubah lagi.[27]

Karena itulah, K.H As'ad Humam mengembangkan Metode Iqra' bersama sahabat-sahabatnya di Team Tadarrus Angkatan Muda Masjid dan Mushalla (AMM) Yogyakarta. Metode ini akhirnya berkembang luas di masyarakat. Berbeda dengan Qiroati, buku panduan Iqra' lebih mudah didapat karena bebas dipasarkan. Buku panduan Qiroati hanya bisa didapat dari lembaga yang menggunakan metode tersebut dan melalui jalur khusus kordinator masing-masing daerah. [28]

Hal ini membuktikan bahwa munculnya metode Iqro tidak lepas dari gagasan K.H. Dachlan Salim Zarkasyi yang memperkenalkan Metode Qiroati kepada K.H. As'ad Humam. Kemudian dari segi isinya hampir sama antara Iqro dan Qiroati, jika dilihat dari jenis dan metodenya Iqro hampir

[27] Andi Anirah, Optimalisasi Metodologi pembelajaran Al-Qur'an dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Santri (Studi Kasus Tk/Tpa Agung Darussalam Palu), ISTIQRA, *Jurnal Penelitian Ilmiah*, Vol. 3 No. 1 Juni 2015

[28] Human As'ad, *Cara cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*, 10

sama dengan Qiroati yaitu dengan cara langsung dibaca tanpa dieja dan langsung menerapkan kaidah tajwidnya.[29]

2. Metode an-Nahdliyah, Tulungagung

Metode ini disusun oleh K.H. Munawir Kholid bersama rekan-rekannya. Berawal dari keinginan menyusun metode cepat belajar membaca Al-Qur'an yang lebih khas nuansa NU-nya, beliau membentuk tim perumus. Tim itu terdiri dari Kiai Munawir Kholid, Kiai Manaf, Kiai Mu'in Arif, Kiai Hamim, Kiai Masruhan, dan Kiai Syamsu Dluha. Pembentukan tim itu juga tak lepas dari petunjuk yang ia dapatkan setelah beristikharah.[30]

An-Nahdliyah sempat berubah nama sebanyak tiga kali. Pertama bernama Metode Cepat Baca Al-Qur'an Ma'arif (format disusun PCNU Tulungagung pada tahun 1985). Kedua, Metode Cepat Baca Al-Qur'an Maarif Qiroati (dengan meminta izin penyusun Qiroati untuk dicetak dengan nama tersebut). Dan ketiga, Metode Cepat Baca Al-Qur'an Ma'arif

[29] Human As'ad, *Cara cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*, 10

[30] Andi Anirah, Optimalisasi Metodologi pembelajaran Al-Qur'an dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Santri (Studi Kasus Tk/Tpa Agung Darussalam Palu), ISTIQRA, *Jurnal Penelitian Ilmiah*, Vol. 3 No. 1 Juni 2015

An-Nahdliyah (mulai dicetak pada tahun 1991). Metode an-Nahdliyah juga terdiri dari 6 jilid.[31]

Ciri khas pengajaran metode ini adalah penggunaan tongkat untuk menjaga irama bacaan agar sesuai penjang pendek bacaannya. Tongkat hanya bisa didapat melalui jalur LP. Ma'arif sebagaimana bukunya. Keistimewaannya, tongkat tersebut telah didoakan oleh para kiai dan dinamakan Tongkat Penyentuh Jiwa. Para ustadz pengajar juga diijazai wirid khusus agar diberi kemudahan dalam mendidik santri.

Metode An-Nahdliyah ini juga memiliki kesamaan dengan Qiroati dimana terdiri dari beberapa jilid atau tingkatan, dan dari metode belajarnya juga hampir sama yaitu dengan diucapkan langsung tanpa dieja dan langsung menerapkan kaidah tajwidnya.

3. Metode Yanbu'a, Kudus

Metode Yanbu'a mempunyai arti sumber, mengambil dari kata *Yanbū'ul Qur'an* yang berarti sumber al-Qur'an. Yanbu'a berkembang pada tahun 2004, terdiri dari 7 juz atau jilid untuk TPQ dan 1 juz untuk pra TK dan dalam pembelajarannya dimulai dengan pengenalan huruf hijaiyyah

[31]Andi Anirah, Optimalisasi Metodologi pembelajaran Al-Qur'an dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Santri (Studi Kasus Tk/Tpa Agung Darussalam Palu), ISTIQRA, *Jurnal Penelitian Ilmiah,* Vol. 3 No. 1 Juni 2015

beserta harakatnya ditulis secara bertahap, dari tingkat yang sederhana sampai kepada tingkat yang paling sulit.[32]

Metode ini merupakan rumusan para kiai Al-Qur'an yang merupakan tokoh pengasuh Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an putra K.H Arwani Amin Al-Kudsy (Alm) yang bernama: K.H. Agus M. Ulin Nuha Arwani, K.H. Ulil Albab Arwani dan K.H. M. Manshur Maskan (Alm). Terlibat pula tokoh lain di antaranya : K.H. Sya'roni (Kudus), K.H. Amin Sholeh (Jepara), Ma'mun Muzayyin (Kajen Pati), K.H. Sirojuddin (Kudus), dan K.H. Busyro (Kudus), alumni Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an yang tergabung dalam majelis "Nuzulis Sakinah" Kudus.

Mulai terbit awal 2004 dan terdiri dari 6 jilid materi utama disusul buku pegangan pengajar dan buku materi hafalan, metode ini menekankan penggunaan Mushaf Rasm Usmani ala Timur Tengah yang banyak dipakai di negara-negara Islam. keistimewaan metode ini terletak pada sanadnya yang bersambung kepada para ahli Al-Qur'an dan huffazh yang berguru pada Kiai Arwani Kudus dan karenanya memiliki sanad keilmuan hingga Nabi Muhammad saw. Awalnya, pembuatan metode ini diawali dorongan para

[32] Qomari Mujamil, *Menggagas Pendidikan Islam*, hlm. 1

alumni agar memiliki ikatan kedekatan pada Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an.

Pada metode Yanbu'a ini juga terdapat kesamaan dengan Qiroati yaitu dari segi bentuk bukunya yang berjenjang/jilid, kemudian dari konten isi redaksi bukunya juga hampir sama. Untuk metode mengajarnya juga hampir sama yaitu dengan cara langsung diucapkan tanpa dieja. Dengan demikian bahwa metode Yanbu'a ini tidak jauh berbeda dengan Qiroati.

4. Metode Tartili, Jember

Metode ini dicetuskan oleh Ustadz Syamsul Arifin Al-hafidz, pengasuh Pondok Pesantren Darul Hidayah, Kesilir, Wuluhan, Jember, Jawa Timur. Beliau awalnya adalah Koordinator Qiroati se-Jawa dan Bali. Penyusun metode ini berawal dari sulitnya mendapat buku pedoman Qiroati yang harus ke Semarang. Beliau juga berpendapat bahwa metode Qiroati dan lainnya yang lebih dulu ada sudah terasa membosankan dan memakan waktu lama.[33]

Dibanding metode lainnya, Tartili terbilang paling cepat karena hanya terdiri dari 4 jilid buku panduan. Sejak diperkenalkan pertengahan tahun 2000, metode ini mulai

[33] Andi Anirah, Optimalisasi Metodologi pembelajaran Al-Qur'an dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Santri (Studi Kasus Tk/Tpa Agung Darussalam Palu), ISTIQRA, *Jurnal Penelitian Ilmiah,* Vol. 3 No. 1 Juni 2015

menyebar ke berbagai daerah Indonesia. Metode ini juga mendapatkan pengakuan dari pihak LP Ma'arif NU Wilayah Jawa Timur. Perlu dicatat bahwa Metode Tartili berbeda dengan metode Tartili al-Irsyad yang dikenalkan baru-baru ini oleh LPP AL-Irsyad Al-Islamiyah Purwokerto.

Metode Tartili ini juga tidak jauh berbeda degan Qiroati yang mana dari segi jenis bukunya juga berjili/berjengjang dan cara penyampainnya langung tanpa dieja.

5. Metode Tilawati

Metode Tilawati disusun pada tahun 2002 oleh Tim terdiri dari Drs. H. Ali Hasan Sadzili, Drs. H. Ali Muaffa dkk. Kemudian dikembangkan oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya. Metode Tilawati dikembangkan untuk menjawab permasalahan yang berkembang di TK/TPA, antara lain:

a. Mutu Pendidikan Kualitas santri lulusan TK/TP Al-Qur'an belum sesuai target.
b. Metode pembelajaran masih belum menciptakan suasana belajar yang kondusif. sehingga proses belajar tidak efektif.

Metode Tilawati ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan klasikal dan pendekatan individual.[34] Tidak

[34] Dainuri, *Problematika Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Tilawati*, Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education, Study Program of Islamic Education for Early

jauh berbeda dengan metode Qiroati metode tilawati mempunyai kesamaan dalam metode pengajarannya dan isi konten dari bukunya.[35]

Dari berbagai metode membaca yang berkembang di Indonesia ini tidak lepas metode yang pertama kali muncul yaitu metode Qiroati yang ditemukan oleh K.H. Dachlan Salim Zarkasyi dari Semarang. Karena dilihat dari tahun munculnya berbagai metode tersebut metode yang pertama kali muncul adalah metode Qiroati dengan sistem pengajaran yang khas. Sedangkan metode yang lain pun memiliki kesamaan dengan metode Qiroati.

C. Model Pembelajaran Al-Qur'an Metode Qira'ati

Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai peranan sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Secara umum, menurut Husni Syekh Ustman, terdapat 3 (tiga) asas pokok yang harus diperhatikan guru dalam rangka mengajar bidang studi apapun, yaitu: pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang telah dikenal santri hingga kepada hal-hal tidak diketahui

---

Childhood, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Volume 2, August 2017 : 172.

[35] Dainuri, *Problematika Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Tilawati*, Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education, Study Program of Islamic Education for Early Childhood, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Volume 2, August 2017 : 172.

sama sekali; pembelajaran dimulai dari hal yang termudah hingga hal yang tersulit, dan pembelajaran dimulai dari yang sederhana dan ringkas hingga hal-hal yang terperinci.[36]

1) Perencanaan Pembelajaran Qira'ati

Dalam merencanakan pembelajaran Qira'ati, guru Qiraati hanya sebagai pelaksana karena perangkat pembelajaran yang merancang adalah koordinator Qiraati yang bekerjasama dengan yayasan Raudhatul Mujawwidin dan menganut kurikulum yang ada di Raudhatul Mujawwidin.[37]

Adapun perencanaan pembelajaran Qiraati meliputi: program tahunan, program semester, kurikulum dan silabus. Untuk struktur kurikulumnya pada mata pelajaran Qiraati berisi: standar kompetensi pada jilid 1 sampai 6, kelas dan semester, keterangan dan sumber referensi. Sedangkan silabus pada pembelajaran Qiraati adalah standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan referensi sumber belajar. Perangkat pembelajaran ini merupakan acuan yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran Qiraati. Karena dengan perencanaan tersebut pembelajaran Qiraati akan berjalan secara efektif.

---

[36] H.R. Taufiqurrahman. MA. *Metode Jibril Metode PIQ-Singosari Bimbingan KHM. Bashori Alwi*, (Malang, IKAPIQ Malang, 2005), 41

[37] Dokumen Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin Semarang,(lembaga pendidikan peninggalan peninggalan K.H. Dahlan Salim Zarkasyi), 2018

Perencanaan pembelajaran Qiraati yang menganut kurikulum dari Raudhatul Mujawwiddin perencanaanya sudah baik karena dalam silabusnya sudah sesuai standar pendidikan dan pembelajaranya sangat baik karena media pembelajaranya (peraga Qiraati) berperan dengan baik.[38]

Dalam perencanaan pembelajaran Qiraati tidak terlepas dari komponen-komponen pembelajaran, deskripsinya adalah sebagai berikut:

a. Tujuan pembelajaran membaca al-Qur'an

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran membaca al-Qur'an dengan metode Qiraati adalah sebagai berikut:

1) Mengharapkan ridha Allah.
2) Mempersiapkan anak mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwidnya.
3) Memupuk rasa cinta terhadap al-Qur'an.
4) Dapat membaca al-Qur'an dengan baik, benar dan diharapkan dapat memahami dan mengamalkan kandungan al-Qur‟an dalam kehidupan sehari-hari.[39]

[38] Dokumen Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin Semarang,(lembaga pendidikan peninggalan peninggalan K.H. Dahlan Salim Zarkasyi), 2018

[39] Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur¨an Qira¨ati*, 20

b. Materi Pembelajaran al-Qur'an metode Qiraati

Materi merupakan salah satu faktor penentu keterlibatkan peserta didik. Jika materi pelajaran yang diberikan menarik, kemungkinan besar keterlibatkan peserta didik akan tinggi; sebaliknya, jika materi pelajaran tidak menarik, keterlibatan siswa akan rendah atau bahkan ia akan menarik diri dari proses pembelajaran.[40]

Pembelajaran membaca al-Qur'an metode Qira'ati terdiri dari 6 jilid. Adapun materinya yaitu:

1) Jilid I berisi: bacaan huruf hijaiyah yang berharakat fathah, bacaan huruf berangkai (sambung) dalam satu suku kata, nama-nama huruf hijaiyah. Hafalan surat pendek al-Fatihah sampai al-Ikhlas, dan doa sehari-hari sebagai materi tambahan.
2) Jilid II berisi: bacaan huruf hijaiyah berharakat kasrah, dhumah, fathah tanwin, kasrah tanwin, dan dhumah tanwin, pengenalan nama-nama harakat dan angka arab, bacaan mad thabi'i. Hafalan surat pendek al-Lahab sampai al-Kafirun, hafalan doa belajar, doa iftitah sebagai materi tambahan.[41]

[40] Hery Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik Deskripsi dan Tinjauan Kritis*, 243

[41] Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu*, 53.

3) Jilid III berisi: bacaan mad thobi'i, huruf-huruf yang dibaca jelas, bacaan harfu liin, dapat membaca lancar pada satu kalimat atau ayat yang terdiri dari dua suku kata. Hafalan surat pendek al-Kautsar sampai al-Qurais, menghafal doa kebaikan dunia akhirat doa sujud dan doa diantara dua sujud sebagai materi tambahan.
4) Jilid IV berisi: bacaan ihfak‟ hakiki, bacaan mad wajib dan mad jaiz, bacaan ghunah musyaddadah, bacaan idhar syafawi dan idgham misli, idgham bighunnah, idgham bilaghunnah dan al-syamsiyah. Hafalan al-Fiil sampai al-ashr, doa tasyahud, tahiyyat sebagai materi tambahan.[42]
5) Jilid V berisi: bacaan idgham bighunah, iqlab, ihfak syafawi idhar syafawi, cara membaca lafad Allah, bacaan qalqalah dan bacaan mad lazim mutsaqqal kalimi. Hafalan surat pendek at-Takasur, menghafal doa sesudah adhan dan sesudah wudhu sebagai materi tambahan.
6) Jilid VI berisi: bacaan idhar halqi, belajar membaca mushaf al-Qur'an, menghafal surat-surat pilihan dari al-Fatihah sampai at-Takasur dan hafalan doa sehari-hari sebagai materi tambahan.[43]

Pemakaian metode mengajar secara umum digunakan dalam proses pembelajaran membaca al-Qur'an

[42] Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu*, 53.
[43] Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu*, 53.

dengan Qiraati adalah Metode individu, Metode klasikal individu, Metode klasikal baca simak, Metode drill/latihan dan Metode ceramah.

Materi pembelajaran al-Qur'an metode Qira'ati mulai pra TK sampai jilid 6 maupun ghorib dapat digambarkan sebagai berikut:

a) Materi pembelajaran al-Qur'an metode Qira'ati Pra TK

Materi pembelajaran al-Qur'an metode Qira'ati Pra TK dapat dilihat pada gambar dibawah ini.[44]

Gambar .1

Buku Qira'ati Pra TK halaman 1

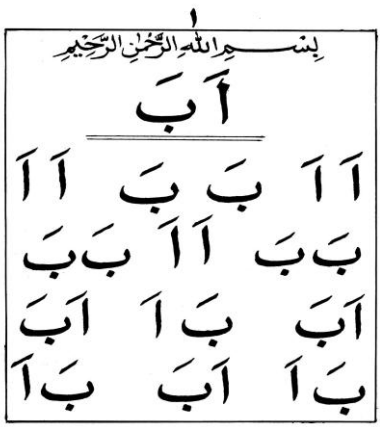

[44] H. Dachlan Salim Zarkasyi, *Qira'ati Jilid I; Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an,* (Semarang: Yayasan pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 1990), 1

Materi pembelajaran al-Qur'an metode Qira'ati mulai pra TK pada halaman 1 ini menjelaskan dan mengenalkan kepada peserta didik huruf Alief dan Ba' yang berharakat fathah.

Gambar.2

Buku Qira'ati Pra TK halaman 48[45]

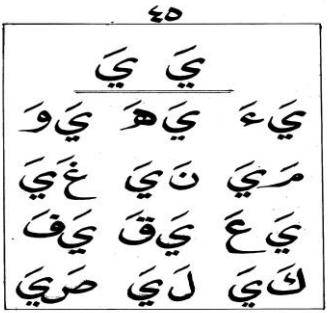

Buku Qira'ati Pra TK halaman 48 menjelaskan dan mengenalkan kepada peserta didik tentang huruf Ya', Hamzah, Ha', Wau, Mim, Nun, Ghain, 'Ain, Qaf, Fa', Kaf, Lam, Shod yang berharakat fathah.

[45] H. Dachlan Salim Zarkasyi, *Qira'ati; Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an,* 48

b) Materi pembelajaran al-Qur'an metode Qira'ati Jilid I

Materi pembelajaran al-Qur'an metode Qira'ati Jilid I dapat dicontohkan pada halaman 5.[46]

Gambar .3

Buku Qira'ati Jilid I halaman 5

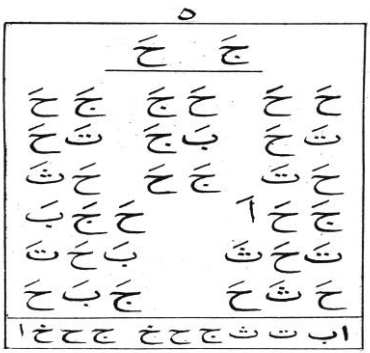

Buku Qira'ati Jilid I halaman 5 menjelaskan nama-nama huruf mulai Alif sampai Kha' dan cara membacanya apabila berharakat fathah.

[46] H. Dachlan Salim Zarkasyi, *Qira'ati Jilid I; Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an,* (Semarang: Yayasan pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 1990),, 5

c) Materi pembelajaran al-Qur'an metode Qira'ati Jilid II

Materi pembelajaran al-Qur'an metode Qira'ati Jilid II dapat dicontohkan pada halaman 15. [47]

Gambar .4

Buku Qira'ati Jilid II halaman 15

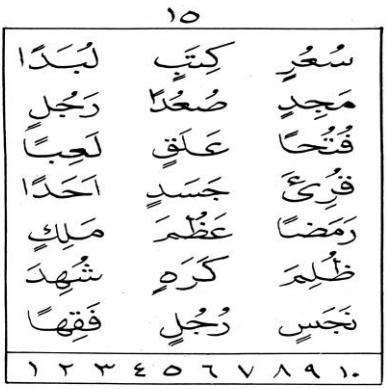

Buku Qira'ati Jilid II halaman 15 menjelaskan dan mengenalkan kepada peserta didik tentang huruf Shin, 'Ain, Ra', Kaf, Ta', Ba', Lam, Dal, Mim, Jim, Shod, Qaf, Hamzah, Dha', Dza', Ha', Nun, Fa' berharakat fathah, kasrah, Dhammah, ataupun berharakat fathatain, kasratain dan dhammatain dan juga mengenalakan nama-nama angka Arab mulai angka satu sampai angka sepuluh.

[47] H. Dachlan Salim Zarkasyi, *Qira'ati Jilid II; Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an,* (Semarang: Yayasan pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 1990), 15

d) Materi pembelajaran al-Qur’an metode Qira’ati Jilid III

Materi pembelajaran al-Qur’an metode Qira’ati Jilid III dapat dicontohkan pada halaman 3. [48]

Gambar .5

Buku Qira’ati Jilid III halaman 3

٢

هُ ـهٖ هَ

سَبِيلِهٖ	هٰذَا حَلٰلٌ	خَزَائِنُهٗ
وَهٰؤُلَاءِ	اِلٰهًا اٰخَرَ	لِيَسُوْءٗا
وَضُحٰهَا	كَانَ مَعَهٗ	بِشِمَالِهٖ
عِظَامَهٗ	جَاهَدُوْا	بِعِبَادِهٖ
بِيَمِيْنِهٖ	مَاصَنَعُوْا	وَجَعَلَهٗ
صٰحِبَتِهٖ	بِاٰلِهَتِنَا	اِلَى الْجَبَلِ

Fathah berdiri, kasrah berdiri dan dhummah terbalik, dibaca sama panjangnya dengan fathah diikuti ALIF. Perhatikanlah pokok pelajaran.

Buku Qira’ati Jilid III halaman 3 menjelaskan dan mengenalkan kepada peserta didik tentang hukum-hukum bacaan Mad dan cara membacanya yang sesuai dengan kaiidah ilmu tajwidnya.

[48] H. Dachlan Salim Zarkasyi, *Qira’ati Jilid III; Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur’an,* (Semarang: Yayasan pendidikan Al-Qur’an Raudhatul Mujawwidin, 1990), 2

e) Materi pembelajaran al-Qur'an metode Qira'ati Jilid IV

Materi pembelajaran al-Qur'an metode Qira'ati Jilid IV dapat dicontohkan pada halaman 1. [49]

Gambar .6

Buku Qira'ati Jilid IV halaman 1

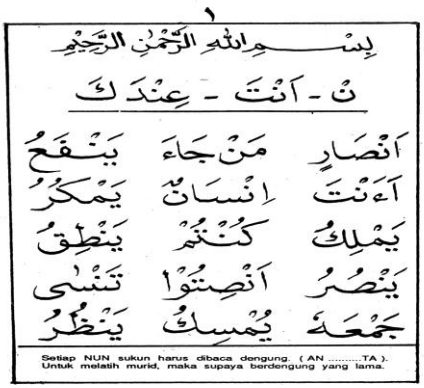

Buku Qira'ati Jilid IV halaman 1 menjelaskan dan mengenalkan kepada peserta didik tentang bacaan Ikhfa', yang ditampilkan pada halaman ini yaitu hukum Nun sukun bertemu huruf-huruf ikhfa'.

[49] H. Dachlan Salim Zarkasyi, *Qira'ati Jilid IV; Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an,* (Semarang: Yayasan pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 1990), 1

f) Materi pembelajaran al-Qur'an metode Qira'ati Jilid V

Materi pembelajaran al-Qur'an metode Qira'ati Jilid V dapat dicontohkan pada halaman 7.[50]

Gambar .7

Buku Qira'ati Jilid V halaman 7

Buku Qira'ati Jilid V halaman 1 menjelaskan dan mengenalkan kepada peserta didik tentang cara membaca huruf Ha' yang berharakat fathah, kasrah, dhammah, dan Ha' yang berharakat sukun yang didahului berharakat fathah, kasrah, atau dhammah. Halaman ini juga

[50] H. Dachlan Salim Zarkasyi, *Qira'ati Jilid V; Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an,* (Semarang: Yayasan pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 1990), 7

mengajarkan cara berhenti dalam membaca huruf-huruf Mad.

g) Materi pembelajaran al-Qur'an metode Qira'ati Jilid VI

Materi pembelajaran al-Qur'an metode Qira'ati Jilid VI dapat dicontohkan pada halaman 19. [51]

Gambar .7

Buku Qira'ati Jilid V halaman19

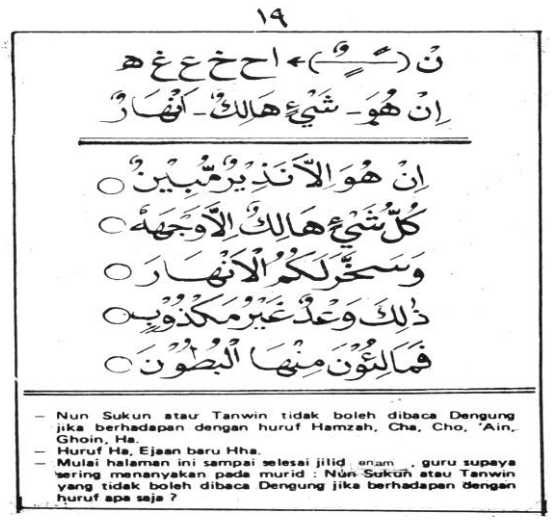

Buku Qira'ati Jilid VI halaman 19 menjelaskan dan mengenalkan kepada peserta didik tentang bacaan Idzhar

[51] H. Dachlan Salim Zarkasyi, *Qira'ati Jilid VI; Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an,* (Semarang: Yayasan pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 1990), 19

yaitu hukum Nun sukun atau Tanwin bertemu huruf Idzhar.

h) Materi pembelajaran al-Qur'an metode Qira'ati tentang ghorib

Materi pembelajaran al-Qur'an metode Qira'ati tentang ghorib dapat dicontohkan pada halaman 7.[52]

Gambar .8

Buku Qira'ati Ghorib halaman 7

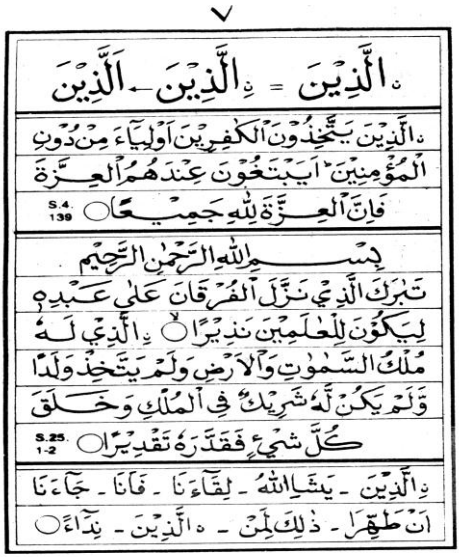

[52] H. Dachlan Salim Zarkasyi, *Pembelajaran Bacaan Gharib – Musykilatdan Hati-Hati dalam Al-Qur'an* (Semarang: Yayasan pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 1990), 7

Buku Qira'ati ghorib halaman 7 menjelaskan dan mengenalkan kepada peserta didik tentang bacaan ghorib yang beruba lafadz AL Ladzina yang didahului Nun kecil yang dibaca Nil-Ladzina.

D. Kelebihan dan Kekurangannya Metode Qira'ati Dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Metode adalah suatu tehnik penyajian yang harus dikuasai untuk menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik. Sedangkan Qiraati artinya "Bacaanku" yang bermakana "Inilah bacaanku (bacaan al-Qur‟an) yang baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.[53]

Metode Qiraati adalah suatu alat pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dengan tidak mengeja tetapi langsung membaca bunyi huruf yang ada dibuku panduan Qiraati yang membacanya cepat, tepat dan benar. Sejak awal peserta didik sudah diharuskan dan dituntut membaca dengan lancar yakni dengan cepat, tepat dan benar. Dengan penuh kesabaran dan ketelitian huruf demi huruf diajarkan kepada peserta didik agar peserta didik terlatih dan dapat membaca dengan lancar,

[53] Abu Ahmadi, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung:Pustaka Setia, 1997), 52.

maka setiap contoh bacaanya diambil dari al-Qur‟an dan juga dari kalimat-kalimat dalam bahasa arab.[54]

Dengan demikian Qira'ati mengajarkan, cara membaca dengan lancar yakni cepat, tepat dan benar dan mempelajari ilmu tajwid yang ada dalam al-Qur'an.

Setelah penulis melakukan analisis terhadap pembelajaran metode Qiraati penulis menemukan kelebihan dan kekurangan. Setiap metode yang digunakan dalam pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kelemahan. Hal inilah yang membedakan antara metode yang satu dengan metode yang lain.

1) Kelebihan Metode Qiraati
   a) Materi disusun dari yang mudah menuju yang sulit.
   b) Cara pembelajaran Qira'ati yaitu LCTB (lancar, cepat, tepat dan benar)
   c) Sistem pembelajaran yang tidak membosankan.
   d) Media yang digunakan sangat sederhana tetapi tidak menghambat proses pembelajaran.
   e) Cara pembelajaran Qiraati mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik, baik dalam pengenalan huruf hijaiyah, tanda baca maupun tajwidnya, karena materi disusun secara berjenjang dalam 6 jilid.[55]

[54] Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiraati*, 5.

[55] Obeservasi Penulis pada Metode Qira'ati , 2018

2) Kelemahan Metode Qiraati

a) Membutuhkan waktu yang relatif lama.

b) Banyaknya penggunaan istilah-istilah dengan bahasa arab dalam mengenalkan tanda baca, sehingga sulit dipahami bagi orang yang sama sekali belum mengerti arab.

c) Tingkat kecerdasan seseorang dengan seseorang yang lain tentu berbeda. Bagi seseorang yang memiliki kecerdasan yang rendah maka akan membutuhkan waktu lebih lama untuk dapat membaca al-Qur'an dengan metode Qira'ati.[56]

[56] Obeservasi Penulis pada Metode Qira'ati , 2018

BAB V
PENUTUP

Dari pemaparan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan dan beberapa saran yang perlu dikemukakan dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

A. Kesimpulan

KH. Dachlan Salim Zarkasyi adalah pencipta metode Qiroati. Metode Qiroati adalah metode membaca Al-Qur'an yang mudah dipelajari oleh anak-anak dan orang dewasa. Metode Qiroati mempunyai ciri-ciri ustadz atau pengajar Qiroati harus tersertivikasi atau mendapatkan syahadah dari koordinator Qiroati. Metode Qiroati telah berkembang di Penjuru Nusantara dan sudah menyebar ke luar negeri seperti Malaysia, Singapura dan Thailand. Metode Qiroati adalah metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan kaidah tajwid dalam membaca huruf dan tanpa dieja yang pertama kali di Indonesia. KH. Dachlan Salim Zarkasyi telah mendirikan lembaga pembelajaran membaca Al-Qur'an pertama kali di Indonesia yang disebut TK Al-Qur'an. TK Al-Qur'an ini merupakan cikal bakal atau penggagas adanya TPQ/TPA di Indonesia.

B. Saran

Dari pembahasan tersebut, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Pemerintah, diharapkan pemerintah memberikan perhatian lebih terhadap anak-anak muslim terkait pendidikan membaca Al-Qur'an karena membaca Al-Qur'an bagi anak merupakan bekal dasar yang akan sangat berguna dalam membentuk karakter generasi bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Kepada Lembaga Qiroati, agar lebih meningkatkan mutu pendidikan Qiroati sehingga Metode Qiroati terus eksis di tengah zaman modern ini, sehingga perkembagan Qiroati semakin meyebar luas dimasyarakat dan merasakan manfaatnya.
3. Bagi peneliti, perlu diadakan penelitian lanjutan tentang pendidikan keagamaan anak seperti Madrasah Diniyah dan TPQ perlu dikembangkan di lingkungan masyarakat, karena saat ini pendidikan seperti Madrasah Diniyah di Masyarakat semakin terlupakan oleh perkembangan zaman. Hal ini sangat penting karena pendidikan keagamaan di lingkungan masyarakat merupakan faktor penentu keberhasilan dalam membentuk karakter generasi bangsa.

C. Penutup

Demikian pemaparan penelitian tesis ini kami susun, dengan tujuan bisa memberikan manfaat khususnya kepada penulis sendiri dan bagi para pembaca serta masyarakat umumnya. Penulis menyadari tentunya dalam penulisan ini masih banyak kekurangan maka dari itu peneliti berharap ada kritik dan saran yang membangun dari para pembaca agar penulis bisa memperbaiki lagi tulisan berikutnya.

Kepustakaan

Sumber Jurnal Ilmiah

Anwar, Shabri Shaleh. "Peran KH. Bustani Qadri dalam Mengembangkan Pendidikan Al-Qur'an di Indragiri Hilir." Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011.

Dainuri. *Problematika Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Tilawati.* Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education. Study Program of Islamic Education for Early Childhood. Faculty of Tarbiyah and Teaching Science. State Islamic University Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Volume 2, August 2017.

Hartati, Zainab. "Pengembangan Pembelajaran Al-Qur'an (Kajian Pemikiran Tasyrifin Karim dalam Konteks Pengembangan Metode Iqra' dan Kelembagaan Pendidikan Al-Qur'an)," Disertasi, IAIN Antasari Banjarmasin, 2015.

Priyanto, Toto. "Efektivitas Penggunaan Metode Qiraati Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Yang Baik Dan Benar (Studi kasus di LPQ Masjid Fathullah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)," Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

Sholeh, Hasan. "*Kontribusi Penerapan Metode Qiroati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Secara Tartil*", *Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar* (2018) Vol. V, 45-55.

Sophya, Ida Vera & Saiful Mujab. "Metode Baca Al-Qur'an." *Jurnal Penelitian Elementary,* (2014): 336-345.

Sumber Buku

Ahmadi, Abu, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung:Pustaka Setia, 1997

Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya. Departemen Agama RI, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2012.

Allen, Horald B and Russel N Camp Bell. *Teaching English As Second Language*. New Delhi: Tata moc Grow Hill Publishing Company LTD, 1978.

Ambari, dan Hasan Muarif. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichthiar Baru. 1996.

Anwar, Syaiful & Tayar Yusuf. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Cet. 1.

Artmanda W, Frista. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* Lintas Media Jombang.

Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih antara Lima Pendekatan.* terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

-------, Qualitative Inquiry & Reasearch Design. London: Sage Publications. 2007. PDF, e-book.

Dachlan, *Abu Bakar*. *Pak Dachlan Pembaharu & Bapak TK Al Qur'an*. Semarang:: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudlatul Mujawwidin. t.t.

Darajat, Zakiyah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996. Cet. Ke-1.

Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji. Pedoman pengajian al-Qur'an bagi anak-anak, Proyek Penerangan Depag RI. Jakarta: 1983.

Engku, Iskandar dkk. *Sejarah Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.

Fathoni, Ahmad. *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura.* Bogor: Duta Grafika, 2016.

Halwi, Akmal, *Kompetensi Guru PAI,* Jakarta: Rajawali Pers. 2013

Huda, Nor. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014. cet iv.

Lawrence, Bruce dan Cristine Huda Dodge. *Ensiklopedia Dasar-dasar Agama Islam dan Sejarah Al-Qur'an,* terj. M. Ahmat Asnawi. Yogyakarta: Indopublika, 2015. Cet I.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2016, cet xxxv.

Muhammad, Abī 'Abdillah Ibnu Isma'īl al-Bukhorī. *Al-Jāmi' al-Shahih.* Kairo: Almaktabah as-Salafiyah, 1400 H. juz 3.

Murjito, Imam. *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiraati*. Semarang: t.p, t.t.

Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.

Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.

Rahyubi, Hery, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik Deskripsi dan Tinjauan Kritis*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2010

Saridjo, Marwan. *Bunga Rampai pendidikan Agama islam*. Jakarta: CV. Aemissco, 1996.

Salim Zarkasyi, Dachlan *Qira'ati Pra TK; Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an,* Semarang: Yayasan pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 1990.

----------, Dachlan *Qira'ati Jilid I; Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an,* Semarang: Yayasan pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 1990.

----------, Dachlan *Qira'ati Jilid II; Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an,* Semarang: Yayasan pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 1990.

----------, Dachlan *Qira'ati Jilid III; Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an,* Semarang: Yayasan pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 1990.

----------, Dachlan *Qira'ati Jilid IV; Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an,* Semarang: Yayasan pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 1990.

----------, Dachlan *Qira'ati Jilid V; Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an,* Semarang: Yayasan pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 1990.

----------, Dachlan *Qira'ati Jilid VI; Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an,* Semarang: Yayasan pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 1990.

----------, *Pembelajaran Bacaan Gharib –Musykilatdan Hati-Hati dalam Al-Qur'an,* Semarang: Yayasan pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 1990

Soekamto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengatar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995. Cet. 20.

Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2004. cet. Ke-7.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2010.

Surasman, Otong. *Metode Insani: Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an baik dan benar.* Jakarta: Gema Insani Press. Cet. 1. 2002.

Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Da'wah Islamiyah*. Surabaya: PT. Bina Ilmu. 1979.

Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1997. Cet. 3.

Wajih, Ahmad Alwafa. Maqalah Qiroati. Korcab Gresik. cet v.

Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.

Ya'la Kurnaedi, *Abu. Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2013.

Seddon, Mohammad, dkk. *Ensiklopedia islam*. terj. Nasaruddin Umar, Ali Nurdin. Jakarta: Erlangga, t.t.

Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010. cet. x.

http://www.qiroatipusat.or.id/p/sejarah-dibentuknya-qiroati.html, https://talimulquranalasror.blogspot.com/2013/08/kh-ahmad-rukyat-mbah- yat-kaliwungu.html

http://apikkaliwungu.com/menjelang-haul-mbah-kh-humaidullah-bin-irfan/

https://talimulquranalasror.blogspot.com/2012/12/biografi-kh.html

http://www.datdut.com/metode-baca-alquran/

INSTRUMEN WAWANCARA, OBSERVASI, DAN DOKUMENTASI PERAN KH. DACHLAN SALIM ZARKASYI DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN DI INDONESIA

Lampiran 1: Instrumen Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Subjek : Bapak Imam Murjito, Koordinator Cabang Semarang

1. Visi dan misi Qira'ati
2. Tujuan Qira'ati
3. Perkembangan Qira'ati
4. Kendala yang dialami dalam perkembangan Qiroati

NO.	Indikator	
	Visi dan Misi	
	Pertanyaan	**Jawaban**
1	Apakah Misi metode Qira'ati ?	Misi dari metode Qira'ati adalah membudayakan bacaan Al-Qur'an yang benar dan memberantas bacaan Al-Qur'an yang salah
2	Apakah Visi metode Qira'ati ?	Visi dari metode Qiroati adalah menyampaikan ilmu bacaan Al-Qur'an dengan benar dan tartil.
	Tujuan disusunnya Qira'ati	
3	Apa tujuan disusunnya metode Qira'ati ?	Dalam penyusunannya metode Qiroati mempunyai tujuan sebagai berikut: a) Menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian Al-Qur'an dari cara membaca yang benar, sesuai dengan kaidah *tajwid*nya, sebagaimana bacaan Rasulullah saw. Dengan adanya metode yang di organisir dan saling mengawasi kualitas bacaan Al-Qur'an ini akan menjaga kualitas bacaan sehingga bacaan yang salah bisa terhindarkan. b) Menyebarluaskan ilmu baca Al-

		Qur'an yang benar dengan cara yang benar. Qiroati menggunakan sistem koordinator di setiap lembaga yang terkoordinir sampai ke pusat agar dalam menyebarluaskan metode ini tetap terjaga sesuai tujuannya. c) Mengingatkan kepada guru Al-Qur'an agar dalam mengajarkan bacaan Al-Qur'an harus berhati-hati. Karena seorang guru juga bisa salah atau lupa dalam membaca melalui kegiatan halaqah asatid atau yang dikenal dengan MMQ (Majlis Mu'alimil Qur'an) guru juga masih saling mengingatkan dan menegur apabila terjadi kesalahan dalam membaca. Kegiatan MMQ tersebut dilaksanakan disetiapkoordinatorCabang/Kabupaten Kota yang dilaksanakan setiap satu semester sekali maupun di tingkat Kecamatan setiap tiga bulan sekali. d) Meningkatkan kualitas pendidikan pengajaran ilmu baca Al-Qur'an. melalui kegiatan dan program yang sudah tersusun dan terencana maka diharapkan kualitas pengajaran Al-Qur'an juga akan meningkat dan lebih berkembang pesat.
4	Bagaimana bentuk sistem atau aturan Metode Qiroati ?	Sistem Qiroati menganut beberapa aturan yang sudah ditetapkan penyusun yaitu KH. Dachlan Salim Zarkasyi, yaitu : 1) Membaca huruf-huruf hijaiyyah yang sudah berharokat secara langsung tanpa mengeja. 2) Langsung praktik secara mudah bacaan bertajwid secara baik dan benar. 3) Materi pelajaran diberikan secara bertahap dan berkesinambungan

		(saling terkait satu sama lainnya). Materi pelajaran disusun sedemikian rupa sehingga anak-anak tidak akan mengalami kesulitan dalam belajar, yakni disusun dari yang mudah kemudian ke yang sulit, serta dari yang umum kemudian ke yang khusus. 4) Menerapkan belajar dengan cara "Sistem Modul/ Paket".
	Apa yang menjadi gagasan penemu metode, untuk menciptakan metode Qira'ati ?	Penulisan dan penyusunan metode Qiraati membutuhkan perjalanan waktu yang cukup lama dengan penelitian, pengamatan, uji coba, selama bertahun-tahun. Dengan penuh ketekunan dan kesabaran K.H. Dahlan Salim Zarkasyi selalu mengadakan penelitian dan pengamatan pada majlis pengajaran al-Qur'an di mushala, di masjid ataupun di majlis tadarus al-Qur'an. Dari hasil pengamatan dan peneliti beliau mendapatkan masukan-masukan dalam penyusunan metode Qiraati, dimana hal-hal yang perlu dan penting diketahui dan dipelajari oleh anak didik, beliau tulis beserta contoh-contohnya yang kemudian diuji cobakan kepada mereka. Sehingga dengan demikian penyusunan metode Qiraati ini mempunyai gerak yang dinamis sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan serta kenyataan di lapangan.
	Perkembangan Metode Qira'ati	
	Bagaimana proses perkembangan metode Qira'ati ?	Sejak tahun 1972, Qiroati dicetak dengan omset lebih besar, karena kebutuhan pengguna Qiroati semakin banyak. tidak hanya di Kota Semarang saja, tapi sudah sampai luar kota. Kota Gede termasuk kota yang memesan Qiroati dalam jumlah yang cukup banyak.

	Bagaimana sejarah pemberian nama TPA KH. Dachlan ?	Pada setiap acara Khotaman Ustadz Dachlan selalu mengundang para *'alim-'ulama* terutama para *hufazh* untuk menghadirinya. Pada salah satu acara khotaman beliau mengajukan permintaan kepada para '*alim 'ulama* yang hadir untuk memberikan nama lembaganya "*pengajiannya*" yang belum mempunyai nama. Salah seorang '*ulama* yaitu KH. Hilal Sya'ban mengusulkan sebuah nama, yakni "*RAUDHATUL MUJAWWIDIN*" dengan alasan bahwa putra-putrinya yang telah dididik oleh Ustadz Dachlan semuanya telah mampu membaca Al-Qur'an dengan *tartil*, dan akhirnya diterimalah usulan tersebut.
	Apa ciri-ciri metode Qira'ati ?	Adapun Ciri-ciri metode Qiroati adalah sebagai berikut: 1) Tidak di jual secara bebas di toko-toko buku/kitab. 2) Guru-guru lewat tashih dan pembinaan. 3) Kelas TKP/TPQ dalam disiplin yang sama. 4) Prinsip-prinsip dasar Qiroati. 5) Prinsip yang ditekankan adalah Lancar, Tepat, Cepat, dan Benar. 6) Setiap Kenaikan Jilid dilakukan oleh koordinator TPQ/Sekolah, bukan oleh wali kelas. 7) Menggunakan alat bantu peraga untuk mempermudah pembelajaran. 8) Menstandarisasi guru dengan syahadah
	Apa bentuk ciri-ciri dan sifat modul Qira'ati ?	Adapun ciri-ciri dan sifat modulnya yaitu: a) Unit pengajaran terkecil dan terlengkap. Buku Qiroati jilid 1-6 disusun secara

		padat jelas dan komprehensif. Setiap jilidnya sudah mewakili dari semua materi yang harus diajarkan. b) Memuat rangkaian kegiatan belajar yang direncanakan dan sistematis. Sistem pembelajaran sudah terencana dan tersusun rapi sehingga ustadz/ustadzah dalam mengajar mengacu kepada sistem pembelajaran tersebut. Yang meliputi tata cara wudhu, sholat, do'a-do'a harian dan hafalan surat pendek. c) Memuat tujuan belajar yang dirumuskan secara jelas dan spesifik (khusus). Didalam setiap jilid sudah jelas tujuan dan target pembelajaran yang akan dicapai siswa. Seperti pada jilid 1 murid harus dapat membaca huruf hijaiyah berharakat fathah dengan makhroj yang benar dan lancar tanpa ada bacaan panjang dan dikenalkan huruf sambung. Jilid 2 anak mampu membaca dan membedakan bacaan *Madd*, dan seterusnya. d) Memungkinkan murid untuk belajar secara mandiri (guru hanya membimbing). e) Peran guru disini hanya sebagai fasilitator sedangkan murid dituntut untuk belajar aktif. Apabila murid tersebut tidak aktif maka akan semakin ketinggalan. f) Realisasi adanya perbedaan individu murid (kecerdasan, kemampuan, dll).
	Kendala yang dialami dalam perkembangan Qira'ati	
	Bagaimana bentuk kendala yang dialami penyusun metode	Dalam penyusunannya mengalami gejolak dalam jiwa komentar dari orang-orang karena keluar dari kebiasaan lama

	Qira'ati dalam mengajarkan Qira'ti ?	dan beralih menggunakan cara yang baru. Sebelum mengajar secara terang-terangan di muka rumah Pak Dachlan mengajar ngaji di dalam rumah karena terjadi prasangka masyarakat tentang model pengajaran Pak Dachlan ini.
	Bagaimana solusi dari masalah diatas ?	Setelah salah satu wali muridnya mendorong Pak Dachlan agar metode yang dipakai untuk mengajar ini di bawa ke Kudus untuk diperlihatkan kepada KH. Arwani, setelah sowan kesana ternyata tanggapan positif dari KH. Arwani dan beliau mengatakan kepada Pak Dachlan, "jika ada guru ngaji disuruh pakai kitab ini" bagitu. tutur KH. Arwani. Setelah mendapat restu dari KH. Arwani yang notabene adalah Ulama Ahli Al-Qur'an yang populer di masyarakat. Akhirnya metode ini diakui oleh Kyai dan Ustadz yang ada di Semarang pula, akhirnya Pak Dachlan mulai mengajar ngaji di teras rumah lagi di sore hari, dan ditambah bagi yang sudah Al-Qur'an bakda maghrib di dalam rumah.

Subjek : Ustadz Bunyamin, Koordinator Qiroati Pusat

1. Biografi KH. Dachlan Salim Zarkasyi
2. Perkembangan Qiroati

NO.	Indikator	
	Biografi KH. Dachlan Salim Zarkasyi	
	Pertanyaan	**Jawaban**
1	Dimana tempat dan tanggal lahir KH. Dachlan Salim Zarkasyi ?	Dachlan Salim Zarkasyi dilahirkan di Semarang, tepatnya di Pekojan tanggal 28 Agustus 1928 anak ke 4 dari 12 bersaudara dari pasangan Salim Zarkasyi dan Siti Rehana, mereka adalah: Luwiyah, Thohir, Achmad, Dachlan, Makhrus, Ibrahim, Lilik Khoiriyah, Mariyatul Kibtiyah, Siti Bulkis, Abdullah, Abdul Manan dan Abu Hanifah. Dari ke dua belas anak, hanya 4 anak yang sampai usia tua, yakni Luwiyah, Achmad, Dachlan dan Abdullah.
2	Apa kebiasaan KH. Dachlan Salim Zarkasyi dimasa kecilnya ?	Dachlan di masa kecil seperti layaknya anak-anakseusianya. Bermain kelereng, layang-layang, gambar, gebak sodor, dan mainan tradisional pada umumnya. Waktu kecil Dachlan juga menggembala kambing. Karena himpitan ekonomi, pindahlah keluarga Salim Zarkasyi dari pekojan ke Jalan Karen Weh (Dr.Cipto). Keluarga Salim Zarkasyi tergolong keluarga yang biasa yang kesehariannya sebagai tukang cukur dan sekali juga sebagai jasa cuci pakaian.
3	Apa latar belakang pendidikan KH. Dachlan Salim Zarkasyi ?	Tahun 1935 semua keluarga besar Salim Zarkasyi pindah ke kota Yogyakarta untuk mengadu nasib. Usia 7 tahun mulailah babak baru bagi Dachlan. Mulai sekolah di SR (sekolah rakyat) di Suryodinatan. Sekolahnya

		tak berlangsung lama karena hampir setiap tahun pindah tempat. Dengan sering berpindahnya tempat tinggal membuat Dachlan hanya sempat sekolah hingga kelas 5 SR. Tinggal di kota orang ternyata tidak membuat betah keluarga Salim Zarkasyi. Tepatnya pada bulan Maret 1940 seluruh keluarga Salim Zarkasyi pulang kampung ke Kota Semarang bersamaan dengan datangnya Jepang di Indonesia.
4	Apa kebiasaan pada remaja KH. Dachlan Salim Zarkasyi ?	Semasa remaja Dachlan habiskan untuk bekerja ikut saudara bermacam-macam profesi ditekuni dari menjadi pedagang asongan yang menyusuri lorong-lorong pasar Johar, hingga ikut membantu pamannya membuat kembang dari kertas di Surabaya yang melatih tangan terampilnya menjadi modal pengalamannya sekaligus sebagai marketing kembang dijalani. Namun bekerja dengan saudaranya tidak seindah yang dibayangkan akhirnya Dachlan memilih untuk mandiri.
5	Apa yang mendorong hatinya KH. Dachlan Salim Zarkasyi untuk menimba ilmu agama di Pondok Pesantren ?	Dachlan mulai jenuh dengan kehidupan yang selama ini dijalani dari kecil hingga dewasa digunakan untuk mencari uang. Dachlan memulai memikirkan tentang kehidupan yang lebih berarti. Akhirnya Dachlan memutuskan untuk mondok.
6	Di Pondok Pesantren manakah KH. Dachlan Salim Zarkasyi menimba ilmu agama ?	Di pondok pesantren Kauman di bawah asuhan KH Ruhyat dan KH Khumaid tepatnya dikota Kaliwungu Kendal
7	Kitab-kitab apasajakah yang dipelajari KH.	Di pondok Dachlan belajar kitab *tafsir Jalalain, al-irsyad al-ibaad, Fathul Mu'in* dan lainnya. Kadang juga belajar

	Dachlan Salim Zarkasyi Di Pondok Pesantren ?	tasawuf dengan Kyai Khumaid. Ba'da shalat subuh Dachlan mencoba belajar ngaji dengan KH Asrar. Perkenalan dengan Kyai Asrar membuat Dachlan berpaling dari niat semula yang ingin belajar kitab.
	Perkembangan Qira'ati	
8	Mulai kapan KH. Dachlan Salim Zarkasyi mulai menyusun metode Qira'ati ?	Metode Qiraati diciptakan oleh K.H. Dahlan Salim Zarkasyi pada tahun 1963.
9	Apa metode yang digunakan KH. Dachlan Salim Zarkasyi dalam mengajarkan al-Qur'an kepada para santrinya ?	(*Metode/Kaidah Baghdadiah)* sebagaimana umumnya guru-guru ngaji di Indonesia.
10	Apa yang mendorong digunakan KH. Dachlan Salim Zarkasyi untuk menciptakan metode pembelajaran al-Qur'an yang praktis ?	Bermula dari panggilan hati K.H. Dahlan Salim Zarkasyi sebagai seorang muslim untuk mengajar mengaji kepada anak-anaknya dan anak-anak disekitar tempat tinggalnya. Pada saat itu beliau mengajar ngaji dengan menggunakan Kitab (*Metode/Kaidah Baghdadiah.* sebagaimana umumnya guru-guru ngaji di Indonesia. Namun ternyata dalam mengajar dengan metode *Baghdadiyah* ini beliau merasa kesulitan untuk mencapai hasil yang baik, karena anak dituntut untuk memahami dengan sistem hafalan dari *alif* sampai *ya*.
11	Mulai kapan KH. Dachlan Salim Zarkasyi ingin menjadi guru ngaji ?	Keinginan beliau untuk menjadi guru ngaji sudah muncul sejak beliau belum berkeluarga hingga menikah masih tinggal bersama mertua setelah memiliki rumah sendiri beliau ingin mengajar ngaji dirumahnya
12	Bagaimana bentuk	Pak Dachlan adalah seorang yang

	ketelitian KH. Dachlan Salim Zarkasyi dalam menyusun metode Qira'ati ?	sangat jeli dan teliti. Setiap pelajaran yang beliau susun merupakan hasil dari observasi dan atas koreksi beliau dari kejadian yang ada di lapangan. Demikian pula dengan susunan pelajaran-pelajaran yang lainnya hingga selesainya penyusunan buku Metode Qiroati ini. Diantaranya adalah bacaan "أولإك " suatu ketika ada orang yang keliru membaca Al-Qur'an pada kalimat أُلإك أُو هم dengan memanjangkan bacaan nya. Sehingga tersusunlah pelajaran " او " yang dibaca pendek, yakni اولإك
13	Apa Prinsip Dasar Metode Qiroati ?	Prinsip Dasar Bagi Guru Pengajar yaitu Dak-Tun (Tidak boleh menuntun), dan Ti-Was-Gas (Teliti-Waspada-Tegas). Prinsip Dasar Bagi Murid yaitu CBSA + M (Cara belajar siswa aktif dan mandiri) dan LCTB (Lancar: Cepat, Tepat dan Benar)
14	Apa Filosofi Metode Qiroati ?	1) Sampaikanlah materi pelajaran secara praktis, simpel dan sederhana sesuai dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh anak-anak, jangan terlalu rumit dan berbelit-belit. 2) Berikanlah materi pelajaran secara bertahap dan dengan penuh kesabaran. 3) "Jangan mengajarkan yang salah kepada anak-anak, karena mengajarkan *yang benar itu mudah*"
15	Apa Motto Metode Qiroati ?	1) Qiroati itu mudah dan dapat digunakan oleh semua orang untuk belajar dan mengajarkan ilmu baca Al-Qur'an, namun tidak sembarang orang diperbolehkan mengajarkan

		Qiroati, kecuali bagi yang sudah di*tashih*. 2) Qiroati ada di mana-mana, namun tidak akan ke mana-mana

Subjek : Ustadz Abu Bakar, Koordinator Jabotabek

1. Biografi KH. Dachlan Salim Zarkasyi
2. Perkembangan Qiroati

NO.	Indikator	
	Biografi KH. Dachlan Salim Zarkasyi	
	Pertanyaan	**Jawaban**
	Berapa jilid metode Qira'ati mulai disusun oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi ?	Pak Dachlan menyusun Qiroati menjadi 10 jilid
	Apa alasan KH. Dachlan Salim Zarkasyi meringkas Qiroati 10 jilid menjadi 8 jilid ?	Dengan alasan asumsi dalam satu tahun anak dapat menyelesaikan 2 buku jadi 4 tahun anak bisa hatam Al-Qur'an.
	Kapankah KH. Dachlan Salim Zarkasy mulai membuka pendaftaran TK pertama kali ?	Dibukalah pendaftaran, 22 anak menjadi murid pertama TK Al-Qur'an. Tepat tanggal 10 Syawal 1405 atau 1 Juli 1986 Pak Dachlan mulai mengajar ngaji anak-anak usia TK dibantu oleh beberapa anak pak Dachlan dan beberapa orang yang pernah mengaji pada Pak Dachlan. Adapun tempatnya meminjam rumah milik Ir. Abdullah bin Muhammad Busyairi di Kp. Wotprau No 71 Semarang.
	Apa bakat yang dimiliki KH. Dachlan Salim Zarkasy ?	Aktifitas Pak Dachlan Disamping mengajar ngaji juga pernah menjadi tabib refleksi selama kurang lebih 9 tahun. Namun akhirnya bakat tersebut disalurkan kepada orang lain untuk

		melanjutkan bidang pijat refleksi tersebut. Karena Pak Dachlan mengutamakan melayani orang yang berkonsultasi masalah pendidikan Al-Qur'an.
	Perkembangan Qiroati	
	Negara mana saja yang menggunakan metode Qiroati ?	Melihat keberhasilan TK Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin Semarang yang diasuh oleh Ustadz Dachlan dalam mengajarkan ilmu baca Al-Qur'an dengan Metode Qiroati kepada anak-anak usia balita, maka mulailah orang tertarik untuk membuka pendidikan TK Al-Qur'an seperti Raudhatul Mujawwidin Semarang. Sejak saat itulah TK Al-Qur'an dan Metode Qiroati mulai berkembang di seluruh Indonesia, bahkan sampai ke negeri tetangga Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan bahkan sekarang sudah sampai negeri Thailand.
	Mulai kapan Negara Malaysia memakai metode Qira'ati ?	Mei 1991, metode qiroati mulai dipergunakan di Malaysia
	Kapankan diadakan Silaturahmi Nasional 1 (SILATNAS I) metode Qira'ati ?	23-24 Oktober 1994, diadakan Silaturahmi Nasional 1 (SILATNAS I) Koordinator Pendidikan Al-Qur'an "Metode Qiroati" di Semarang, yang juga dihadiri oleh utusan dari negeri Malaysia. 11-13 Juli 1996, dalam memperingati Satu Dasa Warsa TKQ/TPQ "Metode Qiroati" di Indonesia, diselenggarakan Festival Baca Tartil Al-Qur'an Anak-anak "Metode Qiroati" Tingkat Nasional Pertama.
	Apa pengertian dari metode Qira'ati ?	Metode Qiraati adalah suatu alat pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dengan tidak mengeja tetapi langsung membaca bunyi huruf

		yang ada dibuku panduan Qiraati yang membacanya cepat, tepat dan benar. Sejak awal peserta didik sudah diharuskan dan dituntut membaca dengan lancar yakni dengan cepat, tepat dan benar. Dengan penuh kesabaran dan ketelitian huruf demi huruf diajarkan kepada peserta didik agar peserta didik terlatih dan dapat membaca dengan lancar.
	Apakah kelebihan metode Qira'ati ?	Kelebihan Metode Qiraati yaitu Materi disusun dari yang mudah menuju yang sulit; Cara pembelajaran Qira'ati yaitu LCTB (lancar, cepat, tepat dan benar); Sistem pembelajaran yang tidak membosankan; Media yang digunakan sangat sederhana tetapi tidak menghambat proses pembelajaran; Cara pembelajaran Qiraati mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik, baik dalam pengenalan huruf hijaiyah, tanda baca maupun tajwidnya, karena materi disusun secara berjenjang dalam 6 jilid.
	Apakah kekurangan metode Qira'ati ?	Kelemahan Metode Qiraati yaitu Membutuhkan waktu yang relatif lama; Banyaknya penggunaan istilah-istilah dengan bahasa arab dalam mengenalkan tanda baca, sehingga sulit dipahami bagi orang yang sama sekali belum mengerti arab; Tingkat kecerdasan seseorang dengan seseorang yang lain tentu berbeda. Bagi seseorang yang memiliki kecerdasan yang rendah maka akan membutuhkan waktu lebih lama untuk dapat membaca al-Qur'an dengan metode Qira'ati
	Bagaimana	Sorogan / Individu / Privat; Klasikal –

	teknik/cara Mengajar Metode Qiroati ?	Individu; dan Klasikal Baca Simak
	Penekanan dalam hal apa penyusunan metode Qira'ati mulai jilid 1-6 ?	Penyusunan metode Qira'ati mulai jilid 1-6 selalu menekankan kepada siswa-siswanya untuk membaca dengan LANCAR, yakni CEPAT, TEPAT dan BENAR.
	Bagaimana hukum membaca al-Qur'an dengan tajwid ?	Belajar ilmu tajwid itu hukumnya fardlu kifayah sedangkan membaca Al-Qur'an dengan tajwidnya itu fardlu ain

DOKUMENTASI

KH. DACHLAN SALIM ZARKASYI
Penyusun Metode QIRAATI

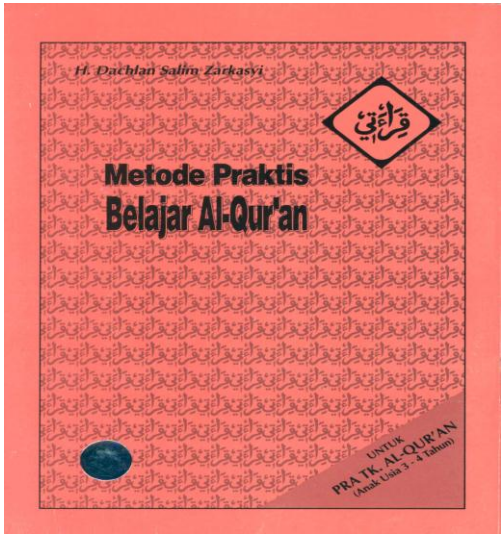

Buku Qira'ati Pra TK Al-Qur'an

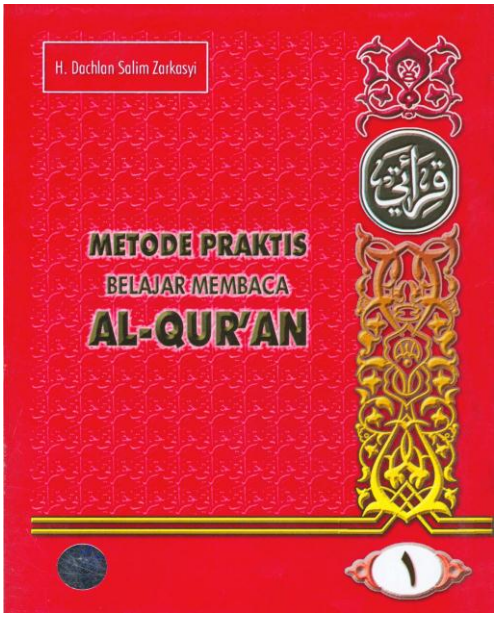

Buku Qira'ati Jilid I

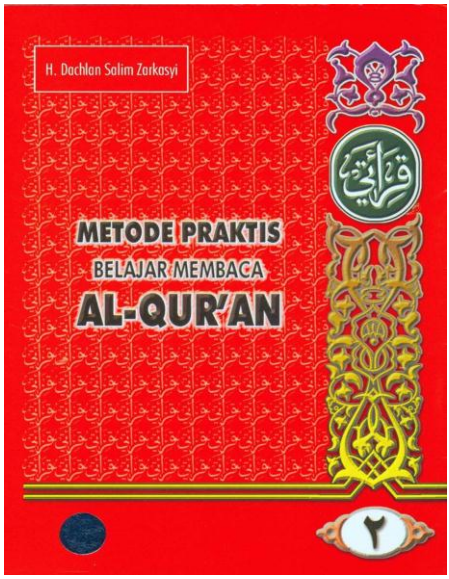

Buku Qira'ati Jilid II

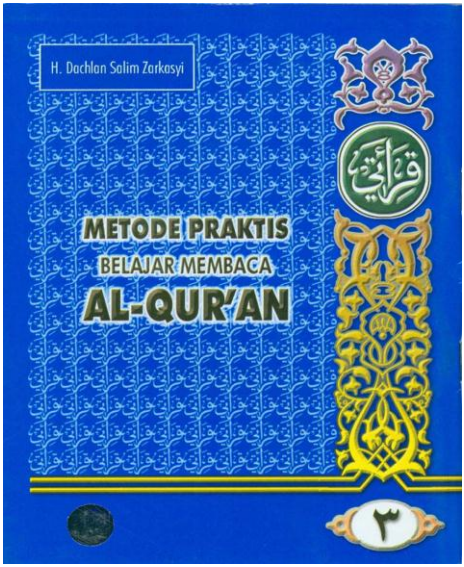

Buku Qira'ati Jilid III

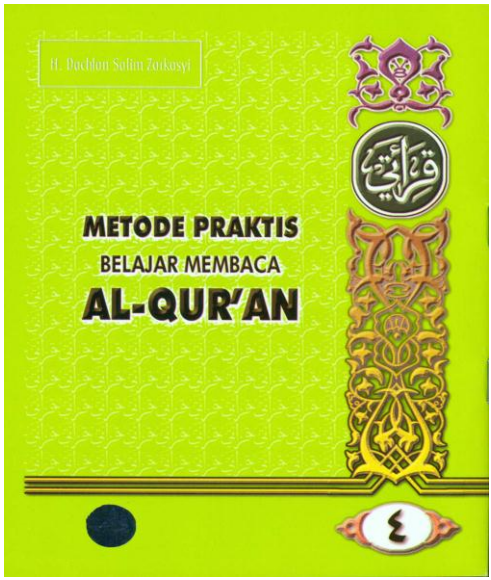

Buku Qira'at Jilid IV

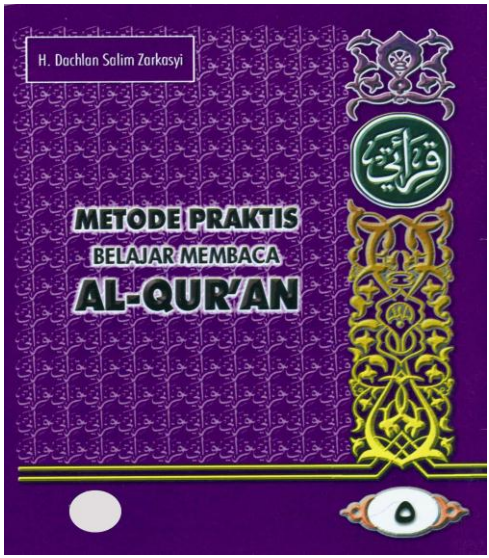

Buku Qira'ati Jilid V

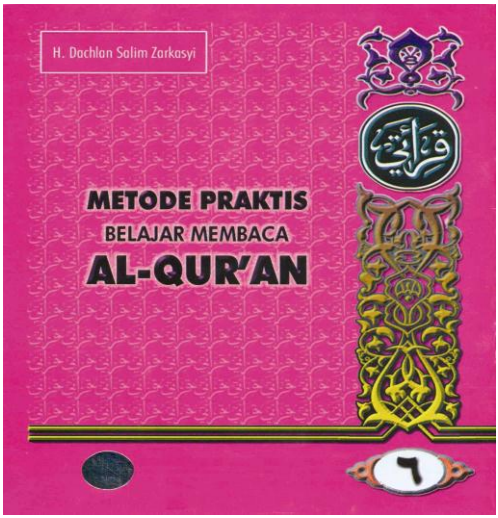

Buku Qira'ati Jilid VI

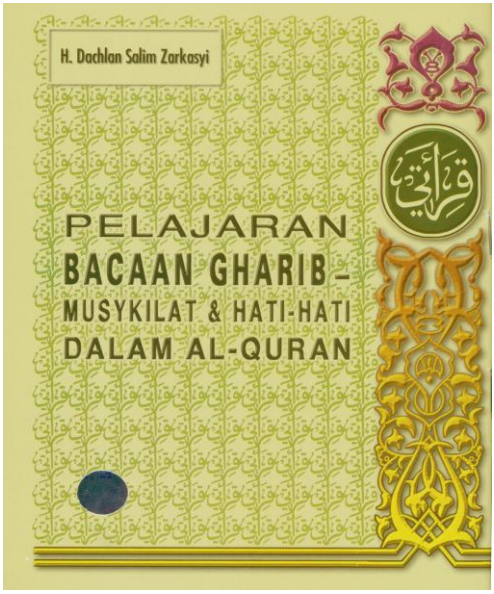

Buku Gharib-Musykilat Metode Qira'ati

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap	: Akhmad Ayub
2.	Tempat, Tanggal Lahir	: Wonosobo, 21 Desember 1990
3.	Alamat Rumah	: Desa Serang RT 2 RW 5 Kec. Kejajar Kab. Wonosobo
4.	HP	: 085 740 953 431
5.	E-mail	: akhmadayub21@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1.	MI Ma'arif Serang Sari	Lulus tahun 2003
2.	MTs Ma'arif 13 Kejajar	Lulus tahun 2006
3.	MAN Kalibeber Wonosobo	Lulus tahun 2009
4.	S 1 UIN Walisongo Semarang	Lulus tahun 2014
4.	S 2 UIN Walisongo Semarang	Lulus tahun 2019

Semarang, Januari 2019

Akhmad Ayub
NIM. 1600118002